

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Sofwan Sidik, S.E.
Agitsna Alya Rizqa, S.E.
Moh. Itsbat Syauqie, S.E.
Prof. Misnen Ardiansyah, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA



PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Sofwan Sidik, S.E., Agitsna Alya Rizqa, S.E., Moh. Itsbat Syauqie, S.E., Prof. Misnen
Ardiansyah, SE,M.Si., Ak.,CA., ACPA

Desain Cover :
Gunawan

Sumber :
<https://pixabay.com/>

Tata Letak :
Bahar Zaelani

Proofreader :
Hesti Nuramdini

Ukuran :
x, 191, Uk: 15.5x23 cm

E-ISBN :
978-623-09-4721-6

Cetakan Pertama :
Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Naureen Digital Education
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT
NAUREEN DIGITAL EDUCATION

Jl. Limusnunggal 05/06
Sukabumi 43165

Telp/Faks: 081563335053

Website: www.naureendigiton.com

Instagram: @naureendigiton

E-mail: admin@naureendigiton.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan menyebarkan ilmu pengetahuan, Penerbit Naureen Digital Education menerbitkan buku “Pengantar Metodologi Penelitian” yang diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada para penulis buku, Moh. Itsbat Syauqie, Sofwan Sidik, Agitsna Alya Rizqa dan Prof. Misnen Ardiansyah, SE,M.Si., Ak.,CA., ACPA, yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian khususnya, serta dapat mencerdaskan, memuliakan umat.

Hormat kami

Naureen Digital Education
Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENGANTAR PENELITIAN	1
PENGERTIAN.....	1
PENELITIAN BISNIS	3
JENIS PENELITIAN BISNIS: TERAPAN DAN DASAR	4
MANAJER DAN PENELITIAN.....	7
MANAJER DAN KONSULTAN-PENELITI.....	8
KONSULTAN/PENELITI INTERNAL VS EKSTERNAL.....	9
PENGETAHUAN TENTANG PENELITIAN.....	11
ETIKA PENELITIAN.....	12
BAB 2: PENDEKATAN ILMIAH DAN ALTERNATIF UNTUK INVESTIGASI.....	15
CIRI-CIRI PENELITIAN ILMIAH.....	15
METODE HIPOTESIS-DEDUKTIF.....	19
BEBERAPA HAMBATAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN ILMIAH DALAM BIDANG MANAJEMEN.....	22
PENDEKATAN ALTERNATIF UNTUK PENELITIAN	22
BAB 3: BIDANG MASALAH YANG LUAS DAN MENENTUKAN RUMUSAN MASALAH.....	25
BIDANG MASALAH YANG LUAS.....	25
PENGUMPULAN INFORMASI AWAL	27
MENENTUKAN RUMUSAN MASALAH	29
PROPOSAL PENELITIAN.....	31
IMPLIKASI PENELITIAN.....	33
ISU ETIKA DALAM TAHAP AWAL INVESTIGASI.....	33
BAB 4: TINJAUAN LITERATUR KRITIS.....	35
TUJUAN TINJAUAN LITERATUR KRITIS	35
BAGAIMANA PENDEKATAN TINJAUAN LITERATUR.....	37
ISU ETIKA	44
FORMAT APA UNTUK PENULISAN REFERENSI ARTIKEL YANG RELEVAN.....	45
BAB 5: KERANGKA TEORITIS DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS	47

KEBUTUHAN AKAN KERANGKA TEORITIS	47
VARIABEL	48
KERANGKA TEORITIS	50
PENYUSUNAN HIPOTESIS.....	51
PENGUJIAN HIPOTESIS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF: ANALISIS KASUS NEGATIF.....	54
IMPLIKASI MANAJERIAL.....	54
BAB 6: UNSUR-UNSUR DESAIN PENELITIAN.....	55
DESAIN PENELITIAN	55
JENIS-JENIS DESAIN PENELITIAN	56
TINGKAT INTERVENSI PENELITI TERHADAP STUDI	61
SITUASI STUDI: DIATUR DAN TIDAK DIATUR.....	62
STRATEGI PENELITIAN.....	63
UNIT ANALISIS: INDIVIDU, PASANGAN (DYADS), KELOMPOK, ORGANISASI, KEBUDAYAAN	67
HORIZON WAKTU: STUDI CROSS-SECTIONAL VERSUS LONGITUDINAL	68
TINJAUAN UNSUR-UNSUR DESAIN PENELITIAN	69
IMPLIKASI MANAJERIAL.....	69
BAB 07: METODE PENGUMPULAN DATA: PENGANTAR DAN WAWANCARA.....	71
SUMBER DATA	71
METODE PENGUMPULAN DATA.....	76
WAWANCARA	76
BAB 08: METODE PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI DEFINISI DAN TUJUAN OBSERVASI.....	86
EMPAT DIMENSI UTAMA DALAM JENIS OBSERVASI	86
DUA PENDEKATAN PENTING UNTUK OBSERVASI	90
KELEBIHAN DAN KEKURANGAN OBSERVASI.....	93
BAB 09: METODE PENGUMPULAN DATA: KUESIONER	94
JENIS KUESIONER.....	94
PEDOMAN DESAIN KUESIONER.....	96
DIMENSI SURVEI INTERNASIONAL.....	100
TINJAUAN KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BERBAGAI METODE PENGUMPULAN DATA.....	101
BERBAGAI METODE PENGUMPULAN DATA	102

KESEIMBANGAN ANTARA KETEPATAN DAN KEYAKINAN	139
DATA SAMPEL DAN PENGUJIAN HIPOTESIS	139
MENENTUKAN UKURAN SAMPEL DAN TINGKAT KESALAHAN	140
EFISIENSI DALAM PENGAMBILAN SAMPEL	141
PENGAMBILAN SAMPEL KETIKA TERKAIT DENGAN STUDI KUALITATIF	141
IMPLIKASI MANAJERIAL	142
BAB 14: ANALISIS DATA KUANTITATIF	143
MENYIAPKAN DATA UNTUK ANALISIS	143
MEMPELAJARI DATA	145
EXCELCIOR ENTERPRISES: STATISTIK DESKRIPTIF BAGIAN I	149
MENGUJI KESESUAIN DATA	149
EXCELSIOR ENTERPRISES: STATISTIK DESKRIPTIF BAGIAN II	151
BAB 15: ANALISIS DATA KUANTITATIF: PENGUJIAN	
HIPOTESIS	153
KESALAHAN TIPE 1, KESALAHAN TIPE 2 DAN KEKUATAN STATISTIK	153
ANALISIS REGRESI	158
UJI DAN ANALISIS ENTERPRISE: PENGUJIAN HIPOTESIS	160
CONTOH PENGUJIAN HIPOTESIS	162
BAB 16: KUALITATIF DATA ANALISIS	167
TIGA LANGKAH PENTING DALAM ANALISIS DATA KUALITATIF	167
REABILITAS DAN VALIDITAS PADA PENELITIAN KUALITATIF	169
BEBERAPA METODE PENGUMPULAN DAN MENGANALISIS DATA	
KUALITATIF	170
BAB 17: LAPORAN PENELITIAN	175
LAPORAN TERTULIS	175
BAGIAN-BAGIAN INTEGRAL LAPORAN PENELITIAN	177
PRESENTASI	181
DAFTAR PUSTAKA	185

BAB I : PENGANTAR PENELITIAN

PENGERTIAN

Tingkat kebenaran yang didekati manusia memiliki taraf yang berbeda dengan tingkat pengalaman yang dilalui, pengetahuan yang dimiliki, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Begitu juga dengan respon individu dalam melaluinya. Beberapa orang merasa puas ketika hal yang diinginkan terpenuhi. Kepuasan yang diinginkan merupakan pengetahuan yang benar berdasarkan kenyataan (Yusuf, 2016). Cara memperoleh kebenaran dibagi menjadi dua yaitu pendekatan non ilmiah dan pendekatan ilmiah (Fauzi et al., 2022). Pendekatan non ilmiah atau pendekatan tradisional memperoleh kebenaran dengan mengikuti pendapat otoritas ilmiah seseorang, akal sehat, intuisi, kebetulan, prasangka, coba-coba, pengalaman, dan berfikir kritis. Pendekatan ilmiah atau pendekatan modern memperoleh kebenaran dengan rasional dan empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dengan langkah sistematis seperti pola pikir deduktif, induktif, dan gabungan (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian (research) adalah proses menemukan solusi untuk suatu masalah setelah melakukan studi yang menyeluruh dan menganalisis faktor situasi. Untuk pengambilan keputusan yang baik maka manajer harus dengan tepat mengidentifikasi masalah, mengenali faktor-faktor yang relevan dalam situasi yang memerlukan investigasi, mengetahui jenis informasi dan cara mengumpulkannya, mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang dikumpulkan, menarik kesimpulan dengan benar untuk membuat keputusan, serta bagaimana mengimplementasi hasil dari proses tersebut untuk memecahkan masalah. Penting bagi manajer membuat keputusan yang

tepat dengan menguasai berbagai langkah dalam menemukan solusi untuk persoalan problematik (Sekaran & Bougie, 2019).

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah, karena menggunakan aspek teori dan ilmu pengetahuan (Raco, 2010). Penelitian ilmiah dilakukan untuk memecahkan masalah menggunakan data empiris dan prosedur yang sistematis. Demi mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus melibatkan unsur keilmuan dalam prosesnya. Keilmuan penelitian ditentukan dengan beberapa aspek yaitu *rigour* (secara keseluruhan dan menggunakan metode yang tepat), *credibility* (bermakna, dan hasil disajikan dengan baik), *relevance* (kegunaan hasil temuan), *representative* (tingkat keterwakilan), *koherensi* (keterkaitan antar bagian), *reflected subyektivity* (peran peneliti sebagai subjek) (Fauzi et al., 2022).

Metode penelitian yaitu rangkaian aktifitas dalam pencarian kebenaran suatu studi penelitian. Prosesnya berawal dari suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga memunculkan hipotesis awal. Penelitian dibantu dengan persepsi penelitian terdahulu sehingga dapat diolah dan dianalisis, yang kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan (Sahir, 2022). Sementara menurut (Suryana, 2012), metode penelitian yang dapat disebut metode ilmiah merupakan langkah-langkah dalam memperoleh pengetahuan. Pendapat lainnya mengemukakan bahwa metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat (Sugiyono, 2018).

PENELITIAN BISNIS

Penelitian bisnis yaitu usaha sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang membutuhkan solusi. Penelitian bisnis terdiri dari langkah yang direncanakan dan dilakukan untuk menemukan jawaban. Langkah pertama dalam penelitian yaitu mengetahui letak masalah dan mengidentifikasi dengan jelas dan rinci. Selanjutnya diambil langkah-langkah untuk menentukan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, kemudian memecahkannya. Proses untuk memecahkan masalah disebut penelitian. Penelitian meliputi rangkaian kegiatan yang dipikirkan dan dilaksanakan secara hati-hati, untuk memecahkan masalah. Penelitian meliputi proses penyelidikan, investigasi, pemeriksaan, dan eksperimen. Hasil yang diharapkan akan menjadi penemuan yang dapat membantu memecahkan masalah.. Mengenali persoalan penting, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data, dan melakukan tindakan yang tepat, dapat dilakukan dengan memahami penelitian bisnis. Penelitian membantu menghasilkan alternatif pengambilan keputusan yang efektif. Penelitian dapat membantu untuk membedakan antara studi yang baik dan yang buruk yang diterbitkan.

Penelitian bisnis merupakan penyelidikan terorganisasi, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif. bertujuan menemukan jawaban atau solusi atas masalah. Penelitian memberikan informasi untuk memandu mengambil keputusan agar berhasil memecahkan masalah. Data dapat berupa kuantitatif (angka) dan kualitatif (kata-kata).

Manajer yang menghadapi masalah harus dipecahkan dengan membuat keputusan yang tepat. Dalam bisnis penelitian dilakukan

pemecahan masalah problematik yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, dan pemasaran. Selain subbidang tersebut perlu diselidiki konteks lingkungan eksternal seperti ekonomi, politik, demografi, teknologi, persaingan, dan faktor global relevan lainnya pun dapat berdampak pada sejumlah faktor dinamis yang terkait dengan perusahaan.

JENIS PENELITIAN BISNIS: TERAPAN DAN DASAR

Bentuk dan jenis penelitian yang tepat dipengaruhi banyak faktor yaitu kemampuan peneliti, tujuan penelitian, masalah yang ingin dijawab, waktu, tempat, dan fasilitas yang tersedia termasuk data yang akan dikumpulkan (Yusuf, 2016). Tujuan utama penelitian adalah merumuskan pertanyaan dan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Terdapat macam-macam tujuan penelitian dari usaha yang membatasi yaitu eksplorasi, deskripsi, prediksi, dan eksplanasi. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk memuaskan keingintahuan peneliti, menguji kelayakan, dan mengembangkan metode. Sementara tujuan deskripsi menjelaskan fenomena dengan rinci dan detail. Prediksi bertujuan spekulasi. Sedangkan eksplanasi bertujuan mengetahui adanya hubungan sebab akibat (Fauzi et al., 2022).

Tujuan pertama penelitian yaitu memecahkan masalah dalam konteks pekerjaan yang menuntut solusi tepat waktu (penelitian terapan). Tujuan kedua yaitu menghasilkan pokok pengetahuan dengan memahami masalah yang dapat diselesaikan (penelitian dasar). Beberapa organisasi pada tahap selanjutnya dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari temuan penelitian dasar untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Penemuan dari penelitian

semacam ini berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam berbagai bidang bisnis fungsional.

Tujuan utama penelitian dasar yaitu menghasilkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman, dan membangun teori-teori berdasarkan hasil penelitian. Teori membentuk dasar penelitian. Proses mengembangkan pengetahuan yang sudah ada merupakan asal mula pengembangan teori. Temuan penelitian pada akhirnya akan diterapkan dan berguna. Perbedaan antara penelitian terapan dan penelitian dasar yaitu penelitian terapan digunakan untuk memecahkan masalah saat ini, sementara penelitian dasar memiliki tujuan yang lebih luas yaitu menghasilkan pengetahuan dan memahami fenomena serta masalah.

Dalam melakukan suatu penelitian selalu ada tujuan akhir yang ingin dicapai. Selain memepertimbangkan aspek manfaat, tujuan penelitian terbagi menjadi tujuan umum, tujuan teoritis, dan tujuan praktis. Tujuan umum dimaksudkan untuk membentuk temuan baru dari pengembangan penelitian terdahulu. Tujuan teoritis merupakan usaha peneliti dalam menyimpulkan satu hal yang diperoleh dengan tujuan teoritis. Namun pada tujuan teoritis ini tidak dapan dimanfaatkan secara praktis. Tujuan praktis merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Sahir, 2022).

Tujuan praktis dapat dibagi lagi menjadi tujuan eksploratif, tujuan verifikatif, dan tujuan pengembangan. Tujuan eksploratif merupakan aktifitas yang menunjukkan pengetahuan baru yang belm pernah diteliti sebelumnya, contohnya penelitian menemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu yang sebelumnya belum ditemukan dimanapun. Tujuan verifikatif merupakan aktifitas untuk

menguji kebenaran dari penelitian lain yang sebelumnya telah ada, contoh membuktikan apakah benar obat Antimo dapat menyembuhkan mabuk perjalanan. Tujuan pengembangan merupakan aktifitas penelitian untuk mengembangkan kebenaran yang telah ada, contoh seberapa efektif antimo dalam meminimalisir mabuk perjalanan dengan berbagai macam faktor pengganggu keefektifan obat tersebut(Sahir, 2022).

Adanya perbedaan sudut pandang antara peneliti menyebabkan berbeda pandangan mengenai jenis penelitian. Belum ada kesepakatan dari kalangan ahli penelitian mengenai jenis penelitian. Diantara pengelompokan dan jenis penelitian yang telah ada menurut (Abdullah, 2015) dapat dibedakan menurut bidangnya (penelitian pendidikan, sejarah, bahasa, dan sebagainya), menurut tempatnya (penelitian laboratorium, perpustakaan, kancah), berdasarkan penggunaannya (penelitian murni dan terapan), menurut tujuan umumnya (penelitian eksploratif, development, verifikatif), menurut pendekatannya (penelitian longitudinal, dan cross section), menurut tarafnya (penelitian deskriptif dan inferensial), serta menurut paradigmanya (penelitian kuantitatif dan kualitatif).

Menurut (Sahir, 2022)metode penelitian memiliki dua jenis yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang didasarkan persepsi fenomena dengan pendekatan data menghasilkan analisis deskriptif yang berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk memiliki pengetahuan yang luas, karena dalam prosesnya peneliti akan mewawancarai objek penelitian secara langsung. Semetara itu, metode kuantitatif merupakan metode penelitian dengan tingkat variasi yang lebih rumit, yang mana sampel yang diteliti lebih banyak.

Namun penelitian kuantitatif lebih sistematis dalam proses penelitiannya.

MANAJER DAN PENELITIAN

Pengetahuan mengenai penelitian dan proses pemecahan masalah membantu manajer mengenali situasi masalah sebelum hal tersebut tidak dapat dikendalikan. Pengetahuan mengenai proses penelitian, desain dan interpretasi membuat manajer dapat membedakan temuan penelitian yang disajikan dan menentukan apakah solusi yang direkomendasikan tepat untuk implementasi. Alasan lain mengapa manajer profesional perlu mengetahui tentang metode penelitian adalah mereka akan dapat membedakan ketika menyaring sebaran informasi dalam jurnal-jurnal bisnis. Beberapa artikel jurnal lebih ilmiah dan objektif dibandingkan dengan yang lainnya. Pengetahuan mempertajam kepekaan manajer terhadap banyak variabel dalam situasi dan terus mengingatkan tentang multikausalitas dan multifinal dari fenomena. Manajer yang memahami laporan penelitian akan memiliki kemampuan menentukan resiko yang cerdas, ilmiah, dan penuh perhitungan atas keberhasilan keputusan. Ketika manajer memahami investigasi ilmiah, maka kepentingan pribadi di dalam atau di luar organisasi pun tidak akan berlaku. Pengetahuan tentang penelitian membantu manajer mengaitkan dan memberikan informasi terkait dengan peneliti atau konsultan yang disewa untuk memecahkan masalah.

Secara ringkas, memahami penelitian membantu manajer profesional untuk:

- Memecahkan masalah kecil

- Membedakan penelitian yang baik dan buruk
- Menyadari berbagai efek faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu situasi
- Mengambil risiko yang telah diperhitungkan dalam pengambilan keputusan
- Mencegah kepentingan pribadi mempengaruhi situasi
- Berhubungan dengan konsultan secara lebih efektif
- Menggabungkan pengalaman dan pengetahuan ilmiah dalam pengambilan keputusan

MANAJER DAN KONSULTAN-PENELITI

Manajer sering kali perlu menyewa konsultan untuk meneliti beberapa masalah yang lebih rumit dan memakan waktu yang mereka hadapi. Manajer harus berkomunikasi secara efektif dengan tim peneliti, juga harus menjelaskan secara eksplisit peran peneliti dan pihak manajemen. Manajer harus memberitahu peneliti jenis informasi apa yang dapat diberikan dan tidak akan diberikan. Jika mereka mengetahui batasan tersebut dari awal, peneliti dapat mengidentifikasi cara-cara alternatif untuk mengatasi masalah tersebut dan mendesain penelitian dengan cara tertentu untuk memberikan jawaban yang diperlukan. Manajer juga harus memastikan bahwa terdapat kesesuaian dalam sistem nilai manajemen dan konsultan. Dengan demikian mungkin terjadi benturan ideologi antara manajemen dan tim peneliti. Baik organisasi maupun tim peneliti lebih baik sudah mendiskusikan orientasi nilai mereka, sehingga menghindari potensi kekecewaan antara kedua belah pihak. Pertukaran informasi secara langsung dan jujur membantu

meningkatkan kepercayaan antara kedua pihak yang pada akhirnya memotivasi keduanya untuk berkomunikasi secara efektif.

Secara singkat, yang harus dipastikan manajer ketika menyewa peneliti:

- Peran dan harapan kedua pihak dinyatakan secara eksplisit
- Adanya Filosofi, sistem organisasi, dan keterbatasan disampaikan dengan jelas
- Membangun hubungan baik dengan peneliti, serta peneliti dengan karyawan

KONSULTAN/PENELITI INTERNAL VS EKSTERNAL

Peneliti sudah seharusnya memiliki sifat khas dalam memandang suatu permasalahan sehingga memiliki penguasaan prinsip dan prosedur penelitian yang kuat. Sikap yang harus ada dalam diri peneliti yaitu obyektif, kompeten, dan faktual. Sifat obyektif yaitu dapat membedakan antara fakta dan opini. Sifat kompeten merupakan kemampuan dalam mengadakan penelitian berdasarkan teknik dan metode tertentu. Teknik yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang dikaji. Sifat faktual berarti meneliti atas dasar fakta yang didapat dan bukan anggapan atau harapan (Siyoto & Sodik, 2015). Selain itu, pola berfikir peneliti harus bisa menghubungkan dengan tugas yang akan dikerjakan. Cara berfikir seorang peneliti adalah dengan skeptis, analisis, dan kritis. Skeptis dengan cara berfikir yang selalu mempertanyakan sumber, fakta, dan bukti. Peneliti yang skeptis juga tidak dengan mudah mempercayai suatu kesimpulan. Peneliti juga perlu menganalisis setiap

permasalahan. Peneliti yang kritis melakukan penelitian dari awal hingga akhir berdasarkan cara memperoleh ilmu pengetahuan.

Sejumlah organisasi mempunyai departemen konsultan atau penelitian sendiri. Departemen tersebut berperan sebagai konsultan internal bagi sub unit dalam organisasi yang menghadapi masalah tertentu dan memerlukan bantuan. Untuk membuat keputusan manajer harus mengetahui kekuatan dan kelemahan menggunakan peneliti internal atau eksternal, dan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian menggunakan salah satunya berdasarkan kebutuhan dari situasi tersebut.

Kelebihan konsultan/ peneliti internal yaitu, pertama memiliki kesempatan diterima oleh karyawan dalam submit organisasi dimana penelitian dilakukan. kedua, memerlukan sedikit waktu untuk memahami struktur, filosofi, situasi, serta fungsi dan sistem kerja organisasi. ketiga, dapat mengimplementasikan rekomendasi setelah temuan penelitian diterima. dapat mengevaluasi efektivitas perubahan dan mempertimbangkan perubahan lebih lanjut jika diperlukan. keempat, menghabiskan biaya yang jauh lebih sedikit. untuk masalah yang ringan, tim internal merupakan kemungkinan paling baik. Adapun Kekurangan konsultan/ peneliti internal yaitu, pertama masa kerja yang panjang membuat cara pandang stereotip dalam melihat organisasi dan masalahnya, menghalangi ide dan perspektif baru untuk mengatasi masalah. kedua, koalisi kekuasaan tertentu dalam organisasi memiliki kesempatan mempengaruhi tim agar menyembunyikan, menyimpangkan, atau mengubah fakta tertentu. ketiga, tidak dianggap sebagai ahli oleh staff dan manajemen sehingga rekomendasi tidak memperoleh cukup pertimbangan dan perhatian yang layak. keempat, bias organisasi tertentu membuat temuan menjadi kurang objektif sehingga kurang ilmiah.

Kelebihan konsultan/ peneliti eksternal yaitu, pertama dapat menggunakan banyak pengalaman yang diperoleh dari bekerja dengan berbagai jenis organisasi yang memiliki jenis masalah yang sama. mereka dapat mempertimbangkan beberapa cara alternatif untuk melihat masalah karena pengalaman yang luas. kedua, tim eksternal dari perusahaan penelitian dan konsultan terkemuka memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai model-model pemecahan masalah terkini dan tercanggih yang diperoleh melalui program pelatihan periodeik mereka yang mungkin tidak dimiliki oleh tim internal. Adapun Kekurangan konsultan/ peneliti external yaitu, pertama karena biayanya mahal, hanya digunakan saat masalah serius/kritis. kedua, memerlukan banyak waktu untuk memahami organisasi. sulit diterima dan ditentang karyawan, departemen, dan orang-orang yang akan terpengaruh karena dianggap ancaman. ketiga, membebankan biaya tambahan untuk bantuan dari mereka pada tahap implementasi dan evaluasi.

PENGETAHUAN TENTANG PENELITIAN

Teknologi canggih seperti stimulasi dan pembuatan model sekarang tersedia dan dapat digunakan untuk aplikasi yang menguntungkan dalam bidang bisnis tertentu. Rekomendasi dari konsultan eksternal yang menguasai teknologi, mungkin tidak dapat diterima dan dapat memunculkan kekhawatiran bagi manajer yang tidak memahami penelitian. Manajer merupakan pengambilan keputusan final pada implementasi rekomendasi yang dibuat oleh tim peneliti. tetap objektif, berfokus pada solusi masalah , memahami rekomendasi yang dibuat, serta bagaimana rekomendasi tersebut dibuat menghasilkan pengambilan keputusan manajerial yang baik.

ETIKA PENELITIAN

Aristoteles mengemukakan pandangannya mengenai etika dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean Ethics*. Pandangan aristoteles tidak banyak terpengaruh berbagai keyakinan agama mistik, dan tidak mengemukakan teori yang menyimpang dari adat. Prinsip-prinsip yang diutarakan dalam bukunya dapat dijadikan dasar keyakinan bahwa perilaku orang sudah seharusnya untuk diatur. Keutamaan intelektual menurut aristoteles berasal dari pengajaran, sementara moral berasal dari kebiasaan. Dengan memaksa menerima dan menjalankan kebiasaan baik, akan menemukan kenikmatan dalam menjalankan tindakan-tindakan baik tersebut di kemudian hari. Aristoteles memandang kejujuran sebagai pertengahan antara kesombongan dan kesederhanaan semu, Ia juga mengungkapkan bahwa keadilan bukan tentang kesetaraan, namun mengenai pembagian hak (tidak selalu setara). Beberapa pandangan tersebut berbeda dengan yang berlaku pada zaman sekarang, terutama dalam menyangkut norma kebangsawanan, yang mana dalam teori etika semua manusia memiliki hak yang setara dan keadilan tak terlepas dari kesetaraan ini (Abdullah, 2015).

Pengertian etika dalam bahasa Yunani yaitu adat istiadat, kebiasaan, kecenderungan batin untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya etika merupakan penerapan nilai baik buruk, yang berfungsi sebagai norma dalam mengatur hubungan dengan orang lain. Etika bersinggungan dengan norma, tidak dapat menggantikan agama namun dilain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama. Kemampuan seseorang dalam menghayati akal dan daya pikir akan menghasilkan kebijaksanaan dalam kegiatan sehari-hari. Etika merupakan ilmu mengenai kebijaksanaan yang telah diberikan Tuhan, yang membuat manusia dapat menentukan mana yang baik dan buruk

bagi manusia (Fautanu, 2012). Pendapat lainnya yaitu mengemukakan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yang berarti melingkupi seluruh aturan, kaidah, dan hukum yang berbentuk perintah dan larangan. Para ahli juga mempersamakan etika dengan akhlak dalam perspektif Islam, yang sumbernya berasal dari Al-Quran dan Hadist.

Menurut (Sekaran & Bougie, 2019) etika dalam penelitian bisnis mengacu pada kode etik atau norma perilaku sosial yang diharapkan saat melakukan penelitian. Kode etik berlaku bagi organisasi dan anggota, peneliti, dan responden. Kode etik harus dicerminkan dalam perilaku peneliti yang melakukan investigasi, partisipan, analisis, dan seluruh tim penelitian yang menyajikan interpretasi hasil dan menyarankan solusi alternatif. Perilaku etis meliputi setiap langkah dalam proses penelitian yaitu pengumpulan data, analisis data, pelaporan, dan penyebaran informasi di internet. Bagaimana masalah dipecahkan dan bagaimanainformasi dijaga, dipandu dengan etika bisnis

BAB 2: PENDEKATAN ILMIAH DAN ALTERNATIF UNTUK INVESTIGASI

CIRI-CIRI PENELITIAN ILMIAH

1. Tujuan yang jelas

Penelitian mempunyai sasaran atau fokus yang jelas. Fokusnya meningkatkan komitmen karyawan terhadap organisasi, yang terwujud dalam berkurangnya pergantian, absensi, dan meningkatnya level kinerja.

2. Teliti

Ketelitian mengandung arti kehati-hatian, kecermatan, dan tingkat ketepatan dalam investigasi penelitian. Jika hanya berdasarkan respons ungkapan karyawan mengenai bagaimana komitmen karyawan dapat ditingkatkan dalam menarik kesimpulan, maka seluruh pendekatan investigasi tersebut tidak ilmiah. Hal tersebut mengurangi ketelitian karena pendapat atau respon sebagian karyawan tidak mewakili seluruh karyawan. Juga cara menyusun pertanyaan menimbulkan bias. Serta terdapat banyak pengaruh penting lainnya, sehingga sampel kecil tidak dapat disertakan. Penelitian yang diteliti memerlukan dasar teori dan metodologi yang baik, sehingga peneliti dapat mengumpulkan jenis informasi dengan bias minimum, dan mempermudah analisis yang sesuai data yang dikumpulkan.

3. Dapat diuji

Hipotesis ilmiah harus dapat diuji. Hipotesis yang tidak dapat diuji yaitu pernyataan yang menyampaikan sesuatu yang

tidak dapat diuji dengan eksperimen. Penelitian ilmiah dianggap sebagai cara untuk menguji hipotesis yang disusun secara logis dan melihat apakah data mendukung perkiraan yang matang atau hipotesis yang dibuat setelah studi yang mendalam terhadap situasi masalah.

4. Dapat ditiru

Kita lebih meyakini temuan studi jika temuan tersebut ditemukan ulang pada studi lain. Pengulangan menunjukkan bahwa hipotesis kita tidak hanya bersifat kebetulan, tetapi refleksi dari keadaan populasi yang sebenarnya. Pengulangan dapat dilakukan berdasarkan deskripsi terperinci dari rincian desain studi seperti metode pengambilan sampel dan metode pengumpulan data yang digunakan.

5. Tepat dan Yakin

Kita hampir tidak pernah dapat menarik kesimpulan pasti berdasarkan hasil analisis data karena kita tidak dapat mempelajari seluruh poin, peristiwa, atau populasi yang diminati, dan harus mendasari temuan pada sampel yang diambil. Kita harus mendesain penelitian dengan cara yang dapat memastikan bahwa temuan kita mendekati realitas, sehingga dapat menaruh kepercayaan atau keyakinan pada hasilnya. Ketepatan mengacu ppada kedekatan temuan dengan realitas berdasarkan sampel. Keyakinan mengacu pada probabilitas bahwa estimasi kita tepat, yakin menegaskan bahwa hasil kita 95% benar dan kemungkinan salah hanya 5%. Semakin besar ketepatan dan keyakinan dalam penelitian maka semakin ilmiah dan semakin berguna.

6. Objektivitas

Kesimpulan yang ditarik hasil analisis data harus objektif atau berdasarkan fakta temuan dari data aktual, bukan subjektif atau emosional kita. Banyak kerugian yang akan terus dihadapi oleh organisasi yang melakukan penarikan kesimpulan penelitian yang tidak berdasarkan pada data, atau menyesatkan. Semakin objektif interpretasi data, semakin ilmiah investigasi penelitian.

7. Dapat digeneralisasi

Mengacu pada cakupan penerapan temuan penelitian dalam satu konteks organisasi ke konteks organisasi lainnya. Semakin luas jangkauan penerapan solusi yang dihasilkan oleh penelitian, semakin berguna penelitian tersebut. Untuk generalisasi yang lebih luas, desain pengambilan sampel penelitian harus disusun secara logis. Semakin terperinci tidak diragukan lagi akan meningkatkan generalisasi hasil dan menaikkan biaya penelitian. Tetapi tidak banyak temuan penelitian yang dapat digeneralisasi pada semua konteks, situasi, atau organisasi lain. Kebanyakan hasil paling baik hanya digeneralisasi pada situasi dan konteks lain yang sama, dengan kata lain generalisasinya bersifat terbatas.

8. Hemat

Kesederhanaan dalam menjelaskan persoalan dan menghasilkan solusi, selalu lebih dipeh untuk kerangka penelitian yang kompleks dan tidak dapat dikendalikan. Sifat ekonomis dalam metode penelitian tercapai ketika kita dapat memasukkan lebih sedikit jumlah variabel yang menjelaskan

varians lebih efisien ke kerangka penelitian, dibanding rangkaian variabel kompleks yang hanya sedikit menambah varians yang dijelaskan. Model teoritis konseptual yang baik diperoleh melalui wawancara dan tinjauan literatur dari hasil penelitian sebelumnya.

Sifat metode penelitian yang perlu diperhatikan berdasarkan masalah yang diteliti menurut (Sahir, 2022) yaitu :

- Metode penelitian historis: sifat penelitian yang ingin kembali mengkonstruksi kejadian lampau secara terstruktur dan objektif
- Metode penelitian deskriptif : menggambarkan fenomena menggunakan data akurat yang diteliti secara sistematis
- Metode penelitian perkembangan : keingintahuan alur urutan dan perubahan sebagai fungsi waktu
- Metode penelitian kasus : mempelajari keadaanterkait waktu dan objek yang berinteraksi dengan lingkungan
- Metode penelitian korelasional : meneliti tingkat hubungan antar variabel berdasarkan koefisien korelasi
- Metode penelitian eksperimental : meneliti hubungan sebab akibat dengan mmenambah variabel kontrol
- Metode penelitian quasi eksperimental : meneliti hubungan sebab akibat tanpa adanya kontrol, melainkan dengan cara lain dalam mengendalikan penelitian.
- Metode penelitian komperatif : meneliti dengan pengamatan langsung kepada faktor terduga sebagai penebab suatu pembanding

- Metode penelitian tindakan : meneliti sifat atau tindakan mengembangkan keterampilan baru kemudian mengkaji hasilnya.

METODE HIPOTESIS-DEDUKTIF

Metode Hipotesis Deduktif dipopulerkan pemikir Austria, Karl Popper, yang memberikan pendekatan sistematis yang berguna untuk menciptakan wawasan dalam menyelesaikan masalah manajerial dasar. Berpikir deduktif berdasarkan pada analisis teori dan konsep, premis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Abdullah, 2015). Proses tujuh langkah dalam Metode Hipotesis-Deduktif menurut (Sekaran & Bougie, 2019) yaitu:

1. Mengidentifikasi bidang masalah yang luas

Berbagai masalah seperti penurunan penjualan, gangguan produksi, dan investasi dengan sedikit hasil dapat dengan mudah menarik perhatian manajer dan menyebabkan proyek penelitian.

2. Menentukan rumusan masalah

Penelitian ilmiah dimulai dengan maksud dan tujuan yang jelas. Pengumpulan informasi awal melibatkan pencarian informasi mendalam yang dilakukan dengan tinjauan pustaka atau berbicara dengan beberapa orang dalam lingkungan kerja, klien, dan sumber terkait. Sehingga mendapat ide atau perasaan terkait yang sedang terjadi dalam situasi tersebut, dan dapat membuat rumusan masalah yang spesifik.

3. Membuat hipotesis

Variabel diteliti untuk mengetahui kontribusi dan pengaruhnya dalam menjelaskan mengapa masalah terjadi dan bagaimana dapat diselesaikan. Dari sistem asosiasi yang dikembangkan di antara variabel, hipotesis atau dugaan kuat dapat dibuat. Hipotesis ilmiah harus memenuhi dua syarat yaitu harus dapat diuji dan dapat dibuktikan. Sehingga dapat kemungkinan untuk menolak hipotesis. Syarat “dapat dibuktikan” menekankan sifat sementara hingga hal tersebut ditolak.

4. Menentukan ukuran

Kecuali variabel dalam kerangka teoritis diukur dengan cara tertentu, kita tidak akan pernah dapat menguji hipotesis.

5. Pengumpulan data

Perlu mendapatkan data yang berkaitan dengan setiap variabel dalam hipotesis. Data tersebut kemudian membentuk dasar untuk analisis data.

6. Analisis data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk melihat apakah hipotesis yang dibuat mendukung.

7. Interpretasi data

Untuk mengetahui apakah hipotesis mendukung atau tidak dengan menginterpretasikan arti dari analisis data. Berdasarkan deduksi, kita dapat membuat rekomendasi terkait bagaimana masalah dapat diselesaikan. Hipotesis yang tidak terbukti membuat kita dapat memperbaiki teori, kemudian

menguji teori yang sudah diperbaiki pada penelitian berikutnya.

Dalam penawaran deduktif dimulai dengan teori umum, yang kemudian menggunakannya untuk kasus spesifik. Deduksi merupakan pola berfikir peneliti yang berfikir dari hal yang bersifat umum ke khusus, sementara induksi bergerak dari premis khusus ke premis umum (Fauzi et al., 2022). Pengujian hipotesis bersifat induktif karena menguji apakah teori umum mampu menjelaskan masalah yang menyebabkan proyek penelitian. Penalaran induktif bekerja pada arah yang berlawanan. hal ini adalah proses dimana kita mengamati fenomena tertentu sampai kesimpulan umum. Tidak mungkin membuktikan hipotesis dengan metode induktif, karena tidak ada bukti yang meyakinkan kita bahwa bukti berlawanan akan ditemukan. Ilmu pengetahuan dapat diraih dengan deduksi.

Pembuatan teori (induksi) dan pengujian teori (deduksi) merupakan bagian penting dari proses penelitian. Induksi terjadi ketika peneliti mengobservasi sesuatu dan menanyakan mengapa hal itu terjadi. untuk menjawab pertanyaannya, peneliti membuat penjelasan sementara (hipotesis). setelah itu deduksi digunakan untuk menguji hipotesis. Proses deduktif lebih sering digunakan dalam studi kausal atau kuantitatif. sementara proses penelitian induktif biasanya digunakan dalam studi eksploratif atau kualitatif. Metode dari mulai menggunakan kerangka teori, menyusun hipotesis, dan menyimpulkan hasil studi disebut dengan metode hipotesis deduktif (Sekaran & Bougie, 2019).

BEBERAPA HAMBATAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN ILMIAH DALAM BIDANG MANAJEMEN

Tidak selalu memungkinkan untuk melakukan investigasi yang 100% ilmiah, tidak seperti ilmu pasti, hasil yang diperoleh tidak akan pasti dan bebas kesalahan. disebabkan karena kesulitan yang dihadapi dalam pengukuran dan pengumpulan data pada situasi yang abstrak dan subjektif. kesulitan juga dihadapi dalam mendapatkan sampel yang mewakili, yang membuat generalisasi temuan. sifat dapat dibandingkan, konsistensi, dan generalisasi yang luas sering kali sulit dicapai dalam penelitian.

PENDEKATAN ALTERNATIF UNTUK PENELITIAN

Mengikuti pendekatan ilmiah untuk penelitian seharusnya membantu peneliti untuk mendapatkan kebenaran terkait subjek penelitian. Namun apakah kebenaran memang ada atau kebenaran tersebut sesuatu yang hanya dibangun dalam pikiran kita. Semua penelitian didasarkan pada keyakinan tentang dunia dan apa yang dapat kita ungkap dengan penelitian.

1. Positivisme

Dunia, ilmu pengetahuan, dan penelitian ilmiah dipandang sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran. Tidak ada kebenaran objektif sehingga kita dapat memprediksi dan mengendalikannya. Dunia berjalan dengan hukum sebab-akibat. Para positivis memperhatikan sifat ketelitian dan dapat diulang dalam penelitian mereka, serta menggunakan penalaran deduktif untuk menyatakan teori yang dapat mereka uji. Pendekatan utamanya adalah eksperimen. Tujuan

penelitian hanya menjelaskan fenomena yang dapat diamati langsung dan diukur secara objektif. Pengetahuan apapun diluar itu (emosi, perasaan, dan pikiran) adalah tindakan tidak mungkin.

2. Constructionism

Dunia pada dasarnya adalah mental dan dibangun oleh mental. Oleh karena itu constructionist mencari kebenaran objektif. Mereka berusaha memahami aturan yang digunakan untuk memahami dunia dengan menyelidiki apa yang terjadi di pikiran manusia. Constructionism menekankan bagaimana orang-orang membangun pengetahuan, memperoleh alasan untuk permasalahan dan topik, serta cara mendapatkan alasannya. Secara khusus tertarik pada bagaimana pandangan dunia. Metode penelitian sering kali bersifat kualitatif. Seringkali lebih memperhatikan pemahaman kasus. Tidak ada realitas objektif untuk digeneralisasi

3. Realisme Kritis

Realisme kritis adalah kombinasi keyakinan terhadap realitas eksternal (kebenaran objektif) dengan penolakan terhadap klaim bahwa realitas eksternal tersebut dapat diukur secara objektif. Observasi akan selalu menjadi subjek interpretasi. Realisme kritis adalah pentingnya kemampuan untuk memahami dunia dengan kepastian. Tujuan penelitian untuk meningkatkan tujuan tersebut. Ukuran fenomena seperti emosi, perasaan, dan sikap bersifat subjektif. Pengumpulan data bersifat tidak sempurna dan memiliki kesalahan. Peneliti tidak terlepas dari bias. Perlu menggunakan triangulasi untuk metode yang tidak sempurna dan memiliki kesalahan,

observasi, serta peneliti untuk mendapatkan ide yang lebih baik.

4. Pragmatisme

Tidak menerima pendapat tertentu tentang apa yang membuat penelitian bagus. Baik penelitian pada fenomena objektif yang dapat diobservasi dan makna subjektif dapat menghasilkan pengetahuan yang berguna, tergantung pertanyaan studi. Berfokus pada penelitian terapan praktis, sudut pandang berbeda dan subjek studi berguna dalam penyelesaian masalah. Penelitian adalah konsep dan arti (teori) merupakan generalisasi tindakan dan pengalaman di masa lalu, dan interaksi dengan lingkungan. Menekankan sifat penelitian yang dibangun secara sosial. Perspektif, ide, dan teori yang berbeda membantu mendapatkan pemahaman dunia. Kebenaran dianggap tentatif, hasil penelitian dilihat sebagai kebenaran sementara. Menekankan hubungan antara teori dan praktik. Teori berasal dari praktik kemudian diterapkan kembali pada praktik untuk mencapai praktik intelejen. Nilai penelitian terletak pada relevansi praktis, tujuan teori adalah untuk menginformasikan praktik.

BAB 3: BIDANG MASALAH YANG LUAS DAN MENENTUKAN RUMUSAN MASALAH

BIDANG MASALAH YANG LUAS

Penelitian berawal dari sebuah masalah. Masalah menunjukkan ketertarikan pada suatu isu untuk menemukan jawaban tepat dan membantu situasi. Masalah yaitu situasi dimana terdapat perbedaan antara keadaan aktual dan kemungkinan terbaik yang diinginkan. Diperlukan banyak usaha untuk mengubah masalah yang luas menjadi topik penelitian yang dapat dilakukan. Menemukan jawaban yang tepat untuk definisi jawaban yang salah tidak akan membantu. Identifikasi masalah yang benar dapat menemukan solusi masalah. Cara membedakan masalah dan gejala adalah dengan mengajukan pertanyaan. Kita perlu mengubah masalah yang luas menjadi topik yang dapat diteliti dengan membuatnya lebih spesifik dan tepat, dan membuat batasan yang jelas. Pemilihan perspektif akademik pada masalah membuat gambaran dari banyak dari banyak buku-buku referensi untuk membantu menyelesaikan masalah. Memilih opini tertentu akan membantu membentuk cara berfikir pada suatu masalah dan mempersempit masalah menjadi topik yang dapat dilakukan untuk penelitian (Sekaran & Bougie, 2019).

Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber informasi seperti dari pengalaman seseorang, bahan kepustakaan, pertemuan ilmiah, dan pernyataan para ahli. Pengalaman seseorang dapat berupa peristiwa-peristiwa terkait kehidupannya, termasuk yang berhubungan dengan pekerjaannya. Seseorang yang menekuni suatu bidang akan mudah menemukan masalah terkait bidang yang ditekuni tersebut. Sebagai contoh pengusaha akan mengetahui masalah pemasaran, persaingan usaha, produksi, dan sebagainya yang

menyangkut dengan perusahaan. Suatu masalah yang ditemukan dapat dijadikan masalah penelitian baik bagi orang yang mendalaminya, maupun peneliti sebagai orang yang berniat menelitinya (Sanusi, 2011).

Peneliti yang membaca berbagai sumber informasi seperti buku dan jurnal akan menemukan koneksi permasalahan yang terjadi antara suatu teori yang menjelaskan suatu fenomena dengan realitas yang sesungguhnya. Teori yang tidak sejalan dengan fakta realitas menimbulkan kerugian, sehingga peneliti berusaha menemukan sebab inkonksional yang menyebabkan teori sudah tidak relevan. Selain bahan kepustakaan masalah dapat ditemukan dari pernyataan kitab suci sebagai inspirasi peneliti untuk mengkajinya. Dari manapun sumber inspirasi masalah penelitian, pada akhirnya peneliti yang akan menentukannya. Peneliti perlu memiliki kemampuan manage permasalahan penelitian yang dipilih, karena ia yang mengetahui seberapa jauh kemampuannya dalam menyelesaikan penelitian (Hadi, 2001).

(Bungin, 2013) mengemukakan bahwa topik masalah dalam penelitian kuantitatif dipandang sebagai kerangka besar masalah, sementara masalah adalah bagian dari topik. Topik yang baik akan melahirkan masalah yang baik, yang kemudian akan membentuk judul penelitian yang menarik. Dalam menentukan topik permasalahan yang diteliti, peneliti harus mempertimbangkan apakah masalah tersebut dapat diangkat, menggunakan pertimbangan obyektif dan subyektif. Pertimbangan obyektif didasarkan kondisi masalah itu sendiri, kelayakan suatu masalah dilihat berdasarkan kualitas masalah dan apakah dapat dikonseptualisasikan. Sementara itu pertimbangan subyektif berkisar tentang kredibilitas peneliti terhadap apa yang diteliti. Kedua pertimbangan tersebut jika menunjukkan

kecenderungan positif maka masalah penelitian dapat diterima, namun ketika berkecenderungan negatif maka masalah tersebut lebih baik untuk tidak dipilih.

PENGUMPULAN INFORMASI AWAL

Masalah merupakan suatu kesenjangan antara yang seharusnya dan kenyataannya. Dalam suatu masalah ada gap atau celah yang membuat keadaan yang diharapkan berbeda dengan kenyataannya. Permasalahan atau problematika penelitian secara garis besar ada tiga jenis yaitu problema untuk mendeskripsikan fenomena, problema untuk membandingkan antar problema (komparasi), dan problema untuk mencari hubungan antar fenomena (korelasi) (Arikunto, 2002). Masalah dapat diidentifikasi dari beberapa kenyataan seperti masalah yang sudah lama ada, masalah yang timbul karena adanya tekanan baik dari dalam maupun luar organisasi atau lingkup, diberlakukannya kebijakan baru, serta masalah pada tujuan yang tidak tercapai (Djohan, 2011). Selain itu, masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan atas gejala masalah kecil namun ada kecenderungan meningkat dengan berjalannya waktu, masalah yang telah menurun namun belum sesuai harapan, serta masalah relatif tetap atau berfluktuasi pada pola tertentu sehingga memerlukan cara terbaru untuk menyelesaikannya.

Menurut (Sekaran & Bougie, 2019) Sifat informasi yang dikumpulkan bergantung pada jenis masalah yang dihadapi, secara umum dapat di klasifikasikan ke dalam dua hal yaitu faktor kontekstual berupa latar belakang lingkungannya, serta literatur yang berupa jumlah informasi yang tersedia atau sudah diketahui dan ditulis.

Jenis Informasi tertentu seperti latar belakang perusahaan dapat diperoleh dari catatan yang dipublikasikan, web perusahaan,

arsip. sementara kebijakan, prosedur, dan peraturan perusahaan diperoleh dari catata dan dokumen perusahaan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada semacam itu disebut data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui instrumen seperti survei, wawancara, observasi. Data sekunder membantu fokus pada wawancara lanjutan secara lebih serius. Di sisi lain, wawancara dapat membantu mencari topik yang relevan dalam sumber sekunder. Informasi latar belakang diantaranya faktor kontekstual dibawah ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dipublikasikan:

- Asal usul dan sejarah perusahaan
- Ukuran dalam hal karyawan dan aset
- Piagam-Tujuan dan ideologi
- Lokasi
- Sumber daya
- Hubungan ketergantungan dengan institusi lain dan lingkungan eksternal
- Posisi keuangan
- Informasi pada faktoe struktural
- Informasi pada filosofi manajemen

Pemahaman faktor-faktor tersebut dapat membantu membuat formulasi masalah yang tepat. Literatur-jumlah informasi yang tersedia membantu dalam memikirkan atau memahami masalah dengan baik. Tinjauan pada buku, jurnal, konferensi, dan materi

lainnya, memastikan bahwa peneliti memiliki kesadaran dan pemahaman menyeluruh pada penelitian terkini dan pendapat pada area subjek tersebut. hal ini membantu peneliti untuk menyusun penelitian pada dasar informasi yang ada dan membuat rumusan masalah dengan tepat.

Rumusan masalah yang semakin diperbaiki dapat memicu kebutuhan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menginspirasi untuk mengubah rumusan masalah. Terbiasa dengan literatur bermanfaat dalam konteks akademik (penelitian dasar) dan non-akademik (penelitian terapan). Dasar teori yang baik akan menambah ketelitian studi.

MENENTUKAN RUMUSAN MASALAH

Penelitian pada dasarnya untuk mengkaji masalah yang diteliti. Dalam memecahkan permasalahan, penelitian perlu membuat rumusannya secara operasional. Beberapa petunjuk dalam merumuskan masalah yaitu pertama, masalah harus bersifat fleksibel, artinya harus dapat dijawab dengan sumber yang konkrit yang tidak banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan dana. Kedua, rumusah harus jelas dan memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut. Ketiga, rumusan harus signifikan, yang berarti harus memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu dan pemecahan masalah. Keempat, rumusah harus etis, artinya tidak bertentangan dengan etika, moral, dan agama (Kasiran, 2010). Menurut (Abdullah, 2015) demi mempermudah membuat rumusan masalah, peneliti harus mengidentifikasi model-model masalah terlebih dahulu, diantaranya yaitu:

- Model masalah normatif, terjadi ketika ada kesenjangan (gap) antara kenyataan yang ada dan yang seharusnya yang terjadi

- Model masalah fungsional, terjadi ketika dihadapkan pilihan yang lebih baik
- Model masalah analitik atau kausal, terjadi ketika menentukan rangkaian hubungan sebab akibat
- Model masalah deskriptif, terjadi ketika melukiskan peristiwa apa adanya

Menurut (Kasiran, 2010) masalah penelitian dapat diklasifikasikan menurut tingkat-tingkat eksplanasi seperti masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Masalah deskriptif merupakan permasalahan yang berkenaan dengan variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lainnya. Masalah komparatif bersifat membandingkan, contoh perbedaan prestasi belajar antara anak petani dengan anak pegawai negeri. Masalah asosiatif berhubungan antar dua atau lebih variabel. Tiga macam hubungan dalam asosiatif adalah hubungan simetris, kausal, dan interaktif. Hubungan semistris bersifat kebersamaan, contoh hubungan antara banyak semut di pohon dengan tingkat manisnya buah. Hubungan kausal bersifat sebab akibat, contoh pengaruh motivasi pelajar dengan prestasi hasil belajar. Hubungan interaktif bersifat saling mempengaruhi, contoh hubungan antara kepandaian dan kekayaan.

Rumusan masalah bersifat tidak ambigu, spesifik, dan fokus, dan bahwa masalah tersebut dibahas dalam perspektif akademik tertentu. Rumusan masalah yang baik melibatkan rumusan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian dasar adalah pengembangan informasi, sementara tujuan penelitian terapan adalah untuk menjelaskan masalah dan memberikan solusi. Rumusan tujuan penelitian seharusnya singkat, namun menyatakan fokus proyek

dengan jelas. Cakupan dari pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah menjelaskan permasalahan yang akan diselesaikan, apa yang ingin dipelajari, memandu dan membentuk proses pengumpulan dan analisis informasi untuk membantu mencapai tujuan studi. Pertanyaan penelitian dijelaskan dengan kuat bahwa terdapat kemungkinan untuk menghubungkannya dengan literatur yang ada terkait masalah (Sekaran & Bougie, 2019).

Rumusan masalah berkaitan dengan mengapa dan apa. Tiga kriteria utama menilai kualitas rumusan masalah menurut (Sekaran & Bougie, 2019) yaitu harus relevan, dapat dilakukan, dan menarik. Dari perspektif manajerial, penelitian relevan jika berkaitan dengan masalah yang muncul saat ini dari lingkup organisasi, dan area yang perlu ditingkatkan dalam organisasi. Dari perspektif akademi, penelitian relevan jika hal-hal tentang topik tidak diketahui, banyak hal tentang topik diketahui, tersedia banyak penelitian pada topik tersebut, atau hubungan yang ditemukan tidak mendukung pada situasi tertentu. Rumusan masalah dapat diteliti jika dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam keterbatasan proyek penelitian. Karakteristik ketiga yaitu bahwa rumusan masalah tersebut menarik, agar tetap termotivasi selama proses penelitian.

PROPOSAL PENELITIAN

Sebelum memulai penelitian, harus ada kesepakatan antara orang yang mengesahkan studi dengan peneliti tentang masalah yang akan diteliti, metodologi yang digunakan, lama studi, dan biayanya. Demi memastikan tidak adanya kesalahpahaman atau kekecewaan di kemudian hari diantara kedua pihak. Hal tersebut dapat dicapai melalui pengajuan proposal penelitian yang disampaikan oleh peneliti dan mendapat persetujuan dari pihak sponsor yang mengeluarkan

surat kuasa untuk memproses studi tersebut. Proposal penelitian menurut (Sekaran & Bougie, 2019) meliputi hal-hal berikut:

- Judul penelitian
- Latar belakang studi
- Rumusan masalah
- Cakupan studi
- Relevansi studi
- Desain penelitian
- Kerangka waktu studi
- Bibliografi yang dipilih

Menurut (Abdullah, 2015) Proposal penelitian pada dasarnya berisi mengenai masalah yang diteliti, berapa biaya yang dibutuhkan, dan siapa/ lembaga apa penelitinya. Proposal yang disusun harus dibuat dengan kemampuanmeyakinkan para pihak sponsor, baik mengenai urgensi masalah, rasionalitas biaya yang dibutuhkan, dan kredibilitas peneliti dalam melakukan penelitian. Selain menjelaskan tiga hal dasar tersebut, proposal dapat dilengkapi dengan penjelasan mengenai motivasi pemilihan masalah, daerah penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, lembaga konsultan, anggaran penelitian, dan teori yang akan digunakan.

Motivasi pemilihan masalah yang dijelaskan dalam proposal perlu membicarakan masalah yang diteliti dan tujuan penelitian, apakah penelitian tersebut dapat dilaksanakan dan beberapa pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian. Proposal yang disuaun perlu menjelaskan apakah penelitian yang dilaksanakan memerlukan

tenaga konsultan, terutama jika penelitian memerlukan pengetahuan teknis diluar kemampuan peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian dijelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan. Adapun format penelitian yang dibiayai lembaga menurut (Abdullah, 2015) terdiri dari abstrak, bab I pendahuluan, bab II studi pustaka, bab III Metode penelitian, bab IV pembiayaan, dan lampiran.

IMPLIKASI PENELITIAN

Memahami urutan penyebab- masalah- konsekuensi, dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menemukan pemahaman masalah yang sebenarnya sangat membantu untuk menunjukkan masalah dengan tepat. Input dari manajer membantu peneliti mendefinisikan bidang masalah yang luas dan mengonfirmasi teori mereka sendiri tentang faktor-faktor situasional yang memengaruhi masalah utama. Untuk meyakinkan bahwa tujuan tercapai, manajer harus terlibat selama keseluruhan proses penelitian. Pertukaran informasi proses penelitian akan meningkatkan relevansi manajerial dan kualitas usaha penelitian.

ISU ETIKA DALAM TAHAP AWAL INVESTIGASI

Ketika masalah sudah dijelaskan dan rumusan masalah ditentukan, peneliti perlu menilai kemampuan penelitiannya. Jika peneliti memutuskan melakukan penelitian, manajer perlu menginformasikan kepada semua karyawan- khususnya mereka yang akan diwawancarai untuk pengumpulan data awal. Kita perlu meyakinkan karyawan bahwa respon mereka akan tetap dijaga kerahasiaannya oleh pewawancara dan bahwa respon individu tidak akan diberitahukan kepada siapapun di dalam organisasi. Karyawan harusnya tidak

dipaksa untuk berpartisipasi dalam studi. Ketika karyawan ingin berpartisipasi dalam studi, mereka memiliki hak untuk dilindungi dari ancaman fisik dan psikologis. Mereka memiliki hak privasi dan kerahasiaan.

BAB 4: TINJAUAN LITERATUR KRITIS

Setelah menyusun proposal penelitian adalah tinjauan literatur kritis. Tinjauan literatur adalah pemilihan dokumen yang tersedia berkaitan dengan topik yang berisi informasi, ide, data, dan bukti yang ditulis dari sudut pandang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tinjauan literatur memiliki banyak fungsi. Baik dalam penelitian induktif dan deduktif, tinjauan literatur akan membantu dalam mengembangkan latar belakang konseptual dan teoritis. Tinjauan literatur akan membantu peneliti untuk mengetahui informasi yang relevan terkait masalah yang ingin diselesaikan. Tinjauan literatur membantu peneliti melihat permasalahan dari sudut pandang tertentu sehingga membentuk cara berpikir dan menghasilkan pemahaman pada topik penelitian.

TUJUAN TINJAUAN LITERATUR KRITIS

Tinjauan literatur adalah proses langkah demi langkah yang melibatkan identifikasi tulisan yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan dari sumber data sekunder pada topik kepentingan, evaluasi penelitian terkait masalah, dan dokumentasi penelitian. Tinjauan literatur memastikan bahwa tidak ada variabel penting di masa lalu yang ditemukan berulang-ulang sehingga memiliki pengaruh terhadap masalah yang diabaikan dalam proyek penelitian. Jika terdapat variabel yang tidak teridentifikasi selama wawancara namun hal tersebut mempengaruhi masalah maka penelitian yang dilakukan tanpa mempertimbangkan variabel tersebut merupakan kegiatan yang tidak berhasil. Untuk menghindari hal tersebut peneliti

perlu meneliti semua penelitian yang berhubungan bidang masalah tertentu.

Tinjauan literatur menyediakan peneliti kerangka untuk penelitian mereka sendiri. Tinjauan literatur memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperkenalkan terminologi yang relevan dan menyediakan definisi konsep yang memberikan panduan dalam kerangka teoritis. Hal ini membuat peneliti dapat memberikan argumen terkait hubungan antara variabel di dalam model konseptual. Tinjauan literatur yang baik memberikan dasar untuk mengembangkan kerangka teoritis yang komprehensif dari hipotesis yang dapat dikembangkan untuk pengujian. Tinjauan literatur memberikan peneliti ide bagus terkait metode penelitian untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan penelitian. Informasi metode penelitian yang sudah digunakan memberi kesempatan peneliti meniru metode tersebut sehingga menghemat biaya dan tenaga. Tujuan tinjauan literatur kritis bergantung pada pendekatan penelitian yang diambil. Tinjauan literatur memastikan bahwa:

- Usaha penelitian ditempatkan sesuai informasi yang ada
- Tidak membuang usaha menemukan sesuatu yang sudah diketahui
- Mampu melihat masalah dari sudut pandang tertentu
- Ide yang jelas terkait variabel apa yang penting dipertimbangkan
- Peneliti memperkenalkan terminologi yang relevan
- Peneliti dapat memberikan argumen untuk hubungan antar variabel
- Meningkatkan sifat dapat diuji dan ditiru
- Temuan penelitian berkaitan dengan temuan penelitian orang lain

Menurut (Abdullah, 2015) melakukan tinjauan literatur atau kajian pustaka artinya mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Kajian pustaka memberi jaminan bahwa jawaban atas masalah penelitian yang diajukan peneliti telah melalui alur logika yang koheren. Ilmu yang ada saat ini berasal dari penyempurnaan dari ilmuwan sebelumnya. Melalui kajian pustaka peneliti mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan ilmu dan dapat terhindar dari duplikasi yang tidak diperlukan (Sanusi, 2011). Peneliti dapat menemukan celah dalam penelitian (gap) dengan adanya kajian pustaka, dengan menelusuri berbagai kepustakaan sehingga peneliti mendapat kepastian bahwa konstruksi yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Dalam penelitian kuantitatif tinjauan pustaka berisi penelusuran konsep dan teori yang relevan. Teori atau konsep berisi hubungan antar variabel dengan parameter yang digunakan untuk membuahkan kerangka pikir atau konseptual dari permasalahan penelitian (Djohan, 2011).

BAGAIMANA PENDEKATAN TINJAUAN LITERATUR

Tujuan tinjauan literatur di antaranya yaitu untuk menunjukkan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang relevan (Bungin, 2013), mengidentifikasi gap penelitian, mengevaluasi informasi, untuk kepentingan justifikasi, menghindari duplikasi, untuk memulai penelitian, dan meningkatkan pengetahuan peneliti. Langkah pertama tinjauan literatur melibatkan identifikasi dari berbagai materi yang tersedia pada topik ketertarikan, dan akses untuk mendapatkan materi tersebut.

1. Sumber Data

Sumber tinjauan literatur terdiri dari sumber primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer merupakan sumber

langsung, sementara sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung dari jurnal, artikel, dan tulisan lainnya. Sumber tersier yaitu ensiklopedia, indeks, buku teks yang sudah terbit (Abdullah, 2015). Kualitas tinjauan literatur bergantung pada pemilihan yang berhati-hati. Buku dan jurnal akademik adalah sumber informasi yang paling berguna. Sumber-sumber lainnya bermanfaat dalam menyediakan informasi yang spesifik tentang pasar, industri, dan perusahaan. Oleh karenanya perlu menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber informasi. Kombinasi yang tepat bergantung pada sifat dan tujuan dari proyek penelitian.

2. Buku Teks

Buku merupakan sumber utama peneliti untuk mendapat informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Keuntungan buku teks adalah dapat mencakup berbagai topik yang luas dibanding artikel. Sehingga buku teks menawarkan titik awal yang baik untuk menemukan sumber yang lebih terperinci. Kekurangan buku teks adalah kurang pembaruan (*up to date*) dibanding jurnal (Sekaran & Bougie, 2019).

3. Jurnal

Artikel dalam jurnal akademik biasanya sudah ditinjau dan ditelaah oleh ahli sebelum diterima untuk dipublikasikan. Artikel tinjauan bermanfaat dalam menyediakan ulasan dari semua penelitian penting dalam bidang tertentu. Artikel tinjauan (*review artikel*) adalah laporan penelitian empiris yang menjelaskan satu atau beberapa studi terkait. Artikel penelitian menyediakan penjelasan terperinci dari tujuan studi,

metode yang digunakan, dan hasil studi. Artikel dalam jurnal profesional adalah sumber penting dari perkembangan terkini dan memberikan pemahaman relevansi praktis dari suatu masalah. Tiga klasifikasi jurnal yaitu jurnal internasional, jurnal nasional yang telah terakreditasi dikti, dan jurnal yang diterbitkan perguruan tinggi yang belum terakreditasi (Abdullah, 2015).

4. Disertasi

Disertasi sering kali mengandung tinjauan lengkap dari informasi dalam bidang tertentu. Bab-bab empiris memiliki struktur dan karakteristik yang sama seperti artikel jurnal akademik. Tidak semua bab empiris disertasi diterbitkan dalam jurnal akademik.

5. Acara Konferensi

Acara konferensi menyediakan penelitian terkini yang belum dipublikasikan, sangat *up to date*. Tidak semua naskah yang dipresentasikan dalam konferensi dipublikasikan dalam jurnal akademik, sehingga kita dituntut kritis data menilai kualitas sumber informasi tersebut (Sekaran & Bougie, 2019).

6. Naskah yang tidak dipublikasikan

Sumber informasi apapun yang secara tidak resmi diterbitkan oleh individu, penerbit, atau perusahaan lain. Contoh naskah yang tidak diterbitkan yaitu makalah, data dari studi yang tidak diterbitkan, surat, naskah yang sedang

dipersiapkan, dan komunikasi personal (termasuk e-mail). Naskah yang tidak dipublikasikan sering kali sangat *up to date*.

7. Laporan

Departemen pemerintahan dan perusahaan melakukan banyak penelitian yang kemudian temuannya dipublikasikan. Menyediakan data sumber pasar, industri, atau informasi perusahaan tertentu yang berguna.

8. Surat Kabar

Menyediakan Informasi bisnis terbaru. Opini dalam surat kabar terkadang bias.

9. Internet

Informasi yang ditemukan begitu banyak, dapat menyediakan ketujuh poin di atas. Internet tidak diatur dan di monitor, sehingga memberikan tantangan dalam menentukan kegunaan dan reliabilitas informasi. Beberapa universitas telah mengembangkan panduan bermanfaat untuk menilai kualitas informasi yang ditemukan secara online. Google Scholar membantu mengidentifikasi sumber informasi akademik seperti makalah, tesis, disertasi.

10. Referensi statistik

Referensi statistik merupakan sumber informasi ilmiah yang dapat diakses oleh peneliti, berupa data angka resmi yang dikeluarkan pihak berwenang seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang memiliki perpanjangan tangan hingga ke Provinsi dan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Selain BPS, referensi statistik dapat diambil dari instansi berwenang

lainnya dalam bidangnya masing-masing seperti Bank Indonesia (BI), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan lain-lain (Abdullah, 2015).

11. Pencarian Literatur

Basis data yang terkomputerisasi menyediakan sejumlah keuntungan yaitu menghemat waktu, murah, dan dapat menemukan daftar dan tinjauan yang komprehensif. Sehingga peneliti dapat berfokus pada materi penting kegiatan penelitian. Menghabiskan waktu untuk mempelajari sumber-sumber online yang ada di perpustakaan sangat bermanfaat. Sebagian besar perpustakaan memiliki sumber-sumber elektronik yang tersedia seperti:

- Jurnal elektronik. Perpustakaan mungkin berlangganan jurnal yang dipublikasikan atau tersedia secara online.
- Basis data teks penuh. Menyediakan teks penuh artikel.
- Basis data bibliografi. Hanya menampilkan kutipan bibliografi, memuat informasi yang sama seperti yang ditemukan dalam indeks bibliografi buku-buku di perpustakaan dan mencakup artikel yang diterbitkan dalam majalah, surat kabar, buku, dan sebagainya.
- Basis data abstrak. Menyediakan abstrak atau ringkasan artikel, namun tidak berisi teks penuh.

Kemampuan peneliti dalam mengkaji bahan pustaka sangat diperlukan agar informasi yang dikumpulkan sesuai keperluan penelitian. Beberapa langkah menulis kajian pustaka menurut (Sanusi, 2011) yaitu:

- Melakukan identifikasi terhadap variabel-variabel secara eksplisit dalam rumusan masalah
- Menyiapkan folder-folder yang memuat masing-masing variabel
- Mulai mengkaji bahan pustaka mulai dari variabel terikatnya terlebih dahulu kemudian ke variabel bebas.

Perspektif lainnya mengenai langkah-langkah menulis tinjauan literatur yaitu diungkapkan (Bungin, 2013) yang terdiri dari beberapa tahap:

- Gerorientasi daftar bacaan. Peneliti membaca sumber literatur kemudian menulis sinopsis singkat untuk masing-masing literatur. Tujuannya untuk mendapat ringkasan kritis yang akurat.
- Organisasi tematik. Menuli beberapa paragraf singkat untuk menguraikan kategori bacaan peneliti, bagaimana kaitan dalam setiap kategori, bagaimana kategori berhubungan satu sama lain dengan tema keseluruhan.
- Membaca lebih banyak. Peneliti yang banyak membaca memiliki pemahaman yang baik dalam topik dan literatur yang relevan.
- Menulis bagian individu untuk setiap bagian tematik, menggunakan penjelasan konsep yang dibuat peneliti untuk

menulis bagian yang membahas artikel relevan dengan tema itu.

➤ Evaluasi Literatur

Harus berhati-hati dalam memilih buku atau artikel yang relevan karena pencarian literatur akan menghasilkan banyak judul. Judul menunjukkan sumber yang terkait atau tidak penting untuk dipertimbangkan. Abstrak yang baik memberikan informasi untuk menentukan apakah suatu artikel relevan untuk studi. Bagian pembuka artikel memberikan ulasan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, memberikan pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari peneliti dan relevansi artikel dengan studi. Daftar isi dan Bab pertama buku membantu menilai relevansi buku tersebut. Tinjauan literatur yang baik perlu melibatkan referensi hingga studi-studi penting . Artikel dan buku yang sering dikutip orang lain harus disertakan dalam tinjauan literatur. Karya terbaru juga dimasukkan dakeran akan membangun arus literatur yang lebih luas dan baru (Sekaran & Bougie, 2019).

Kualitas dari jurnal yang menerbitkan artikel dapat digunakan sebagai indikator dari kualitas sebuah artikel. Faktor pengaruh sebuah jurnal dilihat dari jumlah rata-rata kutipan yang digunakan. Karena artikel yang penting lebih sering dikutip dibandingkan artikel yang tidak penting. Faktor pengaruh dari suatu jurnal sering digunakan sebagai perwakilan pentingnya jurnal tersebut terhadap bidang studi. Kriteria dalam menilai artikel atau buku adalah relevansi persoalan yang dibahas. Semua artikel yang dianggap relevan dapat dimasukkan sebagai referensi.

➤ Menulis Tinjauan Literatur

Tujuan survei literatur untuk membantu penulis menggunakan karya orang lain sebagai dasar. Dokumentasi tinjauan literatur meyakinkan pembaca bahwa peneliti menguasai persoalan dan kerangka teoritis akan disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memperkuat dasar pengetahuan yang sudah ada. Tinjauan literatur memperkenalkan subjek studi, menyoroti masalah, dan meringkas penelitian yang sudah dilakukan. Beberapa langkah strategis menulis tinjauan literatur menurut (Abdullah, 2015) adalah menentukan fokus, selektif, dan konsentrasi disekitar topik peneliti. Peneliti yang membaca banyak literatur aka mempertimbangkan tema atau isu dalam literatur yang dibaca terhubung dengan sumber literatur lain secara bersama-sama. Apakah literatur tersebut hadir dengan soslusi yang berbeda, apakah ada aspek yang hilang, seberapa baik gagasan dalam literatur untuk menggambarkan teori.

ISU ETIKA

Terdapat dua masalah yaitu sengaja melakukan kesalahan dalam menginterpretasi karya penulis lain, serta plagiarisme seolah-olah hal tersebut milik sendiri. Keduanya merupakan kecurangan. Plagiarisme tidak menunjukkan rasa hormat terhadap usaha orang lain. Plagiarisme mempersulit pembaca untuk membuktikan apakah pernyataan dan sumber lain akurat. Kita memerlukan opini sendiri dalam pembahasan tersebut jelas dengan memilih karya yang sedang digunakan dan ide siapa yang sedang diuji. Banyak universitas menggunakan software seperti Turnitin atau Ephorus untuk mengetahui plagiarisme.

FORMAT APA UNTUK PENULISAN REFERENSI ARTIKEL YANG RELEVAN

Bibliografi merupakan daftar karya yang relevan dengan topik utama yang disusun berdasarkan urutan abjad dari nama belakang penulis. Daftar referensi merupakan bagian bibliografi yang mencakup rincian semua kutipan yang digunakan dalam bagian makalah, disusun kembali berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis. Format APA digunakan untuk penulisan referensi dalam banyak jurnal.

BAB 5: KERANGKA TEORITIS DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS

KEBUTUHAN AKAN KERANGKA TEORITIS

Konsep penelitian merupakan kerangka acuan yang digunakan peneliti untuk mendesain instrumen penelitian. Konsep penelitian dibangun konsumen penelitian memahami apa yang dimaksud dengan variabel, indikator, parameter, maupun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Konsep dibangun dari teori-teori untuk menjelaskan variabel. Konsep memiliki tingkat generalisasi yang berbeda-beda bisa dilihat dari kemungkinan dapat diukur atau tidak. Konsep penelitian didesain untuk memberi batasan pemahaman tentang variabel penelitian.

Konseptualisasi merupakan sistematika langkah dalam menyusun kerangka konsep penelitian yang baik, bersandar pada kerangka berpikir yang benar dan ilmiah, biasanya dilakukan dengan pendekatan berpikir ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan logika berpikir untuk menjelaskan apa yang menjadi atribut masalah. Epistemologi menjelaskan hubungan masalah dengan variabel lain yang diduga menjadi penyebab timbulnya masalah. Aksiologi memanfaatkan temuan epistemologi untuk menjelaskan dan mempelajari masalah, untuk meramalkan besarnya masalah jika tidak dilakukan tindakan penyelesaian (Djohan, 2011).

Kerangka konseptual memberi gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel yang diteliti, memberi petunjuk kepada peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual merupakan hasil sintesis dari proses berpikir deduktif (aplikasi dari

teori) dan infuktif (fakta, atau empiris), kemudian menghasilkan ide baru.

Kerangka teoritis menunjukkan keyakinan tentang bagaimana suatu fenomena saling terkait satu sama lain, dan penjelasan tentang mengapa yakin variabel tersebut saling terkait satu sama lain. Proses membuat kerangka teoritis menurut (Sekaran & Bougie, 2019) :

- Memperkenalkan definisi dari konsep atau variabel dalam model
- Mengembangkan model konseptual yang memberikan representatif deskriptif teori
- Menyatakan teori hubungan antar variabel

Dari kerangka teoritis kemudian dapat disusun hipotesis untuk menguji apakah teori tersebut valid atau tidak. Seluruh penelitian bergantung pada dasar kerangka teoritis. Karena kerangka teoritis memberikan dasar konseptual, dan mengidentifikasi jaringan hubungan antar variabel maka harus memahami arti variabel.

VARIABEL

Variabel merupakan fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu, dan standar. Variabel merupakan besaran tertentu dari sifat objek, besaran tersebut dapat ditangkap panca indera, dan nilainya berbeda antar pengamatan (Djohan, 2011). Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat definisi operasional variabel yaitu nama variabel, definisi verbal, kelompok penggolongan variabel, dan menggolongkannya.

Variabel dapat bersifat diskrit atau kontinu. Menurut (Sekaran & Bougie, 2019) variabel terbagi menjadi:

1. Variabel Terikat (dependen)

Merupakan variabel utama yang sesuai dengan investigasi. Terdapat kemungkinan menemukan jawaban atau solusi masalah. Terdapat kemungkinan mempunyai lebih dari satu variabel terikat.

2. Variabel bebas (independen)

Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Varians dalam variabel terikat disebabkan oleh variabel bebas. Perubahan dalam variabel terikat harus dihubungkan dengan perubahan pada variabel bebas.

- Harus terdapat urutan waktu ketika keduanya terjadi, penyebab harus terjadi sebelum akibat (penyebab)
- Seharusnya tidak ada faktor lain menjadi kemungkinan penyebab perubahan dalam variabel terikat.
- Teori harus menjelaskan hubungan antar variabel

3. Variabel moderator

Variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat pada variabel terikat dan variabel bebas, yaitu kehadiran variabel ketiga mengubah hubungan awal. Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat tergantung variabel lain. Keputusan terkait apakah akan menamainya variabel bebas, terikat, atau moderator bergantung pada bagaimana variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama

lain. Memiliki hubungan ketergantungan pada hubungan antar variabel.

4. Variabel perantara (intervening)

Adalah variabel yang muncul antara saat variabel bebas mulai mempengaruhi variabel terikat. Variabel perantara muncul sebagai fungsi dari variabel bebas yang berpengaruh dalam situasi apapun, serta membantu mengkonsepkan dan menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel perantara muncul sebagai fungsi dari variabel bebas, yang juga membantu mengkonsepkan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Ketika variabel bebas menjelaskan varians dalam variabel terikat, variabel perantara tidak menambahkan varians yang telah dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan variabel moderator memiliki pengaruh interaksi dengan variabel bebas dalam menjelaskan varians.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis adalah jaringan asosiasi yang disusun secara logis antar variabel yang dianggap relevan. Kerangka teoritis dilakukan setelah mengidentifikasi masalah dengan baik dan variabel yang menyebabkannya. Setelah mengelaborasi jaringan antar variabel, dapat disusun hipotesis yang dapat diuji. Hubungan antara tinjauan literatur dan kerangka teoritis adalah tinjauan literatur menyediakan fondasi yang kuat untuk menyusun kerangka teoritis, dan dapat mengidentifikasi variabel yang mungkin penting. Kerangka teoritis menhelaborasi hubungan antar variabel, menjelaskan dasar teori, dan menjelaskan arah hubungan. tiga ciri dasar yang harus dimasukkan dalam kerangka teoritis:

- Variabel yang relevan ditentukan dengan jelas

- Model konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel
- Penjelasan mengapa diperkirakan bahwa hubungan tersebut ada

Definisi konsep membantu memberikan penjelasan hubungan antar variabel, dan sebagai dasar operasionalisasi pengukuran konsep dalam proses penelitian. Model konseptual membantu membuat struktur diskusi literatur, dan menjelaskan ide terkait konsep. Diagram sistematis membantu pembaca memvisualkan hubungan yang diteorikan antar variabel. Hubungan antar variabel dapat ditunjukkan dengan kata-kata. Hal tersebut mempermudah dan mendorong pembahasan terkait hubungan antar variabel. Teori berusaha menjelaskan hubungan antar variabel dalam model. Dalam penelitian terapan mengaplikasikan teori yang sudah ada, sehingga argumen dapat dibuat. Dalam konteks penelitian dasar akan membuat kontribusi untuk teori dan model yang sudah ada.

- Identifikasi variabel telah dilakukan dalam kerangka teoritis, definisi telah diberikan.
- Hubungan antar variabel dijelaskan secara sistematis
- Hubungan antar variabel dibahas.

PENYUSUNAN HIPOTESIS

Merumuskan pernyataan yang dapat diuji disebut penyusunan hipotesis. Hipotesis adalah pernyataan sementara namun dapat diuji, yang memprediksi temuan. Hipotesis dibuat dari teori yang menjadi dasar. Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antar

variabel dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Diharapkan solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah.

Hipotesis dapat menguji apakah terdapat perbedaan antar kelompok terkait. Untuk menguji apakah perbedaan yang diperkirakan tersebut ada atau tidak, hipotesis dapat disusun dalam bentuk pernyataan jika-maka (if-then statement).

Jika dalam menyatakan hubungan antar variabel digunakan istilah seperti positif, negatif, lebih dari, kurang dari, dan sebagainya, maka disebut hipotesis direksional. Hipotesis nondireksional adalah hipotesis yang menyatakan hubungan atau perbedaan tapi tidak memberikan indikasi mengenai arah dari hubungan tersebut. Meskipun diperkirakan terdapat hubungan yang signifikan, tapi tidak dapat mengatakan hubungan tersebut positif atau negatif. Dirumuskan karena hubungan belum pernah diselidiki, atau karena terdapat temuan yang bertentangan.

Metode Hipotesis-deduktif menghendaki bahwa hipotesis memiliki sifat dapat dibuktikan. Hipotesis nol adalah hipotesis yang dibuat untuk ditolak guna mendukung hipotesis alternatif. Ketika digunakan, hipotesis nol dianggap benar hingga bukti statistik, dalam bentuk uji hipotesis, menunjukkan sebaliknya. Pernyataan nol dinyatakan terkait dengan tidak adanya hubungan (signifikan) antara dua variabel atau tidak adanya perbedaan (signifikan) antara dua kelompok. Hipotesis alternatif kebalikan dari hipotesis nol adalah pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau menunjukkan perbedaan antar kelompok. Kita tidak mengetahui keadaan hubungan yang sebenarnya maka yang dapat dilakukan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang kita temukan dalam sampel. Yang dinyatakan secara tidak langsung melalui hipotesis nol

adalah bahwa perbedaan apapun yang ditemukan antar kelompok atau hubungan apapun yang ditemukan antar variabel berdasarkan sampel adalah hanya karena fluktuasi pengambilan sampel acar dan bukan karena perbedaan yang sebenarnya di antara dua kelompok populasi atau hubungan antar variabel. Hipotesis nol dirumuskan agar dapat diuji untuk penolaka yang memungkinkan. Jika menolak hipotesis nol maka semua hipotesis alternatif dapat diterima. Teorilah yang memungkinkan kita memiliki keyakinan dalam hipotesis alternatif yang dihasilkan dalam investigasi penelitian.

Setelah merumuskan hipotesis nol dan alternatif, uji statistik dapat diterapkan yang menunjukkan apakah bukti untuk hipotesis alternatif tersebut ditemukan atau tidak- yaitu bahwa terdapat perbedaan signifikan antar kelompok atau terdapat hubungan signifikan di antara variabel yang dihipotesiskan. Langkah-langkah yang harus diikuti dalam pengujian hipotesis adalah:

- Menyatakan hipotesis nol dan alternatif
- Memilih uji statistik yang tepat, berdasarkan parametrik atau non parametrik
- Menentukan tingkat signifikansi yang diinginkan (misal 0,05)
- Hasil analisis komputer menunjukkan tingkat signifikansi terpenuhi.

Membuat dan menguji hipotesis dapat dilakukan dengan cara deduksi dan induksi. Dalam deduksi, model teoritis disusun, kemudian hipotesis dirumuskan, data dikumpulkan, dan hipotesis diuji. Dalam induksi, hipotesis baru dirumuskan berdasarkan apa yang diketahui dari data yang telah dikumpulkan, yang kemudian diuji. Menguji

hipotesis baru dari data yang ada jika terbukti akan menambah pengetahuan baru dan membantu pengembangan teori.

PENGUJIAN HIPOTESIS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF: ANALISIS KASUS NEGATIF

Hipotesis juga dapat diuji dengan data kualitatif. Untuk menguji hipotesis peneliti harus mencari data yang menyangkal hipotesis tersebut. Bahkan jika kasus tunggal tidak mendukung hipotesis tersebut, teori harus direvisi. Penemuan baru, melalui penolakan atas hipotesis awal, disebut sebagai metode kasus negatif (negative case method) yang memungkinkan peneliti untuk merevisi teori dan hipotesis hingga teori tersebut menjadi kuat.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Pemahaman yang baik mengenai kepat jenis variabel yang berbeda memperluas pemahaman manajer terkait berbagai faktor mempengaruhi keadaan organisasi. Pengetahuan tentang bagaimana dan untuk tujuan apa kerangka teoritis dibuat dan hipotesis disusun membuat manajer mampu menjadi hakim yang cerdas terhadap laporan penelitian yang diberikan. Pengetahuan mengenai arti signifikansi dan mengapa hipotesis diterima atau ditolak membantu manajer bertahan dengan, atau menghentikan dugaannya, yang walaupun masuk akal tidak terbukti. Jika pengetahuan semacam itu tidak dimiliki, banyak temuan penelitian tidak akan dipahami oleh manajer dan pengambilan keputusan akan membingungkan.

BAB 6: UNSUR-UNSUR DESAIN PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian yaitu rencana kerja terstruktur dalam hubungan antar variabel secara komprehensif, agar hasil penelitian dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian juga merupakan cetak biru (*blue print*) mengenai bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis melalui suatu desain peneliti yang dapat dikaji alokasi sumberdaya yang dibutuhkannya. Singkatnya, desain penelitian menurut (Abdullah, 2015) yaitu pedoman kerja agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengertian lain dari desain penelitian (*research design*) adalah rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian. Kualitas sebuah studi penelitian bergantung pada bagaimana ketelitian manajer/peneliti memilih alternatif desain yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan khususnya. Semakin ketat dan canggih desain penelitian, maka semakin besar waktu, biaya, dan sumberdaya lain yang digunakan. Hal-hal penting dalam desain penelitian menurut (Sekaran & Bougie, 2019) yaitu:

- tujuan studi: eksploratif, deskriptif, kausal
- strategi penelitian: eksperimen, survei, wawancara, studi kasus
- lokasi penelitian: situasi studi
- tingkat intervensi peneliti
- aspek temporal (horizon waktu)
- unit analisis

Pada dasarnya format desain penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang diawali dengan ide yang dirumuskan dengan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat dinamis atau terbuka untuk segala perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava & Thomson, 2009). Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut (Anderson, 2010) yaitu rekaman audio, transkrip wawancara, kuesioner wawancara, transkrip grup fokus, catatan lapangan, rekaman video, catatan studi kasus, gambar-gambar, dokumen seperti laporan atau notulen rapat, buku harian, video diary, catatan observasi, tekan klipin, dan foto-foto.

JENIS-JENIS DESAIN PENELITIAN

Menurut (Sekaran & Bougie, 2019) tujuan studi terdiri dari studi eksploratif, deskriptif, dan kausal. (Abdullah, 2015) menyatakan bahwa menurut pendapat para ahli penelitian, selain tiga jenis yang disebutkan tersebut terdapat jenis desain penelitian lain seperti korelasi, tindakan dan eksperimen.

1. Studi Eksploratif

Studi eksploratif dilakukan ketika tidak banyak yang diketahui atau tidak ada informasi yang tersedia mengenai persoalan penelitian yang hampir sama diselesaikan di masa lalu. Diperlukan ketika sejumlah fakta diketahui tetapi diperlukan lebih banyak informasi untuk menyusun kerangka teoritis yang kuat. Bergantung pada penelitian sekunder (tinjauan literatur), atau penelitian kualitatif untuk pengumpulan data seperti diskusi informal, dan lebih banyak pendekatan formal (wawancara, kelompok fokus, metode proyektif, studi kasus). Hasil penelitian eksploratif secara umum tidak dapat

digeneralisasikan untuk populasi, dan bersifat fleksibel (Sekaran & Bougie, 2019).

2. Studi Deskriptif

Studi deskriptif di desain untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik orang, kejadian, atau situasi. Melibatkan pengumpulan data kuantitatif, namun juga memerlukan pengumpulan informasi kualitatif. Penelitian deskriptif terkadang menyimpulkan data dengan mengamati partisipan dalam konteks alami. Dengan penelitian seperti itu, peneliti cenderung tidak menembus data mereka dalam kedalaman interpretif (Sandelowski, 2000). Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dan karakteristiknya. Studi deskriptif dapat membantu peneliti untuk:

- memahami karakteristik kelompok dalam situasi tertentu
- berpikir secara sistematis mengenai aspek-aspek dalam situasi tertentu
- memberikan ide-ide penyelidikan atau penelitian lebih lanjut
- membantu membuat keputusan sederhana yang pasti

Desain penelitian deskriptif disusun untuk memberi gambaran sistematis mengenai informasi ilmiah yang berasal dari subjek dan objek penelitian. Studi ini fokus pada penjelasan mengenai fakta yang didapatkan saat penelitian berlangsung. Peneliti tidak bermaksud menguji hubungan antar fakta, baik hubungan korelasional ataupun kausalitas, oleh karenanya rumusan hipotesis dalam studi ini jarang

ditemukan. Peneliti justru menjelaskan fakta menggunakan hasil olahan data berupa presentase, rata-rata, kecenderungan (trend), median, dan modus (Sanusi, 2011).

3. Studi Kausal

Desain penelitian kausalitas disusun untuk melihat kemungkinan hubungan sebab akibat antar variabel, yang mana hubungan tersebut telah diprediksi oleh peneliti sehingga dapat dinyatakan klasifikasi variabel penyebab, perantara, terikat, atau tergantung (Sanusi, 2011). Sebagai contoh dalam penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Peneliti dapat menganalisis mana yang menjadi variabel bebas, terikat, antara, atau tergantung. Studi kausal menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Menjelaskan satu atau lebih banyak faktor yang menyebabkan masalah. Maksud studi kausal yaitu agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y. Jika variabel X dihilangkan atau diubah maka masalah Y terpecahkan (tidak hanya satu variabel yang menyebabkan masalah). Untuk menemukan hubungan kausal, harus memenuhi kondisi berikut:

- variabel bebas dan terikat harus kovarians
- variabel bebas harus mendahului variabel terikat

- harusnya tidak ada faktor lain yang menjadi kemungkinan penyebab perubahan pada variabel terikat
- dibutuhkan penjelasan logis (teori) mengapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

4. Studi Korelasi

Desain penelitian korelasi meneliti kemungkinan hubungan antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi. Studi ini melihat seberapa erat hubungan antar variabel, bukan berdasarkan sebab akibat adanya hubungan. Peneliti berupaya menentukan tingkat hubungan berbeda, seberapa besar tingkat korelasinya, dan tidak hanya mendeskripsikannya (Umar, 2000). Hal tersebut peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya, dan arah hubungan yang terjadi. Singkatnya, hubungan korelasi mengenai hubungan antar variabel tanpa adanya perlakuan.

Desain penelitian korelasi menurut (Noor, 2014) dapat melihat perubahan pada satu variabel berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada variabel lainnya, menentukan indeks kuantitatif yang menentukan prediksi arah hubungan, serta menentukan koefisien korelasi yang diperoleh. Ketika koefisien korelasi diperoleh hasil negatif maka menunjukkan arah hubungan terbalik, yang mana peningkatan pada variabel X akan menurunkan variabel Y. namun ketika korelasi menunjukkan positif maka hasil searah, yaitu kenaikan

variabel X juga akan meningkatkan variabel Y. Selain arah hubungan, juga dilihat nilai probabilitasnya apakah memenuhi taraf signifikansi yang ditentukan (1%, 5%, atau 10%)

5. Studi Tindakan

Desain penelitian tindakan dilakukan dengan tujuan melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, atau dapat disebut dengan *action research*. Studi tindakan umumnya mengevaluasi pendekatan (metode) yang diterapkan sebelumnya kemudian memperbaikinya dengan pendekatan yang lebih baik (Abdullah, 2015). Sebagai contoh sebelumnya pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang kemudian diperbaiki proses belajar mengajar dengan Kurikulum tigabelas, dan terus diperbaiki dengan kurikulum baru saat ini dengan kurikulum merdeka belajar sebagai proses penyempurnaan pembelajaran dikelas.

Desain penelitian tindakan dinilai kurang karena secara validitas internal maupun eksternalnya lemah, walaupun sistematis. Tujuan studi tindakan sangat situasional, sampel yang tidak terbatas dan tidak representatif, serta kontrol variabel bebas yang kurang. Sumbangan penelitian tindakan untuk pengembangan penelitian terhadap ilmunya sendiri masih dianggap kurang. Adapun ciri-ciri penelitian tindakan menurut (Sanusi, 2011) yaitu praktis dan relevan untuk situasi aktual, menyediakan kerangka kerja teratur sebagai pemecahan masalah serta perkembangan terbaru, dilakukan berdasarkan observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, tidak berdasarkan pendapat subyektif dari masa lalu, fleksibel dan adaptif.

6. Studi Eksperimen

Desain penelitian eksperimen bertujuan meneliti hubungan kausalitas mengenai suatu sifat tertentu antar kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok lain tanpa perlakuan (Sanusi, 2011). Sebagai contoh dalam penelitian peningkatan kinerja, 200 orang pegawai negeri diteliti dan dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 100 orang. Kelompok pertama diberi pelatihan ketenagakerjaan mengenai budaya kerja, sementara kelompok kedua tidak diberikan pelatihan. Dalam jangka waktu penelitian dilakukan pengukuran kinerja terbukti bahwa kelompok pertama yang diikutsertakan dalam pelatihan ketenagakerjaan memiliki kinerja yang lebih baik dari kelompok kedua.

Langkah-langkah penelitian eksperimen menurut (Abdullah, 2015) yaitu melakukan identifikasi dan merumuskan masalah penelitian, merumuskan tujuan penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan masalah, merumuskan hipotesis, mendefinisikan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, membuat rencana eksperimen, pembahasan sekaligus interpretasi hasil, dan menyusun laporan.

TINGKAT INTERVENSI PENELITI TERHADAP STUDI

Berkaitan dengan apakah studi yang dilakukan korelasional atau kausal. pentingnya menemukan hubungan kausal yang melampaui semua keraguan. Studi korelasional dilakukan dalam lingkungan alami dengan intervensi minimum dari peneliti dan arus kejadian yang normal. Dalam studi yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab-akibat, peneliti mencoba memanipulasi variabel

tertentu untuk mempelajari pengaruh dari manipulasi tersebut pada variabel terikat yang diteliti. Dengan demikian terdapat berbagai tingkat intervensi peneliti dalam manipulasi dan pengendalian variabel pada studi penelitian, baik dalam situasi alami atau lab artifisial.

SITUASI STUDI: DIATUR DAN TIDAK DIATUR

Penelitian dapat dilakukan dalam lingkungan alami yang bersifat normal (tidak diatur) atau artifisial, dan situasi yang diatur. Studi korelasional dilakukan dalam situasi tidak diatur (studi lapangan). Studi kausal dilakukan dalam situasi laboratorium yang diatur. Studi yang dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat menggunakan lingkungan alami yang sama dimana subjek dalam studi berfungsi secara normal disebut eksperimen lapangan (field experiment). Peneliti melakukan intervensi terhadap terjadinya peristiwa alami karena variabel bebas dimanipulasi. Eksperimen yang dilakukan dari kemungkinan keraguan terkecil memerlukan penciptaan lingkungan artifisial dan diatur, dimana semua faktor asing dikontrol dengan ketat. Subjek yang hampir sama dipilih secara seksama untuk merespons stimulus tertentu yang dimanipulasi. Studi tersebut dianggap sebagai eksperimen laboratorium (lab experiment).

Melakukan rincian desain sebelum melakukan studi penelitian penting karena satu kriteria keputusan dapat memiliki pengaruh pada kriteria lain. Keperluan peneliti mengintervensi kejadian normal dalam organisasi akan menjadi minimal. Tapi jika hubungan kausal ditemukan, desain eksperimental perlu dilakukan, baik dalam organisasi dimana peristiwa normal terjadi (eksperimen lapangan), atau dalam situasi laboratorium buatan (eksperimen laboratorium). secara ringkas kita telah membedakan:

- studi lapangan: faktor diuji dalam situasi alami dengan intervensi minimal
- eksperimen lapangan: banyak intervensi, namun situasi alami, kejadian tetap berlangsung dalam kondisi normal
- eksperimen laboratorium: kontrol tinggi, situasi buatan dan sengaja diciptakan.

STRATEGI PENELITIAN

Terdapat banyak jenis penelitian kualitatif namun menurut (Lodico et al., 2006) metode yang sering digunakan yaitu penelitian etnografi, studi kasus, fenomenologi, grounded theory, dan naratif. Penelitian etnografi merupakan desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi, yang mana peneliti mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan budaya dalam suasana alami pada periode yang cukup lama. Pada studi kasus peneliti mengembangkan analisis mendalam terhadap kasus, program, acara, dan kegiatan. Dalam penelitian fenomenologis peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu yang memiliki dasar filosofis kuat. Sementara itu, penelitian dengan grounded theory, peneliti memperoleh teori, proses abstrak umum, tindakan, dan interaksi yang didasarkan pandangan peserta. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mempelajari kehidupan individu dan memintanya menceritakannya. Pada penelitian kualitatif deskriptif merupakan cocok untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, dan dimana suatu peristiwa terjadi (Kim et al., 2017).

Menurut (Sekaran & Bougie, 2019) jenis atau strategi yang sering digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Eksperimen

Eksperimen biasanya berhubungan dengan hipotesis deduktif untuk penelitian. Desain eksperimen sering digunakan untuk menemukan hubungan kausal, kurang berguna untuk banyak studi eksploratif atau deduktif.

2. Penelitian Survei

Survei adalah sistem untuk mengumpulkan informasi untuk mendeskripsikan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Survei digunakan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, dan kausal untuk mengumpulkan data tentang orang, kejadian, atau situasi. Banyak survei merupakan survei satu waktu. Survei yang lain memiliki sifat berkelanjutan, membuat peneliti dapat mengobservasi perubahan dari waktu ke waktu. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen survei biasanya dibuat untuk angket (*self-administered questionnaire*), wawancara, dan observasi terstruktur.

3. Observasi

Strategi yang berguna untuk mengumpulkan data pada tindakan dan perilaku orang-orang adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan, pencatatan, analisis, dan interpretasi perilaku, tindakan, atau kejadian yang terencana. Observasi yang lebih luas melibatkan penggunaan metode lain seperti wawancara. Berbagai pendekatan observasi telah digunakan dalam penelitian bisnis, digolongkan dengan empat dimensi yang membedakan cara observasi

dilakukan yaitu kontrol, apakah pengamat anggota dari kelompok yang diamati atau tidak, struktur, dan penyembunyian observasi.

4. Studi Kasus

Berfokus pada pengumpulan informasi terkait objek tertentu, acara, atau kegiatan. Ide studi kasus yaitu untuk mendapat gambaran yang jelas akan suatu masalah, mengamati situasi nyata dengan sudut pandang dan berbagai metode pengumpulan data. Studi kasus dapat menyediakan data kualitatif dan kuantitatif untuk analisis dan interpretasi. Hipotesis dapat dibuat dalam studi kasus. Namun, jika hipotesis tertentu belum dapat dibuktikan bahkan dalam satu studi kasus yang lain, tidak ada bukti yang dapat ditemukan untuk hipotesis alternatif yang dikembangkan.

5. Teori Dasar

Grounded theory adalah serangkaian prosedur sistematis untuk mengembangkan teori yang dibuat secara induktif dari data. Alat pentingnya adalah pengambilan sampel teoritis, pengkodean, dan perbandingan konstan. Pengambilan sampel teoritis adalah proses pengumpulan data untuk membuat teori dengan tujuan mengembangkan teori. Dalam perbandingan konstan akan membandingkan data dengan data lain, setelah teori muncul kemudian membandingkan data dengan teori. Jika terdapat kesesuaian maka kategori dan teori harus diubah hingga sesuai data. Dalam perbandingan konstan kasus ketidaksesuaian dan perbedaan berperan penting dalam membuat kategori dan teori dasar.

6. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan tepat ketika berkenaan dengan perubahan yang direncanakan. Solusi pada masalah penelitian dilaksanakan, dengan kesadaran bahwa mungkin terdapat konsekuensi yang tidak diinginkan yang mengikuti pelaksanaan tersebut. Selanjutnya pengaruh tersebut dievaluasi, dan penelitian berlanjut hingga masalah dapat terselesaikan sepenuhnya. Penelitian tindakan berkembang terus menerus dan mempengaruhi masalah, solusi, konsekuensi. Hal penting dalam penelitian tindakan yaitu masalah dengan pemahaman yang baik dan realistis serta cara pengumpulan data yang kreatif.

7. Metode Campuran

Studi kualitatif eksploratif dilakukan untuk memahami sifat permasalahan dengan baik. Wawancara ekstensif mungkin harus dilakukan untuk memahami fenomena. Selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimental untuk menguji hipotesis. Kombinasi metode banyak digunakan dalam studi. Ide dibalik triangulasi adalah bahwa seseorang dapat lebih yakin dengan temuan jika penggunaan metode dan sumber berbeda menghasilkan temuan yang sama. Penelitian berhubungan dengan berbagai perspektif. Beberapa jenis triangulasi yaitu:

- Metode triangulasi: berbagai metode pengumpulan data dan analisis
- Data triangulasi: data dari berbagai sumber, dan periode yang berbeda

- Penelitian triangulasi: banyak peneliti mengumpulkan dan menganalisis
- Teori triangulasi: berbagai teori untuk menjelaskan data.

UNIT ANALISIS: INDIVIDU, PASANGAN (DYADS), KELOMPOK, ORGANISASI, KEBUDAYAAN

Merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. data yang dikumpulkan dari setiap individu merupakan sumber data individu. Interaksi dua orang atau pasangan (dyads) akan menjadi unit analisis. Tapi jika rumusan masalah berkaitan dengan efektivitas kelompok maka unit analisis akan berada pada tingkat kelompok. Pertanyaan penelitian menentukan unit analisis. Ketika pertanyaan penelitian berhubungan dengan persoalan yang berubah dari individu ke dyads, dan ke kelompok, organisasi, bahkan negara, demikian juga unit analisis akan berubah. Karakteristik tingkat analisis ini adalah tingkat yang lebih rendah termasuk dalam tingkat yang lebih tinggi. Karakteristik individu tidak sama dengan kelompok, begitu juga sebaliknya. Terdapat variasi dalam persepsi, sikap, dan perilaku dalam budaya yang berbeda. Sifat informasi yang dikumpulkan bersifat integral dengan keputusan yang dibuat dalam memilih unit analisis. Pengumpulan data dan proses pengambilan sampel menjadi semakin sulit pada tingkat unit analisis yang lebih tinggi (industri, negara) dibanding pada tingkat yang lebih rendah (individu, dyads). Unit analisis perlu diidentifikasi dengan jelas sebagaimana ditunjukkan dengan pertanyaan penelitian. Keputusan rencana pengambilan sampel akan dipengaruhi unit analisis.

HORIZON WAKTU: STUDI CROSS-SECTIONAL VERSUS LONGITUDINAL

1. Studi Cross-Sectional

Sebuah studi dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode hari, minggu, atau bulan, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian disebut studi one-shot atau cross sectional. Tujuannya untuk mengumpulkan data pada satu batas waktu tertentu untuk menemukan jawaban penelitian.

2. Studi Longitudinal

Dalam sejumlah kasus peneliti ingin mempelajari orang atau fenomena pada lebih dari satu batas waktu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dilakukan secara longitudinal melintasi suatu periode waktu. Ketika data pada variabel terikat dikumpulkan pada dua atau lebih batas waktu untuk menjawab pertanyaan penelitian, disebut studi longitudinal. Studi longitudinal memerlukan lebih banyak waktu, usaha, dan biaya dibanding studi cross sectional. Namun dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Desain eksperimental selalu menjadi studi longitudinal, karena data dikumpulkan baik sebelum dan sesudah manipulasi. Studi lapangan juga dapat bersifat longitudinal, namun kebanyakan cross sectional karena pengumpulan data selama beberapa periode waktu.

TINJAUAN UNSUR-UNSUR DESAIN PENELITIAN

Karena waktu dan biaya yang terlibat peneliti mungkin terbatas untuk menerima desain penelitian yang kurang ideal, sehingga menetapkan sub-optimalisasi keputusan desain penelitian dan memutuskan tingkat ketelitian ilmiah yang lebih rendah karena keterbatasan sumber daya. Penyeimbangannya akan menjadi keputusan yang diambil dengan sadar dan disengaja oleh peneliti berdasarkan cakupan dan alasan studi, dan harus dinyatakan secara eksplisit dalam proposal penelitian tertulis. Kompromi yang dibuat juga memberikan penjelasan mengapa studi tidak sepenuhnya ilmiah.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Dengan mengetahui bahwa desain penelitian yang lebih teliti menggunakan sumberdaya lebih banyak, manajer dapat mempertimbangkan seberapa serius masalah yang terjadi dan memutuskan jenis desain seperti apa yang dapat memberikan hasil yang dapat diterima secara efisien. Pengetahuan mengenai interkoneksi diantara berbagai aspek desain penelitian membantu manajer memutuskan studi yang paling efektif, setelah mempertimbangkan sifat dan besarnya masalah yang dihadapi, dan jenis solusi yang diinginkan. Manfaat utama dengan memahami perbedaan antara studi kausal dan korelasional adalah manajer tidak melakukan kesalahan dalam membuat asumsi kausal implisit ketika dua variabel hanya berhubungan satu sama lain. Pengetahuan mengenai rincian desain penelitian juga membantu manajer untuk mempelajari dan secara cerdas mengomentari proposal penelitian.

BAB 07: METODE PENGUMPULAN DATA: PENGANTAR DAN WAWANCARA

Pada bagian ke tujuh dari buku ini, kita akan mempelajari topik mengenai sumber data, baik bagaimana cara kita memperoleh data tersebut, kemudian kita akan membahas tentang wawancara serta proyektif. Untuk itu, guna memberikan pemahaman kita tentang dari mana data kita dapatkan, sumber data akan kita bahas terlebih dahulu.

SUMBER DATA

Dalam memperoleh data penelitian sumber data yang dapat digunakan adalah primer atau sekunder (Sekaran & Bougie,2017). Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi. Sedangkan data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Dengan kata lain, dalam data primer peneliti berperan langsung dalam proses pencarian maupun pengumpulan data di lapangan, sementara data sekunder peneliti hanya memanfaatkan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan sudah terdapat dalam *Database* yang disediakan pemerintah maupun pihak lainnya.

Sumber data primer contohnya adalah responden individu, kelompok fokus, dan panel yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dan di mana pendapat mereka terkait persoalan tertentu dapat dicari dari waktu ke waktu, atau sumber yang tidak begitu jelas seperti majalah atau buku-buku lama. Sedangkan untuk sumber data sekunder misalnya didapat dari catatan, atau dokumentasi perusahaan,

publikasi pemerintah, analisis industri yang diberikan oleh media, web, internet, dan lainnya.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari individu yang terpilih sebagai objek dalam penelitian. Individu memberikan informasi ketika diwawancara, diberikan kuesioner, atau diobservasi (Sekaran & Bougie, 2019). Wawancara mendalam terhadap kelompok atau kelompok fokus merupakan sumber lain yang kaya akan data primer. Misalnya, Ketika seorang manajer akan mengamati apakah besarnya gaji karyawan dapat meningkatkan loyalitas mereka dalam bekerja, manajer harus memilih karyawan yang akan menjadi objek penelitian manajer tersebut. Sehingga, individu (karyawan/orang) yang telah dipilih oleh manajer, akan dilakukan wawancara mendalam, diamati, atau diobservasi oleh manajer guna mendapatkan data yang di inginkan oleh manajer tersebut.

2. Kelompok Fokus

Kelompok fokus biasanya terdiri atas 8 hingga 10 anggota dengan seorang moderator yang memimpin diskusi selama kira-kira 2 jam mengenai suatu topik, konsep, atau produk tertentu. Anggota biasanya dipilih berdasarkan keahlian mereka pada topik yang digali informasinya. misalnya spesialis komputer dapat dipilih untuk membentuk kelompok fokus guna membahas hal-hal yang berkaitan dengan komputer dan komputasi, dan wanita yang mempunyai anak dapat membentuk kelompok fokus untuk mengidentifikasi bagaimana organisasi dapat membantu para ibu yang bekerja. Kegiatan kelompok fokus bertujuan memperoleh kesan, interpretasi, dan opini responden

saat anggota membahas tentang peristiwa, konsep, produk, atau layanan.

Moderator dalam kelompok fokus berperan penting untuk mengenalkan topik diskusi, mengamati kelompok focus, mencatat, dan mengarahkan diskusi agar menghasilkan informasi yang dicari dan membuat anggota tetap berada di jalur yang tepat (Sekaran & Bougie, 2019).

Sifat data yang diperoleh melalui kelompok fokus harus diperhatikan bahwa meskipun data yang diperoleh melalui anggota kelompok yang homogen tersebut lebih murah dibandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang lain, dan tepat untuk analisis yang cepat, analisis isi dari data yang didapatkan tersebut hanya memberikan informasi kualitatif dan bukan informasi kuantitatif.

Secara singkat kelompok fokus dapat digunakan untuk:

- Studi eksploratif
- Membuat generalisasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelompok fokus
- Melakukan survei sampel.

Kelompok fokus diyakini dapat menjadi pengamat untuk memahami permasalahan yang terjadi dan dibahas dalam diskusi, seperti mengapa suatu produk mengalami hambatan di pasar dan tidak berjalan dengan baik, mengapa suatu iklan tertentu sangat efektif, dan mengapa Teknik dalam suatu manajemen dapat meningkatkan perkembangan perusahaan, dan diskusi kelompok fokus lainnya.

3. Panel

Panel merupakan sumber informasi utama untuk tujuan penelitian. Dalam kelompok fokus bertemu untuk satu kali pertemuan kelompok, sedangkan panel (anggota) bertemu lebih dari satu kali.

Dalam kasus di mana pengaruh intervensi atau perubahan tertentu akan dipelajari selama suatu periode waktu studi panel sangat berguna. Individu dipilih secara acak sebagai anggota panel untuk studi penelitian.

4. Panel statistik dan dinamis.

Panel dapat termasuk panel statistik, misal anggota yang sama berada dalam panel tersebut selama periode waktu yang lebih lama. Panel dinamis, misalnya anggota panel berubah dari waktu ke waktu ketika berbagai fase studi dilakukan. Kelebihan utama dari panel statistik adalah sebelumnya panel ini memberikan pengukuran yang baik dan sensitif dari perubahan yang terjadi di antara dua titik. Alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan dua kelompok berbeda pada dua waktu yang berbeda. Akan tetapi kekurangan dari panel statistik adalah bahwa anggota panel dapat menjadi sangat peka terhadap perubahan sebagai hasil dari wawancara yang berlangsung secara terus-menerus sehingga opini mereka mungkin tidak lagi mewakili apa yang orang lain yakini dalam populasi tersebut anggota juga dapat keluar dari panel dari waktu ke waktu karena berbagai alasan sehingga meningkatkan persoalan bias karena tidak berlanjut. kelebihan dan kekurangan panel dinamis adalah kebalikan dari kelebihan dan kekurangan dari panel statistik yang dibahas.

5. Teknik Delphi

Sebuah metode peramalan yang menggunakan panel para ahli yang dipilih secara teliti dengan cara yang sistematis dan interaktif. Para ahli tersebut mengisi kuesioner sebanyak dua kali atau lebih.

6. Ukuran Umum

Ukuran umum atau ukuran samar (*unobtrusive measure*) atau yang disebut juga dengan ukuran jejak (*trace measure*) berasal dari sumber primer yang tidak melibatkan orang-orang. Contoh adalah kerusakan jurnal-jurnal di perpustakaan yang memberikan indikasi yang baik terkait kepopuleran jurnal-jurnal tersebut sering digunakan atau keduanya. Jumlah kemasan berbagai merek mie instan yang berada di tempat pembuangan sampah, menentukan tingkat konsumsi dari produk tersebut, atau pengendara sepeda motor merek tertentu di jalan raya lebih mendominasi dibandingkan merek lainnya, hal ini menunjukkan tingkat kegemaran masyarakat dalam memilih kendaraan bermotor yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

7. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana peneliti tidak secara langsung mengumpulkan data penelitiannya melainkan peneliti memanfaatkan data yang sudah tersedia dalam buku dan majalah, publikasi pemerintah mengenai indikator ekonomi, data sensus, abstrak statistik, basis data, database, media, data laporan tahunan perusahaan, dan lainnya. Kelebihan mencari sumber data sekunder adalah penghematan waktu dan biaya untuk mendapatkan informasi. Akan tetapi, data sekunder sebagai satu sumber informasi memiliki kekurangan karena dapat menjadi usang atau digantikan

dengan yang baru dan tidak memenuhi kebutuhan spesifik dari situasi atau keadaan tertentu.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data meliputi wawancara; wawancara tatap muka, wawancara melalui telepon, wawancara dengan bantuan komputer, dan wawancara melalui media elektronik; kuesioner yang diberikan secara pribadi, dikirim melalui email, atau secara elektronik, dan beragam teknik motivasional lain seperti tes proyektif. Wawancara, observasi terhadap individu dan peristiwa, dan pemberian kuesioner merupakan tiga metode utama pengumpulan data dalam penelitian survei. Pengumpulan data melalui wawancara memiliki kelebihan dari segi fleksibilitas, kuesioner memiliki kelebihan dalam memperoleh data secara lebih efisien terkait waktu, energi, dan biaya. metode pengumpulan data umum seperti ekstraksi dari dokumen perusahaan memiliki kelebihan dalam hal akurasi.

WAWANCARA

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sudah sangat umum digunakan oleh peneliti (Soeprapto, 2011). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling tukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Hikmawati, 2017). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang efektif terutama selama tahap penelitian eksploratif. Dengan melakukan wawancara peneliti akan dapat berhubungan secara langsung dengan responden penelitian, dengan demikian, data yang akan didapatkan dalam penelitian akan sangat sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan (Sekaran & Bougie,2017). Wawancara pada mulanya dilakukan secara langsung, namun seiring berkembangnya

zaman dan kemajuan teknologi, peneliti dapat melakukan wawancara tanpa bertemu secara langsung dengan informan. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini seperti via telepon, zoom meeting, google meets dan media lainnya.

Dalam perkembangannya pewawancara atau interviewer diartikan sebagai pihak yang ingin mencari keterangan atau data yang diinginkan, sedangkan informan merupakan pihak yang memberikan keterangan, sehingga dalam prosesnya terjadi tanya jawab antara pewawancara dan informan. Dalam proses tanya jawab ini pertanyaan diberikan oleh pewawancara sebagai pihak pertama, sedangkan pihak kedua berperan sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan pihak pertama (Soeprapto, 2011).

Dalam melakukan wawancara, terdapat dua Teknik atau cara yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu wawancara tidak terstruktur, dan wawancara terstruktur yang akan dibahas berikut ini.

1. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur disebut tidak terstruktur karena pewawancara tidak memasuki situasi wawancara dengan rangkaian pertanyaan yang direncanakan yang akan diberikan kepada responden. Tujuan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui beberapa isu pendahuluan sehingga peneliti dapat menentukan variabel yang memerlukan investigasi mendalam lebih lanjut (Soeprapto, 2011). Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti dalam proses mencari informasi, hal ini karena peneliti tidak memiliki pedoman wawancara tertentu yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Hikmawati, 2017).

Misalkan dalam suatu perusahaan peneliti ingin mengetahui tentang pimpinan perusahaan, maka harus dirinci Kembali bagaimana hierarki pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut, bagaimana hubungan antar pimpinan, apakah terdapat konflik antar tokoh, dan sebagainya. Ketika kita meneliti suatu penomena yang belum ada susunan pertanyaan penelitian atau jawaban yang kita inginkan, maka perlu dilakukan perincian Kembali agar data yang diperoleh dapat dijadikan bahan penelitian berikutnya.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan ketika sejak awal diketahui informasi apa yang diperlukan (Sekaran & Bougie,2017: Hikmawati, 2017). Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang direncanakan untuk ditanyakan kepada responden baik secara pribadi, melalui telepon, atau komputer. Pertanyaan tersebut fokus pada faktor-faktor yang diketahui selama wawancara tidak terstruktur dan dianggap relevan dengan masalah. Setelah beberapa Wawancara terstruktur dilakukan dan diperoleh cukup informasi untuk memahami serta menjelaskan faktor-faktor penting yang ada dalam situasi tersebut, peneliti akan menghentikan wawancara. Kemudian informasi tersebut di tabulasi, dan data dianalisis. hal ini akan membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukannya seperti menjelaskan fenomena, menguantifikasinya, mengukurnya, atau mengidentifikasi masalah spesifik dan membuat teori mengenai faktor yang mempengaruhi masalah atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

3. Tinjauan Wawancara Tidak Terstruktur Dan Terstruktur

Tujuan utama wawancara tidak terstruktur adalah untuk menyelidiki dan menggali beberapa faktor pada situasi yang mungkin

menjadi pusat dari bidang permasalahan yang luas. Melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap banyak orang dapat menghasilkan identifikasi beberapa faktor penting dalam situasi tersebut kemudian akan ditindaklanjuti lebih jauh selama wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. hal ini akan membantu identifikasi masalah kritis, serta pemecahan masalahnya. Dalam penelitian terapan teori tentatif/teori sementara dari faktor yang berkontribusi pada masalah seringkali di konseptualisasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

4. Melatih Pewawancara

Pewawancara harus diberikan informasi yang lengkap sebelumnya mengenai penelitian dan diberikan pelatihan mengenai cara untuk memulai wawancara, bagaimana melanjutkan wawancara dengan pertanyaan, bagaimana memotivasi responden untuk menjawab, apa yang dicari pada jawaban tersebut, dan bagaimana mengakhiri wawancara, serta pewawancara juga perlu diberikan instruksi untuk membuat catatan dan pengkodean respon wawancara.

5. Kiat-kiat Untuk Melakukan Wawancara

Informasi yang diperoleh selama wawancara semaksimal mungkin harus bebas dari bias, mendengarkan orang yang diwawancarai dengan penuh perhatian, orang yang diwawancarai dapat membiaskan data jika mereka tidak menyampaikan pendapat mereka yang sebenarnya melainkan memberikan informasi yang menurut mereka adalah apa yang pewawancara ingin dengarkan atau harapan dari mereka.

6. Membangun Kredibilitas, Hubungan, dan Motivasi Individu untuk Merespons

Proyeksi profesionalisme, antusiasme, dan kepercayaan merupakan hal penting bagi pewawancara. Untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan, penyampaian, dan antusiasme, merupakan kualitas yang harus ditunjukkan oleh seorang peneliti untuk membangun kredibilitas dengan organisasi yang mempekerjakan dan anggotanya.

7. Teknik Bertanya

- a. Teknik corong, teknik corong dimulai dengan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk memperoleh ide yang luas dan membentuk kesan tertentu mengenai situasi. Dari respons terhadap pertanyaan yang luas tersebut, pertanyaan lebih lanjut yang secara progresif lebih fokus dapat diajukan ketika peneliti memproses respons orang yang diwawancarai dan mencatat beberapa persoalan penting yang mungkin relevan dengan situasi. Transisi dari tema yang luas ke tema yang sempit ini disebut teknik corong.
- b. Pertanyaan tidak bias, mengajukan pertanyaan tidak bias untuk memastikan bahwa peneliti meminimalkan bias dalam respons merupakan hal penting.
- c. Mengklarifikasi persoalan- untuk memastikan bahwa peneliti memahami persoalan seperti yang responden Ingin ungkapkan disarankan untuk memparafrasakan atau menyatakan kembali informasi penting yang diberikan oleh responden.

- d. Membantu responden untuk mempertimbangkan persoalan
- e. Membuat catatan.

8. Wawancara Tatap Muka dan Wawancara Telepon

Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui telepon wawancara juga dapat dilakukan dengan bantuan komputer. Wawancara tatap muka dilakukan antara pewawancara dan informan bertemu secara langsung pada tempat yang sama dan proses wawancara dilakukan secara berhadapan langsung. Sedangkan wawancara melalui telepon dapat dilakukan dikarenakan pewawancara maupun informan tidak bisa bertemu secara langsung, keadaan ini biasanya disebabkan oleh kendala yang terjadi seperti perbedaan kota antara pewawancara dengan informan sehingga tidak bisa bertemu langsung.

9. Kelebihan Dan Kekurangan Wawancara Tatap Muka

Dalam proses wawancara yang dilakukan baik secara tatap muka maupun tidak, masing-masing, memiliki kelebihan maupun kekurangannya tersendiri. Kelebihan wawancara tatap muka adalah peneliti dengan mudah dapat menyesuaikan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan, peneliti dapat mengklarifikasi keraguan, dan dapat memastikan bahwa respon dipahami dengan tepat dengan mengulangi atau memparafrasekan pertanyaan, peneliti juga dapat melihat isyarat nonverbal dari responden dalam proses wawancara. Adapun kekurangan dari wawancara tatap muka adalah keterbatasan

geografis yang menghalangi survei sehingga responden yang dapat diwawancara terbatas, dan banyak sumber daya yang diperlukan jika survei tersebut dilakukan secara nasional atau internasional, biaya pelatihan untuk meminimalkan bias pewawancara tinggi, responden mungkin merasa tidak nyaman dengan anonimitas respons mereka jika mereka berinteraksi langsung dengan pewawancara.

10. Wawancara Telepon: Kelebihan dan Kekurangan

Dari sudut pandang peneliti kelebihan adalah dapat berkomunikasi dengan beberapa orang yang berbeda dalam periode waktu yang relatif singkat, serta biaya yang dikeluarkan oleh peneliti dalam pengumpulan informasi menjadi lebih terjangkau. Sedangkan dari sudut pandang responden akan menghilangkan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh beberapa dari responden ketika menghadapi wawancara. Kekurangan utama wawancara telepon adalah responden dapat mengakhiri wawancara tanpa peringatan atau penjelasan dengan menutup telepon, peneliti tidak dapat memastikan bahwa responden menjawab pertanyaan penelitian dengan benar dan jujur. Caller ID dapat memperburuk situasi tersebut.

11. Tambahan Sumber Bias Dalam Data Wawancara

Bias akan muncul jika responden diwawancara saat mereka sedang sibuk atau sedang berada dalam suasana hati yang buruk. Bias pengambilan sampel termasuk ketidakmampuan untuk menghubungi seseorang yang nomor teleponnya sudah berubah.

12. Wawancara Dengan Bantuan Komputer

Wawancara dengan bantuan komputer ditampilkan pada layar komputer dan wawancara dapat memasukkan jawaban responden secara langsung ke dalam komputer. Perangkat lunak CAI mencegah pewawancara menanyakan pertanyaan yang salah atau berada dalam urutan pertanyaan yang salah karena pertanyaan secara otomatis dikirimkan kepada responden dalam susunan yang berurutan.

13. CATI dan CAPI

Wawancara telepon dengan bantuan komputer (CATI) digunakan dalam organisasi penelitian bersifat efektif karena respons terhadap survei dapat diperoleh dari orang-orang di seluruh dunia.

Wawancara Personal Dengan Bantuan Komputer (CAPI) memiliki kelebihan dalam hal dapat dilakukan sendiri oleh responden yaitu responden dapat menggunakan komputer mereka sendiri untuk menjalankan program setelah mendapatkan perangkat lunak dan memasukkan respon mereka sehingga mengurangi kesalahan dalam merekam.

14. Metode Proyektif

- a. **Teknik Asosiasi Kata**, dilakukan dengan meminta responden dengan cepat mengasosiasikan sebuah kata.
- b. ***Thematic Apperception Test (TAT)*** meminta responden untuk merangkai cerita di sekitar gambar yang ditunjukkan.
- c. **Uji Inkblot**, bentuk penelitian motivasional dengan menggunakan media tinta berwarna yang diinterpretasikan oleh responden yang menjelaskan apa

yang mereka lihat dalam beragam pola dan warna tersebut.

BAB 08: METODE PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI DEFINISI DAN TUJUAN OBSERVASI

Observasi secara umum diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis atas fenomena atau isu terkini yang sedang terjadi untuk dilakukan penyelidikan (Hadi, 2016). Observasi terkait dengan peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasi atas perilaku atau tindakan secara terencana (Sekaran&Bougie, 2017). Pendekatan observasi yang di dalam riset bisnis meliputi:

- Kontrol (observasi dilakukan dalam keadaan artifisial atau natural).
- Apakah pengamat adalah anggota kelompok yang diamati atau tidak (observasi partisipan versus nonpartisipan).
- Struktur (mengukur Fokus, penentuan observasi, sistematis, dan bersifat kuantitatif).
- Penyembunyian pengamatan (peneliti memberitahu atau tidak kepada kelompok yang sedang diteliti bahwa mereka sedang diamati).

EMPAT DIMENSI UTAMA DALAM JENIS OBSERVASI

Masalah tentang penggunaan Teknik observasi ditentukan berdasarkan situasi dimana observasi akan dilakukan, karena pada dasarnya Ketika kita memutuskan menggunakan Teknik tertentu tanpa mempertimbangkan kondisi atau situasi tempat akan dilakukannya observasi, akan menimbulkan terjadinya bias, bahkan sampai kita

tidak dapat menemukan jawaban atas fenomena yang kita teliti. Oleh karena itu, kita akan membahas empat dimensi utama dalam observasi yang masing-masing pada umumnya cocok untuk keadaan tertentu.

1. Studi Observasional Terkontrol versus Tidak Terkontrol

Observasi terkontrol (artifisial) merupakan observasi yang dilakukan di bawah intervensi peneliti secara keseluruhan yang dimanipulasi atau direncanakan oleh peneliti dengan hati-hati (Sekaran & Bougie, 2019). Sedangkan observasi tidak terkontrol (alami) yaitu pengamatan yang tidak terdapat campur tangan peneliti baik dari sisi mengendalikan, memanipulasi, atau mempengaruhi situasi (Sekaran & Bougie, 2019). Pristiwa yang terjadi dalam penelitian dibiarkan secara alami terjadinya di mana peneliti tidak melakukan intervensi terhadap kehidupan nyata. Observasi terkontrol biasanya dilakukan dalam suatu laboratorium penelitian, misalnya peneliti akan menciptakan laboratorium penelitian dalam lingkup suatu divisi dalam perusahaan dengan mengamati pola kerja karyawan dimana bagian observasi A peneliti memberikan stimulus untuk menunjang semangat karyawan dalam bekerja dengan diberikan bonus, sementara observasi B tanpa diberikan stimulus oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengamati apakah karyawan yang diberikan stimulus akan lebih semangat dalam bekerja atau sebaliknya,

2. Observasi Partisipan versus Non-partisipan

Observasi partisipan secara umum dilakukan dalam penelitian yang bersifat Eksploratif (Hadi, 2016). Suatu observasi dapat dikatakan sebagai observasi partisipan, apabila peneliti mengumpulkan data dengan berpartisipasi langsung dalam kehidupan

sehari-hari kelompok atau organisasi yang sedang diamati (Sekaran & Bougie, 2019). Kata partisipan dapat memiliki arti yang penuh apabila peneliti betul-betul ikut berpartisipasi bukan hanya pura-pura semata. Apabila peneliti hanya berpura-pura semata terlibat dalam observasi, disebut dengan quasi observasi (Hadi, 2016). Observasi ini sering digunakan dalam studi kasus, studi etnografi, dan studi grounded theory.

Terdapat beberapa persoalan pokok yang harus diperhatikan oleh seorang observer partisipan yaitu apa dan apa saja yang harus diobservasi, bagaimana dalam melakukan pencatatan, bagaimana cara mengusahakan dan memelihara hubungan baik antara observer dengan observee, dan seberapa dalam dan luasnya observasi yang dilakukan (Hadi, 2016).

Observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa terlibat langsung dalam tindakan dari aktor (pelaku), namun, mengamati dari luar visual aktor, misalnya melalui cermin satu arah atau kamera. Pembagian jenis partisipasi meliputi, partisipasi pasif dimana peneliti mengamati tanpa menjadi bagian integral dari organisasi. partisipasi moderat, dimana peneliti hanya sesekali berinteraksi dengan kelompok atau anggota partisipan yang menjadi tujuan peneliti, dan partisipasi aktif, jenis ini terjadi ketika peneliti benar-benar terlibat dalam hampir semua aktivitas kelompok/anggota yang menjadi tujuan peneliti, dan partisipan penuh dimana peneliti menjadi bagian dari kelompok dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman tentang kelompok sosial dari "sudut pandang orang dalam".

3. Observasional Terstruktur versus Tidak terstruktur

Observasi terstruktur atau sering juga disebut sebagai observasi sistematis, terjadi ketika pengamat memiliki rangkaian kategori kegiatan atau fenomena yang telah ditentukan sebelumnya untuk diamati (Hadi, 2016). Materi observasi dalam observasi terstruktur sifatnya lebih terbatas dibandingkan dengan observasi tidak terstruktur, sebagai alat pengamatan deskriptif, lebih cenderung pada perumusan-perumusan yang lebih khusus, wilayah atau skop observasi lebih dahulu dibatasi, , cara pencatatan yang ada dalam observasi terstruktur memberikan gap atau perbedaan yang lebih mencolok dengan observasi partisipan, persoalan-persoalan yang telah ditentukan secara teliti sebelumnya memungkinkan jawaban-jawaban, respon, atau reaksi yang dapat dicatat secara teliti pula, hubungan antara observer dengan observe menyajikan sesuatu yang rumit, jika tidak dapat diselesaikan dibelakang, maka dapat menimbulkan masalah (Hadi, 2016). Observasi tidak terstruktur dilakukan dengan pengamatan peristiwa atau fenomena langsung saat terjadi yang selanjutnya mengarah pada penelitian yang sifatnya deduktif.

4. Observasi Tersembunyi versus Tidak Tersembunyi

Dalam proses observasi yang dilakukan, Observasi tersembunyi merupakan pengamatan yang dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh partisipan yang menjadi subjek penelitian (Sekaran & Bougie, 2019). Observer bisa saja berada pada lingkungan tempat yang sedang diamati, namun dia tidak menunjukkan bahwa sedang melakukan pengamatan. Kelebihan dari observasi tersembunyi

adalah subjek yang diteliti akan mengalir secara alami tanpa terpengaruh kesadaran bahwa mereka sedang diamati. Kekurangan observasi tersembunyi adalah masalah etika, karena dapat melanggar prinsip-prinsip kesepakatan, privasi, dan kerahasiaan yang di informasikan. Observasi tidak tersembunyi yaitu pengamatan yang tidak disembunyikan tetapi keadaan ini dapat mempengaruhi atau mengganggu keaslian perilaku yang diteliti.

DUA PENDEKATAN PENTING UNTUK OBSERVASI

1. Observasi Partisipan: Pengantar

Ciri utama dari observasi partisipan adalah bahwa peneliti mengumpulkan data dengan ikut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau organisasi yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti mempelajari kegiatan subjek penelitian dari sudut pandang orang dalam (Sekaran & Bougie, 2019).

2. Aspek Partisipatif dari Observasi Partisipan

Observasi partisipan melakukan kombinasi dari proses partisipasi dan observasi. Sehingga observasi partisipan dapat dibagi menjadi observasi murni (menghilangkan peneliti dari terlibat langsung dalam tindakan dan perilaku yang diteliti), dan partisipasi murni (peneliti "menjadi penduduk asli" dengan terlibat secara langsung dengan kelompok yang diteliti sehingga pada akhirnya setiap tujuan dan minat penelitian hilang) (Sekaran & Bougie, 2019).

Ciri observasi partisipan yang membedakan adalah bahwa peneliti berpartisipasi dalam kelompok sosial yang diteliti. Tingkatan tertinggi adalah partisipasi lengka dimana peneliti dapat

menyembunyikan bahwa dia adalah seorang pengamat, berperilaku sealam mungkin dan berusaha untuk menjadi anggota kelompok sosial. Kekurangan dari partisipasi lengkap adalah peneliti dapat membatasi kebebasan bergerak di luar peran yang dianut dan menghasilkan bias karena terlalu masuk ke dalam peran serta terlibat dalam masalah etika karena dengan sengaja membuat kecurangan terhadap anggota kelompok.

Dalam partisipasi moderat, peneliti mengasumsikan posisi tengah antara menjadi anggota (partisipasi lengkap) atau menjadi non-anggota sepenuhnya (seperti dalam studi observasi nonpartisipasi). Dalam hal ini, peneliti menjaga jarak tertentu darinya dan tidak pernah mengintervensi. Pada partisipasi aktif peneliti tidak menyembunyikan fakta sebagai seorang peneliti dari kelompok sosial yang diteliti sejak awal dan terlibat dalam kegiatan dengan tujuan terlibat jauh dalam kegiatan kelompok untuk mendapatkan pemahaman dengan baik tentang kegiatan mereka.

3. Aspek Observasi Dari Observasi Partisipan

Aspek penting dari observasi partisipan adalah membangun hubungan yang erat dengan kelompok atau individu yang sedang diobservasi, termasuk mempercayai kelompok sosial yang diamati dengan menunjukkan rasa hormat, dapat dipercaya, serta menunjukkan komitmen untuk kesejahteraan mereka, sehingga mereka merasa aman dalam memberikan informasi.

4. Apa Yang Harus Diamati

Peneliti harus fokus dalam berbagai tahapan observasi. Kegiatan berbicara menjadi faktor penting dalam menentukan apa yang akan diamati (Sekaran & Bougie, 2019). tiga proses

dalam observasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang keadaan yang diteliti:

- a. Pengamatan deskriptif, keterbukaan peneliti terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi. Mengumpulkan data, yang menjelaskan kondisi, subjek, dan peristiwa yang sedang terjadi.
- b. Observasi terfokus, menekankan pada pengamat (sering didukung dengan wawancara), dimana Peneliti akan konsentrasi pada berbagai jenis pendapat, emosi, tindakan, aktivitas, atau peristiwa tertentu dan mencari tema yang muncul.
- c. Observasi selektif terjadi ketika peneliti fokus pada jenis tindakan atau peristiwa yang berbeda kemudian mencari kesamaannya.

5. Observasi Terstruktur: Pengantar

Observasi terstruktur memiliki fokus pada sifat, seperti melihat fenomena yang telah ditentukan sebelumnya. Fokus observasi terstruktur dibagi dalam bagian-bagian informasi yang kecil.

6. Penggunaan Skema Pengkodean Dalam Observasi Terstruktur

Skema pengkodean merupakan aspek penting dalam observasi terstruktur. Sifatnya terdiri dari kategori yang telah ditentukan untuk mencatat peristiwa yang diamati. Beberapa hal penting yang menjadi pertimbangan terkait bentuk skema pengkodean:

- a. Fokus, skema pengkodean harus jelas apa yang harus diamati.
- b. Objektif. Skema pengkodean membutuhkan kesimpulan dan interpretasi dari peneliti.
- c. Mudah digunakan, skema pengkodean mudah untuk digunakan.
- d. Bersifat *Mutually exclusive* (saling lepas) dan *collectively exhaustive* (mencakup semua kemungkinan berkaitan kejadian, tindakan, perilaku yang relevan).

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN OBSERVASI

Kelebihan observasi adalah bersifat langsung, sementara (wawancara dan kuesioner menghasilkan informasi verbal terkait tindakan dan perilaku subjek), dapat mengamati kelompok individu dari lingkungan alami mereka, memungkinkan mengamati kelompok atau individu tertentu.

Kekurangan dari observasi adalah Reaktivitas (peneliti memengaruhi situasi yang diteliti) sehingga menjadi ancaman utama terhadap validitas temuan suatu observasi, Peneliti yang sering mengurangi data dan lebih rentan terkena bias penelitian, Menyebabkan kebosanan peneliti, dan memerlukan waktu yang lama.

BAB 09: METODE PENGUMPULAN DATA: KUESIONER

Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan oleh peneliti dari responden melalui kuesioner. Secara umum, pengertian survey terbatas pada penelitian dengan data yang dikumpulkan dari sampel untuk mewakili populasi. Sehingga hal ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Penelitian survey dapat diartikan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi & Tukiran, 2012). Penelitian survey dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang atau individu, kemudian jawaban yang diberikan oleh setiap individu dicatat, diolah, dan dianalisis (Prasetyo & Jannah, 2012). Pertanyaan sistematis yang telah dibuat sebelumnya yang digunakan dalam pengumpulan informasi dikenal dengan istilah Kuesioner.

JENIS KUESIONER

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya dimana responden terpilih akan mencatat jawaban mereka, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Suharso, 2009). Kuesioner umumnya lebih murah dan memakan waktu daripada wawancara dan observasi. Kuesioner secara umum didesain untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat diberikan secara personal, dikirimkan kepada responden atau melalui sistem elektronik. Berikut kelebihan dan kekurangan kuesioner berdasarkan cara pendistribusiannya:

Metode Pengumpulan Data	Kelebihan	Kelemahan
Kuesioner yang diberikan secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membangun hubungan dan memotivasi responden ✓ Keraguan dapat diklarifikasi. ✓ Lebih murah bila diberikan ke kelompok responden. ✓ Tingkat respons hampir 100% dipastikan. ✓ Anonimitas responden tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penjelasan dapat menimbulkan bias. ✓ Membutuhkan banyak waktu dan usaha.
Kuesioner melalui surat elektronik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anonimitas tinggi. Wilayah geografis yang luas dapat dijangkau. ✓ responden. ✓ Responden dapat memiliki waktu lebih banyak untuk merespons target apabila bersedia. ✓ Dapat dikelola elektronik ✓ Dapat menjangkau secara global. ✓ Sangat murah & Pengiriman cepat. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tingkat respons hampir selalu rendah. ✓ Tingkat 30% cukup dapat diterima. ✓ Tidak dapat mengklarifikasi pertanyaan. ✓ Prosedur tindak lanjut untuk nonresponse diperlukan.
Kuesioner Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mudah dikelola. ✓ Dapat menjangkau secara global. ✓ Sangat murah. ✓ Pengiriman cepat. ✓ Responden dapat menjawab kondisional 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Literasi komputer adalah suatu keharusan. ✓ Masalah pengambilan sampel. ✓ Non-respons tinggi.

Gambar. 1.0: kelebihan & kekurangan kuesioner

PEDOMAN DESAIN KUESIONER

Desain kuesioner yang lengkap harus fokus pada tiga bidang. Bidang pertama terkait penyusunan kata dalam pertanyaan, bidang kedua terkait perencanaan subjek penelitian, bidang ketiga terkait tampilan kuesioner. Adapun perincian ketiga bidang adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Penyusunan Kata

- a. Ketepatan isi pertanyaan
- b. Bagaimana pertanyaan disampaikan dan tingkat pemahaman bahasa yang digunakan.
- c. Jenis dan bentuk pertanyaan yang diajukan
- d. Urutan pertanyaan
- e. Data pribadi yang dicari dari responden

2. Isi dan Tujuan Pertanyaan

Sifat variabel yang digunakan akan menentukan jenis pertanyaan yang diajukan. Jika variabel yang digunakan bersifat subyektif (seperti kepuasan, keterlibatan) maka sebaiknya menggunakan pengukuran dimensi atau elemen dari konsep tersebut. Jika bersifat objektif (seperti usia dan pendidikan) pertanyaan tinggal langsung, terutama rangkaian kategori dengan skala ordinal lebih tepat.

3. Bahasa dan Susunan Kata Kuesioner

Bahasa sebaiknya mudah dipahami oleh responden dan susunan kata tepat untuk mengungkapkan sikap, persepsi, dan perasaan responden. Kemudahan Bahasa yang digunakan akan menghindari bias dalam data, hal ini dikarenakan responden dapat memahami tentang maksud dari pertanyaan atau pernyataan dari angket yang diberikan.

4. Jenis dan Bentuk Pertanyaan

- a. Pertanyaan terbuka (kebebasan responden dalam menjawab) dan
- b. Pertanyaan tertutup (memilih jawaban terhadap ketersediaan pilihan jawaban yang dibuat oleh peneliti) yang mencakup aspek *mutually exclusive* (saling lepas) dan *collective exhausted* (mencakup semua).
- c. Pertanyaan yang disusun secara positif dan negatif, Pertanyaan yang memiliki respon ganda, tidak menggabungkan dua pertanyaan menjadi satu karena kemungkinan memiliki jawaban yang berbeda
- d. Pertanyaan ambigu, tidak membuat pertanyaan yang dapat dijawab dari berbagai ukuran prespektif.
- e. Pertanyaan yang bergantung pada ingatan.
- f. Pertanyaan yang mengarahkan, disampaikan dengan cara tertentu yang mengarahkan responden untuk memberikan respons yang peneliti inginkan dari responden.

- g. *Loaded Question* (pertanyaan yang bermuatan), berkaitan dengan jawaban yang mengandung emosi dan memungkinkan untuk terjadi bias.
- h. Keinginan sosial, sebaiknya pertanyaan disusun untuk menghasilkan respons secara sosial (berkaitan dengan kinerja/produktivitas pegawai antar generasi).
- i. Panjang pertanyaan, tidak melebihi 20 kata.
- j. Urutan pertanyaan, mengurutkan pertanyaan dari umum ke khusus atau dari mudah menuju yang relative sulit dan menempatkan pertanyaan positif atau negatif (pada kondisi tertentu).
- k. Klasifikasi data atau informasi pribadi, membuat tingkat *range* tertentu.

5. Prinsip Pengukuran

Dalam pengukuran kuesioner, diperlukan penentuan skala yang sesuai dengan topik penelitian, Skala yang tepat harus digunakan bergantung jenis data yang perlu dikumpulkan. Jika dimungkinkan sebaiknya menggunakan skala interval dan skala rasio dibandingkan skala nominal dan ordinal. Setelah data diperoleh selanjutnya peneliti akan melakukan pengukuran ketepatan data yang ditinjau melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas akan mengungkapkan seberapa baik teknik yang dipakai, instrumen atau proses mengukur konsep tertentu, dan reliabilitas menunjukkan seberapa stabil dan konsisten instrumen yang digunakan dalam memperoleh variable (Sekaran & Bougie, 2019).

6. Tampilan Umum atau Susunan Kuesioner

Kuesioner yang atraktif dan rapi dengan pendahuluan dan instruksi yang tepat, serta alternatif respons dan kumpulan pertanyaan yang dipersiapkan dengan baik akan memudahkan responden untuk menjawab. Pendahuluan yang baik, instruksi yang diatur dengan baik, dan penjabaran yang rapi.

7. Tinjauan Desain Kuesioner

Prinsip-prinsip desain kuesioner berkaitan dengan bagaimana pertanyaan disusun dan diukur, dan bagaimana kuesioner dikelola. Kuesioner paling efektif sebagai pengumpulan data khususnya jika responden terdiri dari banyak orang yang berada wilayah geografis berbeda. Terdapat beberapa cara untuk mendistribusikan kuesioner yaitu melalui pemberian langsung, majalah, tabloid, atau surat kabar, melalui pos, melalui elektronik seperti email menggunakan internet atau intranet.

8. Uji Coba Pertanyaan Terstruktur

Wawancara terstruktur dimana pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam urutan yang telah direncanakan sebelumnya, atau kuesioner yang digunakan dalam survei, penting dilakukan uji coba untuk memastikan pertanyaan dipahami oleh responden dan tidak ada masalah dalam susunan kata atau pengukuran.

9. Desain Survei dan Kuesioner Elektronik

Kuesioner elektronik populer karena tingkat responnya tidak lebih rendah dari kuesioner melalui surat. Kuesioner elektronik saat ini sangat mudah dalam proses distribusinya, dimana peneliti hanya perlu membuat survey atau kuesioner dengan menggunakan formulir survey yang disediakan oleh platform elektronik, seperti yang disediakan oleh google form, peneliti hanya perlu membuat kuesioner yang sesuai dengan yang diinginkan kemudian dapat langsung disebarakan melalui bantuan sosial media.

DIMENSI SURVEI INTERNASIONAL

1. Persoalan tertentu dalam Instrumen untuk Penelitian Lintas Budaya

Persoalan yang harus diperhatikan adalah setiap negara memiliki bahasa yang berbeda sehingga penting untuk memastikan instrumen diterjemahkan dalam bahasa lokal secara akurat dan sesuai dengan bahasa asli. Selain itu, ungkapan khas (idiom) pada suatu bahasa sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Kesepadanan konseptual dimana arti kata-kata tertentu dapat berbeda antar budaya negara yang berbeda.

2. Persoalan Dalam Pengumpulan Data

Adapun persoalan atau permasalahan yang sering terjadi dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- Kesepadanan Respons

- Pemilihan waktu pengumpulan data
- Status orang-orang yang mengumpulkan data.

TINJAUAN KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BERBAGAI METODE PENGUMPULAN DATA.

1. Wawancara tatap muka

- Kelebihan: menyediakan banyak data, memiliki kesempatan membangun hubungan dengan responden, membantu mengeksplorasi dan memahami hal rumit.
- Kelemahan: berpotensi menimbulkan bias, pewawancara, mahal jika banyak subjek terlibat.

2. Wawancara melalui telepon

- Kelebihan; membantu menghubungi subjek dari berbagai wilayah serta memperoleh respon langsung.
- Kekurangan; tidak bisa mengamati respon nonverbal, responden dapat memblokir telepon.

3. Studi observasional

- Kelebihan: dapat memahami persoalan rumit melalui observasi langsung.
- Kelemahan: mahal karena memakan waktu yang lama. Bias pengamat dapat muncul dalam data.

4. Kuesioner yang diberikan langsung

- Kelebihan: membangun hubungan dengan responden, memberikan klarifikasi yang diminta responden secara

langsung, dan mengumpulkan kuesioner segera setelah diisi.

- Kekurangan: mahal jika responden dari berbagai wilayah.

5. Kuesioner melalui surat dan elektronik

- Kelebihan: hemat dan dapat menjangkau responden dari berbagai wilayah.
- Kekurangan: tingkat respon rendah.

BERBAGAI METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian yang baik memerlukan pengumpulan data dari berbagai sumber dan melalui beragam metode pengumpulan data, baik melalui survey, observasi, wawancara, kuesioner, maupun metode lainnya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

ETIKA DALAM PENGUMPULAN DATA

1. Etika Peneliti

- Merahasiakan jawaban responden dan menjaga privacy responden.
- Tidak boleh mengemukakan suatu yang tidak benar mengenai sifat penelitian kepada subjek.
- Tidak menanyakan informasi pribadi yang mengganggu.
- Tidak melanggar harga diri dan kehormatan responden.

- Tidak memaksa siapapun untuk merespon survey.
- Pengamat non-partisipan harus sedapat mungkin tidak mengganggu.
- Memberi tahu responden mengenai alasan pengamatan dalam studi lab.
- Tidak membawa responden pada situasi yang mengancam responden
- Tidak boleh ada kesalahan dalam interpretasi atau distorsi dalam melaporkan data yang dikumpulkan selama studi.

2. Perilaku Etis Responden

Sebelumnya telah dibahas mengenai etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Namun, selain peneliti, responden atau informan juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi saat individu memutuskan bersedia untuk menjadi responden. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh responden adalah sebagai berikut:

- Responden Ketika memilih berpartisipasi harus bekerjasama dalam tugas yang diberikan.
- Responden berkewajiban untuk menyampaikan respon dengan benar dan jujur.

BAB 10: DESAIN EKSPERIMEN

Eksperimen merupakan jenis riset yang lebih menekankan pada aspek hubungan sebab akibat antar variable penelitian. Secara umum eksperimen adalah metode penelitian ilmiah yang memiliki perbedaan besar dibandingkan dengan metode observasi pasif (seperti survey). Eksperimen dilakukan dengan secara aktif membuat keadaan buatan atau melakukan manipulasi objek penelitian yang kemudian diamati dari hasil manipulasi tersebut (Nahartyo & Utami, 2016). Secara umum, eksperimen dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu eksperimen laboratorium, dan eksperimen lapangan. Adapun penjelasan keduanya adalah sebagai berikut.

EKSPERIMEN LABORATORIUM

Eksperimen laboratorium dilakukan oleh peneliti dengan memanipulasi variable independent dan melakukan kontrol variable lainnya yang memiliki potensi mempengaruhi variable dependen namun tidak relevan dengan tujuan penelitian (Nahartyo, 2013). Sehingga dalam eksperimen laboratorium, peneliti memiliki kendali penuh terhadap objek penelitian, dan kontrol yang dimiliki oleh peneliti menjadi keunggulan dalam penelitian untuk menghindari adanya bias dalam penelitian. Adapun peran peneliti dalam eksperimen laboratorium adalah sebagai berikut:

1. Kontrol

Kontrol dilakukan oleh peneliti ketika peneliti mengendalikan faktor pencemar yang dapat mengganggu atau mempengaruhi hasil penelitian.

2. Manipulasi

Manipulasi secara sederhana berarti peneliti membuat tingkat variabel bebas yang berbeda untuk menilai dampaknya pada Variabel terikat.

3. Mengontrol Variabel Pengganggu Eksogen Yang Mencemari

Kontrol terhadap variable lain yang mengganggu atau yang mencemari, berperan penting untuk mengendalikan bias penelitian, atau dapat membatasi penelitian agar tidak keluar topik penelitian.

4. Memadankan Kelompok

Salah satu cara untuk mengontrol variabel pengganggu adalah dengan memadankan berbagai kelompok dengan memilih karakteristik yang membuat rancu dan dengan sengaja menyebarkannya ke semua kelompok.

5. Randomisasi

Randomisasi merupakan proses di mana individu dipilih (yaitu setiap orang yang memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk dipilih), dan penempatan mereka dalam kelompok manapun (setiap individu dapat ditempatkan ke dalam kelompok manapun), keduanya adalah acak. Dengan menempatkan anggota ke dalam kelompok secara acak peneliti dapat mendistribusikan variabel perancu di antara kelompok secara sama (Sekaran & Bougie, 2019). Proses randomisasi secara ideal memastikan bahwa setiap kelompok dapat dibandingkan dengan kelompok lain dan semua variabel, termasuk pengaruh usia, gender, dan pengalaman sebelumnya dikontrol.

Perbedaan antara pematangan dan randomisasi adalah dalam pematangan, individu secara sengaja dan sadar disesuaikan untuk mengontrol perbedaan antara anggota kelompok, sedangkan dalam randomisasi, kita berharap bahwa proses randomisasi akan mendistribusikan ketidaksamaan antar kelompok berdasarkan hukum distribusi normal.

6. Validitas Internal dari Eksperimen Laboratorium

Validitas internal mengacu pada keyakinan peneliti terhadap hubungan sebab akibat. Penelitian dengan validitas internal yang tinggi membuat peneliti relatif lebih baik untuk membuktikan bahwa hubungan tersebut adalah kausal, sedangkan dalam studi dengan validitas internal rendah, kausalitas sama sekali tidak dapat disimpulkan. Dalam eksperimen laboratorium hubungan sebab akibat dibuktikan, sehingga validitas internal dapat dikatakan tinggi.

7. Validitas Eksternal dan Generalisasi Eksperimen Laboratorium

Peneliti dapat yakin bahwa hubungan sebab akibat yang ditemukan dalam eksperimen laboratorium berlaku juga dalam situasi lapangan, untuk menguji hubungan kausal dalam situasi organisasi dilakukan eksperimen lapangan.

EKSPERIMEN LAPANGAN

Eksperimen lapangan merupakan eksperimen yang dilakukan dalam lingkungan alami dimana pekerjaan dilakukan seperti biasa namun perlakuan tertentu diberikan kepada suatu kelompok atau lebih. Sehingga dalam eksperimen lapangan Meskipun tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel pengganggu, perlakuan dapat tetap dimanipulasi.

Validitas Eksternal

Validitas eksternal mengacu pada tingkat generalisasi dari hasil studi kausal pada situasi, orang, atau peristiwa lain, dan validitas internal merujuk pada tingkat keyakinan peneliti dalam pengaruh kausal. Eksperimen lapangan memiliki validitas eksternal yang lebih tinggi namun memiliki validitas internal yang lebih rendah.

TITIK TENGAH ANTARA VALIDITAS INTERNAL DAN EKSTERNAL

Terdapat titik tengah (*trade-off*) antara validitas internal dan eksternal. Jika peneliti menginginkan validitas internal yang tinggi, maka peneliti harus menentukan validitas eksternal yang lebih rendah, dan sebaliknya untuk memastikan kedua jenis validitas peneliti biasanya pertama-tama mencoba menguji hubungan kausal dalam situasi lab atau buatan yang dikontrol secara ketat dan setelah hubungan ditemukan peneliti mencoba untuk menguji hubungan kausal tersebut dalam eksperimen lapangan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VALIDITAS INTERNAL

1. Pengaruh Sejarah

Peristiwa atau faktor tertentu yang memiliki pengaruh pada hubungan variabel bebas dan variabel terikat dapat muncul tanpa diduga selama eksperimen berlangsung, dan sejarah peristiwa tersebut akan merujukkan hubungan sebab akibat antara kedua variabel sehingga mempengaruhi validitas internal.

2. Pengaruh Maturasi

Pengaruh maturasi merupakan sebuah fungsi dari proses baik biologis dan psikologis yang terjadi pada responden sebagai hasil dari berjalannya waktu.

3. Pengaruh Pengujian

Sering kali untuk menguji pengaruh sebuah perlakuan, subjek diberikan prates. Pertama ukuran variabel terikat diambil (prates), kemudian perlakuan diberikan, dan setelah itu ukuran kedua dari variabel terikat diambil (pascates). Perbedaan antara skor prates dan pascates kemudian dihubungkan dengan perlakuan. Akan tetapi pengalaman responden akan prates dapat mempengaruhi baik validitas internal dan eksternal dari temuan tersebut. Proses yang disebutkan sebelumnya dapat menyebabkan dua jenis pengaruh pengujian, pengaruh pengujian utama, terjadi ketika observasi sebelumnya mempengaruhi observasi selanjutnya (Pascates). Yang kedua

pengaruh pengujian interaktif terjadi ketika prates mempengaruhi reaksi partisipan terhadap perlakuan (variabel bebas).

4. Pengaruh Bias Seleksi

Ancaman bagi validitas internal dan eksternal dari temuan adalah seleksi partisipan. Pertama seleksi dapat mempengaruhi validitas eksternal, dalam situasi laboratorium jenis partisipan yang dipilih untuk eksperimen dapat sangat berbeda-beda dengan jenis karyawan yang direkrut oleh organisasi, temuan dari eksperimen tersebut tidak dapat digeneralisasikan dengan dunia nyata pekerjaan di mana karyawan dan sifat dari pekerjaan tersebut cukup berbeda, sehingga seleksi subjek menyebabkan ancaman bagi validitas eksternal. Ancaman pada validitas internal berasal dari seleksi subjek yang tidak tepat atau tidak cocok untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

5. Pengaruh Mortalitas

Mortalitas atau pengurangan anggota dalam kelompok eksperimen, kelompok kontrol, atau keduanya, saat eksperimen berlangsung dapat menyebabkan rancunya hubungan sebab akibat.

6. Pengaruh Regresi Statistik

Pengaruh regresi statistik muncul jika anggota yang terpilih untuk kelompok eksperimen memiliki skor awal yang ekstrem pada Variabel terikat.

7. Pengaruh Instrumensasi

Pengaruh instrumentasi merupakan ancaman bagi validitas internal yang dapat muncul karena perubahan dalam instrumensasi pengukuran antara prates dan pascates, dan bukan karena perbedaan dampak perlakuan pada akhirnya.

VALIDITAS INTERNAL DALAM STUDI KASUS

Jika terdapat beberapa ancaman terhadap validitas internal bahkan dalam eksperimen laboratorium yang dikontrol dengan ketat, maka menjadi sangat jelas mengapa peneliti tidak dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan kausal dari studi kasus yang menjelaskan peristiwa yang terjadi selama rentang waktu tertentu. Kecuali studi eksperimen yang desain dengan baik secara acak menempatkan anggota pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan yang berhasil memanipulasi perlakuan menunjukkan kemungkinan hubungan kausal menjadi hal yang tidak mungkin untuk mengatakan manakah faktor yang menyebabkan faktor lain.

JENIS DESAIN EKSPERIMEN DAN VALIDITAS

1. Desain Eksperimen Kuasi

Desain eksperimen kuasi terjadi ketika tidak adanya kontrol penelitian sehingga studi tidak memiliki nilai ilmiah dalam menentukan hubungan sebab akibat. Terdapat tiga jenis desain eksperimen kuasi yaitu:

- a. **Desain kelompok eksperimen prates dan pascates;** Suatu kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol) dapat diberikan prates, perlakuan, kemudian pascates. Pengaruh perlakuan dapat diperoleh dengan mengukur perbedaan antara pascates dan prates, namun yang perlu diperhatikan pengaruh pengujian dapat mencemari validitas internal dan validitas eksternal dari temuan tersebut.
- b. **Pascates hanya dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;** Dalam kelompok penelitian, kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pengaruh perlakuan dipelajari dengan menilai perbedaan hasil yaitu skor pascates dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. **Desain rangkaian waktu;** Desain rangkaian waktu pada desain ini mengumpulkan data pada variabel yang sama dengan interval reguler misalnya minggu, bulan, atau tahun, sehingga desain rangkaian waktu membuat peneliti dapat menilai pengaruh dari suatu perlakuan dari waktu ke waktu.

2. Desain Eksperimen Murni

Desain eksperimen murni merupakan desain eksperimen yang meliputi perlakuan, kelompok kontrol, serta mencatat informasi sebelum dan sesudah kelompok eksperimen diberikan perlakuan disebut sebagai desain eksperimen *ex post facto*.

- 3. Desain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Prates dan Pascates;** Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya diberikan prates dan pascates. Satu-satunya perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Mengukur perbedaan antara skor Prates dan pascates kedua kelompok akan menunjukkan pengaruh bersih dari perlakuan. Kedua kelompok diberi prates dan pascates, kedua kelompok sudah diacak, sehingga peneliti dapat berharap bahwa pengaruh sejarah, maturasi, pengujian, dan instrumentasi telah dikontrol. Mortalitas dapat menyebabkan masalah dalam desain ini.

- 4. Desain Empat Kelompok Solomon;** Desain 4 kelompok Solomon merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan cara membagi menjadi empat kelompok, yang terdiri dari dua kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol diberikan prates dan pascates, sementara dua kelompok lainnya hanya diberikan pascates.

- 5. Studi Double- Blind;** Studi double blind merupakan penelitian ketika peneliti dan subjek penelitian tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya baik itu intervensi maupun perlakuan yang diberikan.

- 6. Desain Ex Post Facto;** Hubungan sebab akibat terkadang dibuktikan melalui apa yang disebut desain eksperimen ex post facto. Dalam desain ini tidak ada manipulasi variabel bebas dalam situasi lab atau lapangan, namun subjek yang telah diberikan stimulus, dan mereka yang tidak diberikan stimulus, dipelajari.

SIMULASI

Simulasi merupakan alternatif eksperimentasi laboratorium dan lapangan yang digunakan dalam penelitian bisnis. Simulasi menggunakan teknik membangun model untuk menentukan pengaruh perubahan, dan simulasi berbasis komputer semakin populer dalam penelitian bisnis. Simulasi dapat dianggap sebagai eksperimen yang dilakukan dalam situasi yang diciptakan secara khusus yang sangat mewakili lingkungan alami, di mana kegiatan biasanya dilakukan. Simulasi berada diantara eksperimen laboratorium dan lapangan sejauh lingkungan tersebut diciptakan secara artifisial tetapi tidak jauh berbeda dari realitas.

Hubungan kausal dapat diuji karena baik manipulasi dan kontrol memungkinkan dalam simulasi, dua jenis simulasi dapat dilakukan yang satu di mana sifat dan waktu dari peristiwa yang disimulasikan sepenuhnya ditentukan oleh peneliti (simulasi eksperimen) dan lainnya (simulasi bebas) di mana setidaknya sebagian rangkaian aktivitas tersebut dipengaruhi oleh reaksi peserta pada beragam stimulus saat mereka berinteraksi satu sama lain.

Hubungan sebab-akibat lebih baik ditemukan dalam simulasi eksperimen, di mana peneliti memegang kontrol yang lebih besar. Akan tetapi, dalam simulasi yang berlangsung beberapa minggu

terdapat kemungkinan adanya tingkat berkurangnya anggota yang tinggi.

Simulasi berbasis komputer sering digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Dalam bidang keuangan, manajemen risiko dipelajari melalui simulasi, simulasi juga digunakan untuk memahami hubungan yang kompleks dalam mendanai program pensiun dan mengambil keputusan investasi penting.

ISU ETIKA DALAM PENELITIAN DESAIN EKSPERIMEN

Dalam proses pengumpulan informasi pada penelitian eksperimen, peneliti harus memperhatikan isu-isu terkait etika dalam penelitian, sehingga diharapkan tidak terdapat unsur yang melanggar etika dan merugikan informan maupun pembaca laporan dari penelitian yang dilakukan. Secara umum isu etika yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Mendesak orang untuk berpartisipasi dalam eksperimen dengan paksaan, atau menggunakan tekanan sosial.
- Memberikan tugas kasar dan mengajukan pertanyaan yang merendahkan dan mengurangi harga diri partisipan.
- Menipu subjek dengan secara sengaja menyesatkan mereka terkait dengan tujuan penelitian yang sebenarnya.
- Menyebabkan stres fisik atau mental bagi peserta.
- Tidak memperbolehkan subjek untuk mengundurkan diri dari penelitian Meskipun mereka menginginkannya.
- Menggunakan hasil penelitian untuk merugikan partisipan atau untuk tujuan yang tidak mereka inginkan.

- Menempatkan responden dalam situasi yang berbahaya dan tidak aman.
- Tidak melakukan tanya jawab dengan partisipan secara menyeluruh dan akurat setelah eksperimen berakhir.
- Tidak menjaga privasi dan rahasia informasi yang diberikan partisipan.
- Tidak memberikan insentif untuk kelompok kontrol.

BAB 11: PENGUKURAN VARIABEL: DEFINISI OPERASIONAL

Pengukuran variabel dalam kerangka teoritis merupakan bagian integral dari penelitian dan aspek penting dari desain penelitian. Kecuali variabel diukur dengan cara tertentu, kita tidak akan dapat menguji hipotesis dan menemukan jawaban pertanyaan penelitian.

BAGAIMANA MENGUKUR VARIABEL

Pengukuran adalah penempatan angka atau simbol lain untuk ciri-ciri atau atribut objek sesuai dengan rangkaian peraturan yang dijelaskan sebelumnya. Objek termasuk orang, unit bisnis strategi, perusahaan, negara, dan lainnya.

Atribut dari objek yang dapat diukur secara fisik berdasarkan beberapa instrumen yang disesuaikan tidak menyebabkan masalah pengukuran. Sebagai contoh panjang dan lebar dari meja kantor yang berbentuk persegi panjang dapat dengan mudah diukur dengan menggunakan pita ukur atau penggaris. Hal yang sama juga berlaku untuk mengukur area lantai kantor, dan untuk mengukur berat gajah. Data yang menunjukkan beberapa ciri demografis dari karyawan kantor juga dengan mudah diperoleh dengan mengajukan pertanyaan sederhana dan langsung kepada karyawan.

Pengukuran atribut yang sifatnya lebih abstrak dan subjektif akan lebih sulit untuk dilakukan pengukuran. Variabel tertentu sesuai untuk pengukuran yang mudah melalui penggunaan instrumen pengukuran yang tepat, misalnya fenomena fisiologis yang berhubungan dengan manusia, misalnya tekanan darah, detak jantung

dan suhu tubuh seperti halnya atribut fisik tertentu seperti panjang dan lebar. Jenis variabel dalam pengukuran paling tidak terdapat dua jenis yaitu satu jenis variabel sesuai untuk pengukuran yang tepat dan objektif jenis yang lain Lebih samar atau tidak jelas dan tidak sesuai untuk pengukuran yang akurat karena sifatnya abstrak dan subjektif.

DEFINISI OPERASIONAL (OPERASIONALISASI)

Terlepas dari kurangnya alat pengukur fisik atau untuk mengukur variabel yang lebih tidak jelas, terdapat cara untuk mendapatkan jenis variabel ini, yaitu dengan satu teknik adalah menguraikan ide atau konsep abstrak menjadi sikap dan karakteristik yang dapat diamati, dengan kata lain ide abstrak dirinci menjadi perilaku atau karakteristik yang dapat diamati. Penguraian konsep abstrak untuk membuatnya menjadi dapat diukur dengan cara yang nyata disebut dengan mengoperasionalkan konsep.

Mengoperasionalkan dilakukan dengan melihat dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep tersebut, kemudian diterjemahkan ke dalam elemen yang diamati dan diukur sehingga menghasilkan suatu indeks pengukuran. mengoperasionalkan konsep meliputi serangkaian langkah. Langkah pertama menyatakan definisi ide yang ingin diukur, kemudian diperlukan untuk memikirkan konten dari ukuran tersebut yaitu instrumen yang benar-benar mengukur konsep yang ingin diukur oleh seseorang harus dibuat, selanjutnya format respon diperlukan, dan akhirnya validitas dan reliabilitas dari skala pengukuran tersebut harus dinilai.

1. Operasionalisasi: Dimensi dan Elemen

Contoh dari haus dan kebutuhan akan kesadaran menunjukkan bagaimana konsep abstrak di operasionalkan dengan menggunakan

elemen yang dapat diamati dan diukur, seperti jumlah minuman yang digunakan oleh orang-orang untuk menghilangkan rasa haus mereka dan sejauh mana orang-orang lebih memilih masalah yang kompleks dibandingkan masalah sederhana.

2. Mengoperasionalkan Konsep (Multidimensional) dari Motivasi Pencapaian

Peneliti harus menyimpulkan motivasi pencapaian dengan mengukur dimensi perilaku, aspek, atau karakteristik yang ingin ditemukan dalam diri orang-orang yang memiliki motivasi pencapaian yang tinggi. Langkah dalam menjelaskan ide, proses selanjutnya untuk mengukur ide abstrak seperti motivasi pencapaian adalah menggunakan karya tulisan atau literatur untuk menemukan apakah terdapat ukuran yang sudah ada untuk konsep tersebut baik dari jurnal ilmiah dan buku panduan skala yang menjadi sumber penting untuk ukuran yang sudah ada.

3. Dimensi dan Elemen Motivasi Pencapaian

- Mereka akan digerakkan oleh pekerjaan; yaitu mereka akan bekerja hampir sepanjang waktu untuk memperoleh kepuasan untuk "mencapai dan menyelesaikan" sesuatu.
- Banyak dari mereka secara umum tidak memiliki suasana hati untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka untuk hal-hal lain selain aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan.
- Karena mereka selalu ingin mencapai dan menyelesaikan, mereka akan lebih memilih untuk bekerja sendiri dibandingkan dengan orang lain.

- Dengan pikiran dan hati yang tertuju pada prestasi dan pencapaian, mereka akan lebih menyukai pekerjaan menantang daripada pekerjaan yang mudah dan biasa. Akan tetapi, mereka tidak mau mengambil pekerjaan yang terlalu menantang karena harapan, kemungkinan untuk prestasi, dan pencapaian dalam pekerjaan semacam itu akan rendah.
- Mereka selalu ingin mengetahui bagaimana kemajuan mereka dalam pekerjaan selama mereka melakukannya. Sehingga, mereka ingin mendapatkan pendapat secara langsung dan halus dari atasan, kolega, dan pada waktu tertentu bahkan dari bawahan mereka untuk mengetahui bagaimana kemajuan mereka.

Meskipun dengan menguraikan konsep menjadi lima dimensi menurunkan tingkat abstraksinya kita belum mengoperasionalkan konsep tersebut menjadi elemen perilaku yang dapat diukur. Hal ini dapat dilakukan dengan meneliti masing-masing dari kelima dimensi tersebut dan menguraikan lebih lanjut setiap dimensi menjadi elemen-elemennya sehingga menggambarkan pola aktual dari perilaku yang akan diteliti. Elemen-elemen tersebut harus dapat diukur secara kuantitatif sehingga dapat membedakan mereka yang memiliki motivasi tinggi dengan mereka yang memiliki motivasi yang lebih rendah.

4. Apa yang Tidak Termasuk Operasionalisasi

Operasionalisasi tidak menjelaskan korelasi konsep. Misalnya kesuksesan kinerja tidak dapat menjadi sebuah dimensi dari motivasi pencapaian meskipun secara umum seseorang yang memiliki motivasi mungkin memenuhi hal tersebut. Dengan demikian motivasi pencapaian dan kinerja, atau kesuksesan mungkin sangat berkaitan

tetapi kita tidak dapat mengukur tingkat motivasi seseorang melalui kesuksesan dan kinerja. Kinerja dan kesuksesan mungkin dapat menjadi hasil dari motivasi pencapaian, namun seringkali keduanya bukan merupakan ukuran dari hal tersebut. Mengoperasionalkan suatu konsep tidak termasuk menggambarkan alasan, latar belakang, konsekuensi atau mengorelasikan konsep. Akan tetapi, hal tersebut menjelaskan karakteristik yang dapat diamati, sehingga dapat mengukur konsep tersebut. Jika mengoperasionalkan konsep secara tidak tepat atau merancukannya dengan konsep lain, kita tidak akan memperoleh ukuran yang valid, Hal tersebut berarti kita tidak akan mendapatkan data yang baik dan penelitian akan menjadi tidak ilmiah.

5. Tinjauan Definisi Operasional

Operasionalisasi diperlukan untuk mengukur konsep yang abstrak dan subjektif seperti perasaan dan sikap. Variabel yang lebih objektif seperti usia atau tingkat pendidikan mudah untuk diukur dengan pertanyaan langsung dan sederhana serta tidak perlu dioperasionalkan. Operasionalisasi dimulai dengan definisi konsep, langkah selanjutnya adalah menemukan atau membuat rangkaian pertanyaan tertutup yang membuat Anda dapat mengukur konsep dengan cara yang reliabel dan valid.

DIMENSI INTERNASIONAL DARI OPERASIONALISASI

Dalam melakukan penelitian tradisional penting untuk melihat bahwa variabel tertentu memiliki arti dan konotasi berbeda dalam kebudayaan yang berbeda. Sehingga peneliti yang berasal dari sebuah negara dengan bahasa yang berbeda penting untuk mencari bantuan dari sarjana lokal dalam mendefinisikan secara operasional konsep-konsep tertentu ketika melakukan penelitian lintas budaya.

BAB 12: PENGUKURAN: PENSKALAAN, RELIABILITAS, DAN VALIDITAS

Pengukuran adalah penggunaan angka-angka atau simbol lain untuk mencirikan objek berdasarkan sekumpulan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Angka memungkinkan untuk melakukan analisis statistik atas data yang dihasilkan serta menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Selain itu, angka dapat memfasilitasi komunikasi dari hasil penelitian.

EMPAT JENIS SKALA

Skala adalah perangkat atau mekanisme Di mana para individu diketahui berdasarkan Bagaimana individu tersebut berbeda satu sama lain pada variabel ketertarikan dalam penelitian penskalaan melibatkan pembuatan kontinum atau rangkaian di mana objek ditemukan. Skala likert dapat digunakan untuk mengklasifikasikan konsumen. Skala likert adalah suatu skala yang dirancang untuk menelaah seberapa kuat subjek menyetujui suatu pertanyaan pada skala 5 poin dengan titik panduan pengklasifikasian angka yang telah dibuat oleh peneliti.

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek berdasarkan kategori atau kelompok tertentu. Misalnya terkait dengan variabel gender, responden dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu pria dan wanita, kemudian kedua kelompok tersebut bisa diberi kode nomor 1 dan 2.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel-variabel dalam suatu cara untuk menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, tetapi juga mengurutkannya menjadi beberapa cara yang bermakna. Skala ordinal dapat digunakan dengan variabel apapun untuk berbagai kategori yang digunakan berdasarkan beberapa pilihan.

Skala ordinal membantu peneliti untuk menentukan persentase responden yang menganggap interaksi dengan orang lain sebagai hal paling penting, responden yang menganggap menggunakan sejumlah keterampilan berbeda sebagai hal paling penting dan seterusnya. Hal yang harus diperhatikan adalah dalam skala ordinal tidak memberikan petunjuk apapun mengenai besaran perbedaan antar tingkatan, sebagai contoh dalam karakteristik pekerjaan, karakteristik urutan pertama mungkin dipilih hanya sedikit di atas urutan kedua sedangkan karakteristik urutan ketiga Mungkin jauh lebih banyak dipilih dibanding karakteristik di urutan keempat.

3. Skala Interval

Skala interval memungkinkan peneliti untuk melakukan operasi aritmatika tertentu terhadap data yang telah dikumpulkan dari responden. Sementara skala nominal hanya memungkinkan peneliti untuk membedakan kelompok secara kualitatif dengan mengategorikannya ke dalam kumpulan yang saling lepas dan lengkap secara kolektif, dan skala ordinal mengurutkan tingkatan preferensi, skala interval membuat peneliti dapat mengukur jarak di antara dua titik pada skala sehingga hal ini membantu peneliti untuk menghitung rata-rata hitung, serta standar deviasi respon terhadap variabel.

4. Skala Rasio

Skala rasio mengatasi kekurangan titik awal yang berubah-ubah (*arbitrer*) pada skala interval, yaitu skala rasio memiliki titik nol yang absolut atau berlawanan dengan berubah-ubah yang merupakan titik pengukuran yang berarti. Skala rasio tidak hanya mengukur besaran perbedaan antartitik pada skala, namun juga menunjukkan proporsi dalam perbedaan tersebut. Jika dibandingkan dengan Skala yang lain, skala rasio menjadi yang paling kuat karena memiliki titik awal nol yang khas dan mencakup semua sifat dari ketiga skala lainnya.

SKALA PERINGKAT

Berikut skala peringkat yang paling sering digunakan dalam penelitian bisnis:

1. Skala Dikotomi

Skala dikotomi digunakan dalam memperoleh jawaban ya atau tidak.

2. Skala Kategori

Skala kategori menggunakan beberapa poin untuk mendapatkan respon tunggal.

3. Skala Diferensial Semantik

Skala diferensial semantik digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merek, iklan, objek, atau orang tertentu. Respon tersebut dapat diplot untuk menghasilkan ide menarik dari persepsi mereka, sehingga hal ini diperlakukan sebagai skala interval

4. Skala Numerik

Skala numerik hampir sama dengan skala diferensial semantik. Perbedaannya adalah terdapat angka pada skala 5 titik atau 7 titik dengan kata sifat pada kedua kutubnya. Skala numerik juga termasuk skala interval.

5. Skala Peringkat Terperinci

Dalam skala ini, skala 5 titik atau 7 titik dengan titik panduan (anchor), jika diperlukan, diberikan untuk setiap poin dan responden menyatakan nomor yang sesuai di samping masing-masing poin, atau melingkari angka yang relevan untuk setiap poin.

6. Skala Likert

Skala likert didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan pada skala 5 titik. Respon terkait sejumlah poin yang menekankan konsep atau variabel tertentu dapat dianalisis per point namun juga memungkinkan untuk menghitung total atau penjumlahan nilai untuk setiap responden dengan menjumlahkan antar poin. Pendekatan penjumlahan umum digunakan sehingga skala likert disebut juga dengan skala penjumlahan.

7. Skala Jumlah Tetap Atau Konstantinopel

Dalam skala ini, responden diminta untuk mendistribusikan sejumlah poin yang diberikan ke berbagai poin. Sifat skala ini seperti halnya skala ordinal.

8. Skala Stapel

Skala stapel secara simultan mengukur arah dan intensitas sikap terhadap poin yang ingin diteliti. Karakteristik minat terhadap penelitian diletakkan di bagian tengah dengan kisaran skala numerik. Skala ini mencerminkan seberapa dekat atau jauh respon individu terhadap stimulasi, karena skala ini tidak memiliki titik nol Absolut skala ini merupakan skala interval.

9. Skala Peringkat Grafik

Referensi grafis membantu responden untuk menunjukkan jawaban mereka pada skala atas pertanyaan tertentu dengan memberikan tanda pada titik yang sesuai pada garis. Skala ini merupakan jenis skala ordinal.

10. Skala Konsensus

Skala juga dibuat berdasarkan konsensus di mana panel juri memilih poin tertentu yang menurut mereka dapat mengukur konsep yang relevan. Skala konsensus dibuat setelah poin yang terpilih diperiksa dan diuji validitas serta reliabilitasnya.

SKALA RANKING

Skala ranking digunakan dalam memperoleh frekuensi di antara dua atau lebih objek atau item yang bersifat ordinal. Namun, ranking seperti itu mungkin tidak dapat memberikan petunjuk yang pasti atas jawaban yang dicari. Metode alternatif yang digunakan adalah perbandingan berpasangan, pilihan yang diharuskan, dan skala komparatif.

1. Perbandingan Berpasangan

Skala perbandingan berpasangan digunakan ketika di antara sebagian kecil objek, responden diminta untuk memilih di antara dua objek pada satu waktu skala ini membantu untuk menilai preferensi.

2. Pilihan Yang Diharuskan

Pilihan yang diharuskan, memungkinkan responden untuk meranking objek yang disesuaikan satu sama lain diantara alternatif-alternatif yang disediakan, sehingga hal ini akan memudahkan responden, khususnya Jika jumlah pilihan yang di ranking terbatas.

3. Skala Komparatif

Skala komparatif memberikan acuan atau poin referensi untuk menilai sikap terhadap objek, kejadian, atau situasi yang sedang diteliti. Data nominal berkaitan dengan skala dikotomi atau dikategori; data ordinal dengan salah satu skala rangking, skala perbandingan berpasangan, pilihan yang diharuskan, atau skala komparatif; dan data interval atau mirip interval terkait dengan skala peringkat lainnya.

DIMENSI INTERNASIONAL DARI PENSKALAAN

Persoalan penskalaan juga harus diperhatikan dalam penelitian lintas budaya. Budaya yang berbeda bereaksi secara berbeda terhadap persoalan penskalaan. Sebagai contoh skala 5 titik dan 7 titik mungkin sama saja di Amerika Serikat, namun berbeda dalam hal respon subjek di negara lain. Di beberapa negara skala 7 titik lebih sensitif daripada skala 4 titik dalam memperoleh respon yang tidak bias. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai negara berbeda dalam hal kecenderungan untuk menggunakan ujung ekstrim skala peringkat dan merespon dengan cara yang diinginkan secara sosial.

KETEPATAN PENGUKURAN

Ketepatan yang dimaksud adalah peneliti harus secara logis memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur variabel yang seharusnya diukur, dan bahwa instrumen tersebut mengukur variabel yang diteliti secara akurat.

1. Analisis Soal

Analisis soal dilakukan untuk melihat apakah poin dalam instrumen memang sudah seharusnya ada atau tidak. Tiap soal diuji kemampuannya untuk membedakan antara subjek yang total skornya tinggi dan yang rendah. Soal dengan nilai-t tinggi kemudian dimasukkan dalam instrumen, setelah itu uji untuk reabilitas instrumen dapat dilakukan, serta validitas ukuran dapat diciptakan. Reliabilitas adalah uji bagaimana instrumen pengukuran secara konsisten mengukur apapun konsep yang sedang diukur. Validitas adalah uji tentang seberapa baik suatu instrument yang dikembangkan mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Validitas dan realibilitas pengukuran membuktikan ketelitian ilmiah yang ada dalam penelitian.

2. Validitas

Validitas digunakan untuk menguji ketepatan dari instrumen pengukuran. Uji validitas dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu validitas isi, validitas terkait kriteria, dan validitas konstruk.

3. Validitas Isi

Validitas isi digunakan untuk memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan poin yang memadai dan mewakili yang mengungkap konsepnya, dengan kata lain validitas isi merupakan fungsi seberapa baik penggambaran dimensi dan elemen suatu konsep. Validitas muka dipertimbangkan dengan beberapa indeks minimum

dan dasar dari validitas isi. Validitas muka mengindikasikan bahwa poin yang ditunjukkan untuk mengukur suatu konsep memang seperti kelihatannya, mampu mengukur konsep tersebut.

4. Validitas Terkait Kriteria

Validitas terkait kriteria dibentuk ketika ukuran membedakan individu-individu pada kriteria yang diharapkan untuk diprediksi. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan validitas konkuren atau validitas prediktif. Validitas konkuren dibuat ketika skala yang digunakan membedakan individu-individu yang diketahui berbeda, yaitu memiliki skor yang berbeda pada instrumen. Sedangkan validitas prediktif mengindikasikan kemampuan instrumen pengukuran untuk membedakan individu individu dengan acuan kriteria di masa yang akan datang.

5. Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran yang sesuai dengan teori yang mendasari desain tes. Hal tersebut dinilai melalui validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen terpenuhi apabila skor yang diperoleh dari dua instrumen berbeda yang mengukur konsep yang sama sangat berkorelasi. Validitas diskriminan terpenuhi apabila berdasarkan teori, dua variabel diprediksi tidak berkorelasi dan skor yang diperoleh dari pengukurannya benar-benar secara empiris membuktikan hal tersebut. Terdapat beberapa cara agar validitas di atas terpenuhi:

6. Analisis korelasional

Analisis faktor, teknik multivarian yang menegaskan dimensi konsep yang telah didefinisikan secara operasional sekaligus yang menunjukkan poin manakah yang paling tepat untuk setiap dimensi.

Matriks korelasi multi karakter dan multi metode yang diperoleh dari pengukuran konsep dengan bentuk dan metode yang berbeda yang menambah ketelitian pengukuran.

7. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan karena itu menjamin konsistensi pengukuran di sepanjang waktu serta di berbagai poin pada instrumen tersebut. Dengan kata lain reliabilitas suatu ukuran merupakan indikator stabilitas dan konsistensi di mana instrumen tersebut mengukur konsep serta menilai kesesuaian suatu ukuran.

- a. **Stabilitas Pengukuran.** Stabilitas pengukuran menunjukkan kemampuan suatu pengukuran untuk tetap sama sepanjang waktu.
- b. **Reliabilitas tes ulang,** yaitu koefisien reliabilitas yang diperoleh dengan pengulangan ukuran yang sama pada kesempatan kedua.
- c. **Reliabilitas bentuk paralel** terjadi ketika respon terhadap dua kelompok ukuran yang hampir sama, yang mengungkapkan ide yang sama, dan menunjukkan korelasi yang tinggi.

- d. Konsistensi Internal Ukuran,** Konsistensi internal ukuran merupakan indikasi homogenitas poin di dalam ukuran yang mengungkap konsepnya. Konsistensi dapat diuji melalui uji reliabilitas antar poin dan reliabilitas belah dua. Reliabilitas konsistensi antara poin merupakan pengujian konsistensi jawaban responden atas semua poin yang diukur. Reabilitas setengah bagian mencerminkan korelasi di antara dua setengah bagian dari suatu instrumen.

SKALA PENGUKURAN REFLEKTIF VERSUS FORMATIF

Dalam skala reflektif point item diharapkan saling berkorelasi. Masing-masing poin dalam skala reflektif diasumsikan memiliki basis yang sama, sehingga peningkatan pada nilai konstruk akan diterjemahkan menjadi peningkatan pada nilai seluruh poin yang mencerminkan konstruk tersebut. Skala formatif digunakan Ketika suatu konstruk dipandang sebagai kombinasi penjelasan dari indikatornya. Yaitu ketika suatu perubahan di salah satu indikator atau dimensi diharapkan akan mengubah skor dari keseluruhan konstruk berapapun nilai dari indikator yang lain.

BAB 13: PENGAMBILAN SAMPEL

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan sumber daya yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian yang ingin diteliti disebut sebagai populasi (Imam, 2013). Sebagai contoh, populasi bisa dibayangkan sebagai seluruh huruf alfabet dari A-Z.

2. Sampel

Dalam penelitian yang meneliti populasi dengan angka besar, peneliti tidak akan meneliti satu persatu objek teliti dikarenakan banyak memiliki keterbatasan, seperti, keterbatasan tenaga, biaya, waktu, dsb. Oleh sebab itu diperlukan sejumlah sampel yang mampu mewakili seluruh total populasi secara utuh. Pada dasarnya, sampel merupakan masih bagian dari populasi yang mampu untuk menjadi gambaran dari keseluruhan populasi (Ratna, 2010).

PARAMETER

Karakteristik dari populasi seperti *mean* populasi, standar deviasi populasi, dan varians populasi dikaitkan dengan parameternya. Tendensi sentral, dispersi, dan statistik yang lain dalam sampel ketertarikan diperlakukan sebagai perkiraan dari tendensi sentral, dispersi, dan parameter yang lain dalam populasi (Ratna, 2010)..

ALASAN PENGAMBILAN SAMPEL

Dalam investigasi penelitian yang melibatkan beberapa ratus dan bahkan ribuan elemen, secara praktis mustahil untuk mengumpulkan data, menguji, atau menelaah tiap elemen. Bahkan

jika pun mungkin, hal tersebut akan sangat mahal terkait dengan waktu, biaya, dan sumber daya lainnya. Studi terhadap sampel dibandingkan terhadap seluruh populasi terkadang juga dapat menghasilkan hasil yang lebih reliabel (Suharso, 2009).

TINGKAT REPRESENTASI SAMPEL

Pentingnya memilih sampel yang tepat untuk investigasi penelitian tidak diragukan. Kita mengetahui bahwa jarang sampel akan menjadi replika yang tepat dari populasi di mana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain, memungkinkan untuk memilih sampel dengan cara tertentu di mana sampel tersebut mewakili populasi.

Guna meningkatkan representasi sampel terhadap populasi, setidaknya ada 4 tahap yang harus diperhitungkan, 1) daerah generalisasi, 2) penegasan sifat-sifat populasi, 3) sumber-sumber tenang informasi populasi, 4) besar-kecilnya sampel, 5) teknik sampling (Hadi, 2016).

NORMALITAS DISTRIBUSI

Atribut atau karakteristik populasi umumnya didistribusikan secara normal. Jika akan mengestimasi karakteristik populasi dari karakteristik yang ditunjukkan dalam sampel dengan akurasi yang masuk akal, sampel harus dipilih jika distribusi karakteristik dari ketertarikan mengikuti pola distribusi normal yang sama dalam sampel seperti halnya dalam populasi. Dari teorema limit tengah, kita mengetahui bahwa distribusi pengambilan sampel dari rata-rata sampel didistribusikan secara normal (Hadi, 2016).

PROSES PENGAMBILAN SAMPEL

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi, sehingga studi terhadap sampel dan pemahaman dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Berikut langkah-langkah utama dalam pengambilan sampel :

1. Mendefinisikan Populasi

Pengambilan sampel dimulai dengan mendefinisikan populasi target. Populasi target harus didefinisikan terkait dengan elemen, batas geografis, dan waktu.

2. Menentukan Kerangka Sampel

Kerangka pengambilan sampel merupakan representasi (fisik) dari semua elemen dalam populasi di mana sampel tersebut diambil. Meskipun kerangka pengambilan sampel berguna untuk memberikan daftar tiap elemen dalam populasi, hal ini tidak selalu menjadi catatan/dokumen terbaru dan *up to date*.

3. Menentukan Desain Pengambilan Sampel

Terdapat dua jenis utama desain pengambilan sampel, yaitu pengambilan sampel probabilitas dan nonprobabilitas. Dalam pengambilan sampel probabilitas, elemen dalam populasi beberapa sudah diketahui, probabilitas untuk dipilih sebagai subjek sampel. Dalam pengambilan sampel nonprobabilitas, elemen tidak memiliki peluang yang diketahui atau yang ditentukan sebelumnya untuk dipilih sebagai subjek.

4. Menentukan Ukuran Sampel

Faktor yang mempengaruhi keputusan pada ukuran sampel, yaitu tujuan penelitian, tingkat ketepatan yang diinginkan, risiko yang dapat diterima dalam memprediksi tingkat ketepatan tersebut, jumlah variabilitas dalam populasi itu sendiri, kendala biaya dan waktu, dalam beberapa kasus ukuran dari populasi itu sendiri.

5. Melakukan Proses Pengambilan Sampel

Keputusan terkait dengan populasi target, kerangka pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel, dan ukuran sampel harus diimplementasikan. (Hadi, 2016)

PENGAMBILAN SAMPEL PROBABILITAS

Ketika elemen dalam populasi memiliki peluang bukan nol yang diketahui untuk dipilih sebagai subjek dalam sampel, maka menggunakan desain pengambilan sampel probabilitas.

Pengambilan sampel acak sederhana atau tidak terbatas (tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek)

Pengambilan sampel probabilitas kompleks atau terbatas (prosedur pengambilan sampel probabilitas yang memberikan alternatif yang layak dan terkadang lebih efisien daripada desain tidak terbatas)

Pengambilan sampel sistematis (menggambil tiap elemen ke- n dalam populasi yang dimulai dengan elemen yang dipilih secara acak antara 1 dan n).

Pengambilan sampel acak berstrata (melibatkan proses stratifikasi atau segregasi yang diikuti dengan pemilihan acak subjek dari tiap stata.populasi terlebih dahulu dibagi dalam kelompok saling lepas (*mutually exclusive*) yang relavan, tepat, dan penting untuk studi).

Pengambilan sampel kluster (populasi terget terlebih dahulu dibagi menjadi kluster kluster. Sampel acak dari kluster diambil, dan untuk tiap kluster terpilih)

Pengambilan sampel ganda (pengambilan sampel dimana pada awalnya sampel digunakan dalam studi untuk mengumpulkan sejumlah informasi pendahuluan tentang persoalan yang diamati, dan kemudian sub sampel digunakan untuk meneliti persoalan terperinci) (Suharso, 2009).

PENGAMBILAN SAMPEL NON-PROBABILITAS

- Elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas apapun yang melekat untuk terpilih sebagai subjek sampel.
- Pengambilan sampel berdasarkan kemudahan (merujuk pada pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya)
- Pengambilan sampel bertujuan (pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan)
- Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu melibatkan pemilihan subjek yang berada di tempat yang paling menguntungkan atau dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan).

- Pengambilan sampel kuota (pengambilan sampel bertujuan memastikan bahwa kelompok tertentu secara memadai terwakili dalam studi melalui penggunaan kuota) (Suharso, 2009).

CONTOH KAPAN DESAIN PENGAMBILAN SAMPEL TERTENTU TEPAT UNTUK DIGUNAKAN

- Pengambilan sampel acak sederhana paling tepat digunakan ketika generalisasi temuan pada seluruh populasi)
- Pengambilan sampel acak berstrata (pilihan yang terbaik ketika informasi yang berbeda beda diperlukan terkait dengan berbagai strata dalam populasi)
- Pengambilan sampel sistematis (desain yang tepat digunakan untuk pengambilan sampel besar, dan daftar elemen tersedia dengan mudah di satu tempat)
- Pengambilan sampel klaster (desain paling berguna jika kelompok yang heterogen akan diteliti pada satu waktu)
- Pengambilan sampel area (pengambilan sampel area paling sesuai ketika tujuan penelitian terbatas pada lokasi atau area tertentu)
- Pengambilan sampel ganda (desain yang memberikan informasi tambahan dengan pengeluaran tambahan yang minimal)
- Pengambilan sampel berdasarkan kemudahan (digunakan ketika ingin memperoleh sejumlah informasi “cepat” untuk “mempelajari” fenomena atau variabel ketertarikan) (Asra & Prasetyo, 2015)

KETEPATAN DAN KEYAKINAN DALAM MENENTUKAN UKURAN SAMPEL

Ketepatan mengacu pada seberapa dekat estimasi kita dengan karakteristik populasi yang sebenarnya. Biasanya dengan mengestimasi parameter populasi agar berada dalam kisaran, berdasarkan estimasi sampel. Sedangkan keyakinan menunjukkan seberapa kita yakin bahwa estimasi kita akan benar-benar sesuai dengan populasi (Uma & Roger, 2013).

DATA SAMPEL, KETEPATAN, DAN KEYAKINAN DALAM ESTIMASI

Ketepatan dan keyakinan adalah persoalan penting dalam pengambilan sampel karena ketika menggunakan data sampel untuk menarik kesimpulan tentang populasi. Karena estimasi titik tidak menyediakan ukuran kemungkinan kesalahan, kita melakukan estimasi interval untuk memastikan estimasi parameter populasi yang relatif akurat. (Uma & Roger, 2013).

KESEIMBANGAN ANTARA KETEPATAN DAN KEYAKINAN

Jika menginginkan ketepatan yang tinggi, atau keyakinan yang lebih besar, atau keduanya, ukuran sampel harus ditingkatkan. Salah satunya cara untuk mempertahankan tingkat ketepatan yang sama adalah dengan mengorbankan keyakinan di mana kita dapat memprediksi estimasi kita. Yaitu mengurangi tingkat keyakinan dan kepastian dari estimasi kita. (Uma & Roger, 2013).

DATA SAMPEL DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis merupakan proses yang kompleks, terutama jika data yang diteliti merupakan data sampel atau bagian dari populasi. Pernyataan hipotesis merupakan ekspektasi peneliti

mengenai karakteristik populasi yang didukung oleh logika teoritis. Berdasarkan hasil pengujian, peneliti memutuskan untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis dengan menggunakan data sampel pada dasarnya merupakan pembuatan keputusan melalui proses inferensi yang memerlukan akurasi peneliti dalam melakukan estimasi (Muchlis & Sri, 2009).

Data sampel sebagai metode untuk mengestimasi parameter populasi, tetapi data sampel juga dapat dipakai untuk menguji hipotesis tentang nilai populasi daripada hanya mengestimasi nilai populasi. Prosedur untuk pengujian ini menyertakan informasi yang sama seperti dalam estimasi interval. Dalam melakukan pengujian hipotesis, pertama-tama harus menyusun hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan. Sedangkan hipotesis alternatif mengenai perbedaan akan dinyatakan secara non-direksional. Sehingga dalam hal ini, data sampel dapat digunakan bukan hanya untuk mengestimasi parameter populasi, tetapi juga menguji hipotesis tentang nilai populasi, korelasi populasi, dan lainnya.

MENENTUKAN UKURAN SAMPEL DAN TINGKAT KESALAHAN

Ukuran sampel dipengaruhi oleh tingkat ketepatan dan keyakinan yang diinginkan. Jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian, bergantung pada tingkat kepercayaan atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat kepercayaan atau kesalahan yang dikehendaki sering bergantung pada tujuan penelitian, sumber dana, waktu, dan tenaga yang tersedia.

Hanya ada 3 ukuran kesalahan yang dikehendaki, yaitu, 1%, 5%, dan 10%. Hal ini berimplikasi pada jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Semakin besar jumlah sampel yang

diperlukan, maka semakin kecil tingkat kesalahan yang dikehendaki, begitu pula sebaliknya (Muchlis & Sri, 2009).

EFISIENSI DALAM PENGAMBILAN SAMPEL

Efisiensi pengambilan sampel terjadi ketika, tingkat ketepatan tertentu (kesalahan standar), ukuran sampel dapat dikurangi, atau untuk ukuran sampel tertentu, tingkat ketepatan dapat ditingkatkan. Keputusan desain pengambilan sampel bergantung pada tujuan penelitian, seperti halnya dengan tingkat dan sifat efisiensi yang diinginkan.

Desain pengambilan sampel dan ukuran sampel adalah hal penting untuk membuat representasi sampel untuk generalisasi. Jika desain pengambilan sampel yang tepat tidak digunakan, dengan sendirinya ukuran sampel yang besar tidak bisa membuat temuan dapat digeneralisasikan pada populasi. Demikian pula, kecuali ukuran sampel memadai untuk tingkat ketepatan dan keyakinan yang diinginkan, tidak ada desain pengambilan sampel, seberapapun lengkapnya akan berguna untuk peneliti untuk memenuhi tujuan studi (Muchlis & Sri, 2009).

PENGAMBILAN SAMPEL KETIKA TERKAIT DENGAN STUDI KUALITATIF

Pengambilan sampel untuk studi kualitatif sama pentingnya dengan pengambilan sampel untuk penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel kualitatif dimulai dengan menentukan *populasi target*. Sebagai sebuah teknik pengambilan sampel, penelitian kualitatif secara umum menggunakan pengambilan sampel non-probabilitas karena hal tersebut tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan statistik. Pengambilan sampel bertujuan adalah satu teknik yang sering kali digunakan dalam investigasi kualitatif. Subjek dipilih berdasarkan

keahlian dalam subjek yang sedang diteliti. Penting bahwa subjek dipilih dengan cara di mana subjek-subjek menunjukkan perbedaan/keberagaman dari populasi tersebut.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Pengetahuan akan desain penelitian membantu manajer untuk memahami mengapa peneliti menggunakan metode pengambilan sampel tertentu. Hal ini juga memudahkan pemahaman implikasi biaya dari desain yang berbeda, serta keseimbangan antara ketepatan dan keyakinan terkait dengan biaya. Hal ini membuat manajer dapat memahami risiko yang mereka ambil dalam mengimplementasikan perubahan berdasarkan hasil dari studi penelitian.

BAB 14: ANALISIS DATA KUANTITATIF

MENYIAPKAN DATA UNTUK ANALISIS

1. Pengkodean dan Data Entry

Langkah pertama dalam persiapan data adalah pengkodean data. Pengkodean data melibatkan pemberian nomor pada tanggapan peserta sehingga dapat dimasukkan ke dalam database. Telah dibahas bahwa kemudahan survei elektronik untuk mengumpulkan data kuesioner; survei semacam itu memudahkan pemasukan tanggapan langsung ke dalam komputer tanpa memasukkan data secara manual.

Namun, jika, karena alasan apa pun, hal ini tidak dapat dilakukan, maka sebaiknya menggunakan lembar coding terlebih dahulu untuk mentranskrip data dari kuesioner dan kemudian memasukkan data. Cara ini, berbeda dengan membolak-balik setiap kuesioner untuk setiap item, menghindari kebingungan, terutama ketika ada banyak pertanyaan dan jumlah kuesioner yang banyak juga.

2. Pengkodean Respons

Semua pendekatan tidak masalah, selama Anda memberi kode pada semua nonrespons dengan cara yang sama. Kesalahan manusia dapat terjadi saat pengkodean. Oleh karena itu, setidaknya 10% dari kuesioner yang telah dikodekan harus diperiksa keakuratannya. Pemilihannya dapat mengikuti prosedur pengambilan sampel yang sistematis. Artinya, setiap formulir ke-n yang dikodekan dapat diverifikasi keakuratannya. Jika banyak kesalahan ditemukan dalam sampel, semua item mungkin harus diperiksa.

3. Data Entry

Setelah tanggapan dikodekan, tanggapan tersebut dapat dimasukkan ke dalam basis data. Data mentah dapat dimasukkan melalui program perangkat lunak apa pun (Muchlis & Sri, 2009).

4. Mengedit Data

Tanggapan yang tidak konsisten adalah tanggapan yang tidak selaras dengan informasi lainnya. Dari keempat jawaban lainnya, kita dapat menyimpulkan bahwa partisipan kemungkinan besar merasa bahwa, untuk upaya yang ia berikan kepada organisasi, ia mendapatkan imbalan yang besar dan telah melakukan kesalahan dalam menanggapi pernyataan khusus ini. Dalam hal ini, penting untuk menyebutkan jumlah jawaban yang dikembalikan tetapi tidak digunakan karena terlalu banyak data yang hilang dalam laporan akhir yang diserahkan kepada sponsor penelitian. Namun, jika hanya dua atau tiga item yang dibiarkan kosong dalam kuesioner dengan, katakanlah, 30 item atau lebih, kita perlu memutuskan bagaimana tanggapan kosong ini akan ditangani.

Solusi alternatifnya adalah dengan melihat pola jawaban peserta terhadap pertanyaan-pertanyaan lain dan, dari jawaban-jawaban ini, menyimpulkan jawaban logis untuk pertanyaan untuk jawaban yang kosong tersebut. Solusi alternatif kedua adalah dengan memberikan nilai rata-rata jawaban dari semua peserta yang telah menjawab soal tersebut. Sebenarnya, ada banyak cara untuk menangani respons kosong, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Muchlis & Sri, 2009).

5. Transformasi Data

Transformasi data, sebuah variasi dari pengkodean data, adalah proses mengubah representasi numerik asli dari nilai kuantitatif ke nilai lain. Data biasanya diubah untuk menghindari masalah pada tahap selanjutnya dalam proses analisis data. Sebagai contoh, para ekonom sering menggunakan transformasi logaritmik agar data lebih terdistribusi secara merata. Jika, misalnya, data pendapatan, yang sering kali tidak terdistribusi secara merata, dikurangi menjadi nilai logaritmiknya, pendapatan yang tinggi akan didekatkan ke ujung bawah skala dan memberikan distribusi yang lebih mendekati kurva normal (Muchlis & Sri, 2009).

MEMPELAJARI DATA

Para peneliti berusaha keras untuk mendapatkan tendensi sentral, rentang, dispersi, dan statistik lainnya untuk setiap item yang mengukur variabel dependen dan independen, terutama ketika ukuran untuk sebuah konsep baru dikembangkan. Statistik deskriptif untuk variabel tunggal disediakan oleh frekuensi, ukuran tendensi sentral, dan dispersi. Hal-hal ini sekarang akan dijelaskan.

1. Frekuensi

Frekuensi secara sederhana mengacu pada berapa kali berbagai subkategori dari suatu fenomena tertentu terjadi, sehingga persentase dan persentase kumulatif kemunculannya dapat dengan mudah dihitung.

2. Diagram batang dan diagram pie

Frekuensi juga dapat ditampilkan secara visual sebagai diagram batang, histogram, atau diagram lingkaran. Diagram batang,

histogram, dan diagram lingkaran membantu kita untuk memahami data.

3. Ukuran Tendensi Sentral Dan Dispersi

- a. Ukuran tendensi sentral
- b. Mean atau rata-rata, adalah ukuran tendensi sentral yang memberikan gambaran umum tentang data tanpa harus membanjiri setiap pengamatan dalam kumpulan data.
- c. Median adalah nilai tengah dalam sekelompok pengamatan ketika disusun dalam urutan naik atau turun.
- d. Modus Dalam beberapa kasus, sekumpulan pengamatan tidak memberikan representasi yang berarti baik melalui mean maupun median, tetapi dapat ditandai dengan fenomena yang paling sering muncul.

4. Ukuran disperse

Selain mengetahui bahwa ukuran tendensi sentral adalah mean, median, atau modus (tergantung pada jenis data yang tersedia), kita juga ingin mengetahui tentang variabilitas yang ada pada sekumpulan observasi. Seperti ukuran tendensi sentral, ukuran dispersi juga unik untuk data nominal dan interval. Tiga pengukuran dispersi yang berhubungan dengan rata-rata adalah kisaran, varians, dan deviasi standar, yang dijelaskan di bawah ini.

Kisaran mengacu pada nilai ekstrem dalam satu set pengamatan.

Varians dihitung dengan mengurangi rata-rata dari masing-masing pengamatan dalam kumpulan data, mengambil kuadrat dari perbedaan ini, dan membagi total ini dengan jumlah pengamatan

Standar deviasi, yang merupakan ukuran dispersi lainnya untuk data berskala interval dan rasio, menawarkan indeks penyebaran distribusi atau variabilitas dalam data. Ini adalah ukuran penyebaran yang sangat umum digunakan, dan merupakan akar kuadrat dari varians.

5. Ukuran disperse lain

Ketika median adalah ukuran tendensi sentral, persentil, desil, dan kuartil menjadi lebih bermakna. Sama seperti median yang membagi total ranah pengamatan menjadi dua bagian yang sama, kuartil membaginya menjadi empat bagian yang sama, desil menjadi sepuluh, dan persentil menjadi 100 bagian yang sama. Persentil berguna ketika menangani data dalam jumlah besar, seperti skor GRE atau GMAT.

Ukuran dispersi untuk median, rentang interkuartil, terdiri dari 50% pengamatan di tengah (yaitu, pengamatan yang tidak termasuk kuartil 25% terbawah dan teratas). Rentang interkuartil sangat berguna ketika perbandingan harus dibuat di antara beberapa kelompok.

6. Hubungan Antar Variabel

Dalam sebuah proyek penelitian yang mencakup beberapa variabel, selain mengetahui statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut, kita sering kali ingin mengetahui bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Artinya, kita ingin melihat sifat, arah, dan signifikansi hubungan bivariat dari variabel-variabel

yang digunakan dalam penelitian (yaitu hubungan antara dua variabel di antara variabel-variabel yang disadap dalam penelitian). Uji nonparametrik tersedia untuk menilai hubungan antara variabel yang diukur pada skala nominal atau ordinal. Korelasi peringkat Spearman dan korelasi peringkat Kendall digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel ordinal. Matriks korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara variabel interval dan/atau rasio

7. Hubungan antara dua variabel nominal: uji χ^2

Dalam menguji perbedaan hubungan di antara variabel berskala nominal, statistik χ^2 (chi-square) sangat berguna. Statistik chi-square dikaitkan dengan derajat kebebasan (df), yang menunjukkan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel nominal. Statistik χ^2 juga dapat digunakan untuk beberapa level dari dua variabel nominal. Dengan demikian, uji signifikansi χ^2 membantu kita untuk melihat apakah dua variabel nominal berhubungan atau tidak. Selain uji χ^2 , uji lain, seperti uji probabilitas Fisher dan uji Cochran Q digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel berskala nominal

8. Korelasi

Matriks korelasi Pearson akan menunjukkan arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan bivariat di antara semua variabel yang diukur pada tingkat interval atau rasio. Korelasi diperoleh dengan menilai variasi dalam satu variabel karena variabel lain juga bervariasi.

Kita tidak tahu variabel mana yang menyebabkan yang mana, tetapi kita tahu bahwa kedua variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, hipotesis yang mendalilkan hubungan positif

(atau negatif) yang signifikan antara dua variabel dapat diuji dengan memeriksa korelasi di antara keduanya.

Koefisien korelasi Pearson sesuai untuk variabel berskala interval dan rasio, dan koefisien Spearman Rank atau Kendall's tau sesuai ketika variabel diukur pada skala ordinal. Korelasi bivariat apa pun dapat diperoleh dengan mengklik menu yang relevan, mengidentifikasi variabel, dan mencari statistik parametrik atau non-parametrik yang sesuai (Widarjono, 2005).

EXCELCIOR ENTERPRISES: STATISTIK DESKRIPTIF BAGIAN 1

Statistik deskriptif seperti maksimum, minimum, rata-rata, deviasi standar, dan varians diperoleh untuk item-item berskala interval dari studi Excelsior Enterprises. Tindakan yang tepat diambil untuk memperbaiki entri yang tidak sesuai. Pemeriksaan lebih lanjut terhadap data yang hilang menunjukkan bahwa setiap peserta menjawab semua atau sebagian besar pertanyaan. Oleh karena itu, tidak ada kuesioner yang dibuang. Data yang hilang akan diabaikan selama analisis selanjutnya. Dari sini, kami dapat melanjutkan dengan analisis lebih rinci untuk menguji kebaikan data.

MENGUJI KESESUAIN DATA

1. Realiabilitas

Realiabilitas suatu ukuran ditetapkan dengan menguji konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan seberapa baik item-item yang mengukur suatu konsep saling berkaitan sebagai satu set. Cronbach's alpha adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik item dalam satu set berkorelasi positif satu sama lain. Cronbach's alpha dihitung

dalam hal rata-rata interkorelasi di antara item-item yang mengukur konsep tersebut. Semakin dekat Cronbach's alpha dengan 1, semakin tinggi reliabilitas konsistensi internal.

Ukuran reliabilitas konsistensi lain yang digunakan dalam situasi tertentu adalah koefisien reliabilitas belah dua. Karena hal ini mencerminkan korelasi antara dua bagian dari satu set item, koefisien yang diperoleh akan bervariasi tergantung pada bagaimana skala dibagi. Kadang-kadang reliabilitas belah dua diperoleh untuk menguji konsistensi ketika lebih dari satu skala, dimensi, atau faktor, dinilai. Item-item pada masing-masing dimensi atau faktor dibagi, berdasarkan logika yang telah ditentukan sebelumnya (Campbell, 1976). Dalam hampir setiap kasus, Cronbach's alpha merupakan uji reliabilitas.

2. Validitas

Validitas faktorial dapat ditetapkan dengan mengirimkan data untuk analisis faktor. Hasil analisis faktor (teknik multivariat) akan mengkonfirmasi apakah dimensi yang diteorikan muncul atau tidak. Dari ukuran-ukuran yang dikembangkan dengan terlebih dahulu menggambarkan dimensi-dimensi sehingga dapat mengoperasionalkan konsep. Analisis faktor mengungkapkan apakah dimensi-dimensi tersebut memang disadap oleh item-item dalam pengukuran, seperti yang diteorikan. Validitas yang berhubungan dengan kriteria dapat ditetapkan dengan menguji kekuatan ukuran untuk membedakan individu-individu yang diketahui berbeda.

Validitas konvergen dapat ditetapkan ketika ada tingkat korelasi yang tinggi antara dua sumber yang berbeda yang merespons ukuran yang sama (misalnya, atasan dan bawahan merespons dengan cara yang sama terhadap ukuran sistem imbalan yang diberikan kepada mereka). Validitas diskriminan dapat ditetapkan ketika dua konsep yang berbeda secara jelas tidak berkorelasi satu sama lain (misalnya, keberanian dan kejujuran; kepemimpinan dan motivasi; sikap dan perilaku) (Fenti, 2017).

EXCELSIOR ENTERPRISES: STATISTIK DESKRIPTIF BAGIAN II

Setelah skor baru untuk persepsi keadilan, pengayaan pekerjaan, kelelahan, dan niat untuk keluar dihitung, kami siap untuk menganalisis data lebih lanjut. Statistik deskriptif seperti nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi, dan varians sekarang dapat diperoleh untuk variabel independen dan dependen berskala interval. Selain itu, matriks korelasi juga dapat diperoleh untuk memeriksa bagaimana variabel-variabel dalam model kita berhubungan satu sama lain. Statistik deskriptif juga akan membantu kita menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Apakah karyawan puas dengan pekerjaan mereka?

Apa persepsi karyawan tentang pengayaan pekerjaan?

Berapa banyak karyawan yang mengalami tingkat kelelahan yang mana?

Apakah ada banyak perbedaan dalam hal sejauh mana karyawan memandang hubungan dengan perusahaan itu adil?

Apa hubungan antara persepsi keadilan, burnout, pengayaan pekerjaan, kepuasan kerja, dan niat untuk keluar?

BAB 15: ANALISIS DATA KUANTITATIF: PENGUJIAN HIPOTESIS

KESALAHAN TIPE 1, KESALAHAN TIPE 2 DAN KEKUATAN STATISTIK

Metode hipotesis-deduktif mengharuskan hipotesis untuk dapat diuji kebenarannya. Untuk alasan ini, hipotesis nol dikembangkan. Hipotesis nol ini dibuat untuk ditolak guna mendukung hipotesis alternatif, yang disebut H_A . Hipotesis nol dianggap benar sampai bukti statistik, dalam bentuk uji hipotesis, menunjukkan sebaliknya. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menentukan secara akurat apakah hipotesis nol dapat ditolak untuk mendukung hipotesis alternatif.

Ada dua jenis kesalahan (atau dua cara di mana sebuah kesimpulan bisa salah), diklasifikasikan sebagai kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II. Sebagai berikut.

Kesalahan tipe I, juga disebut sebagai alpha (α), adalah probabilitas untuk menolak hipotesis nol ketika hipotesis tersebut sebenarnya benar. Kesalahan tipe I akan terjadi jika kita menyimpulkan, berdasarkan data, bahwa burnout memengaruhi niat untuk keluar, padahal sebenarnya tidak. Probabilitas kesalahan tipe I, juga dikenal sebagai tingkat signifikansi, ditentukan oleh peneliti. Tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian bisnis adalah 5% ($<0,05$) dan 1% ($<0,01$).

Kesalahan tipe II, juga disebut sebagai beta (β), adalah probabilitas kegagalan untuk menolak hipotesis nol karena hipotesis alternatif sebenarnya benar; misalnya, menyimpulkan, berdasarkan

data, bahwa burnout tidak memengaruhi niat untuk keluar, padahal kenyataannya burnout memengaruhi niat untuk keluar. Probabilitas kesalahan tipe II berbanding terbalik dengan probabilitas kesalahan tipe I: semakin kecil risiko salah satu tipe kesalahan ini, semakin tinggi risiko tipe kesalahan lainnya (Abdullah, 2015).

Kekuatan statistik tergantung pada:

- Alpha (α): kriteria signifikansi statistik yang digunakan dalam pengujian. Jika alpha bergerak mendekati nol (misalnya, jika alpha bergerak dari 5% ke 1%), maka probabilitas untuk menemukan efek jika ada efek akan berkurang. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin rendah α (yaitu, semakin dekat α bergerak ke nol) semakin rendah kekuatannya; semakin tinggi alpha, semakin tinggi kekuatannya.
- Ukuran efek: ukuran efek adalah ukuran perbedaan atau kekuatan hubungan dalam populasi: perbedaan yang besar (atau hubungan yang kuat) dalam populasi lebih mungkin ditemukan daripada perbedaan yang kecil (kesamaan, hubungan).
- Ukuran sampel: pada tingkat alpha tertentu, peningkatan ukuran sampel menghasilkan kekuatan yang lebih besar, karena peningkatan ukuran sampel menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat. Dengan demikian, peningkatan ukuran sampel menyebabkan probabilitas yang lebih tinggi untuk menemukan apa yang kita cari. Namun, meningkatkan ukuran sampel juga dapat menyebabkan terlalu banyak kekuatan, karena efek yang sangat kecil pun akan ditemukan signifikan secara statistik (Muslich & Sri, 2009).

1. Memilih Teknik Statistik yang Tepat

Setelah memilih tingkat signifikansi statistik yang dapat diterima untuk menguji hipotesis, langkah selanjutnya adalah menentukan metode yang tepat untuk menguji hipotesis tersebut. Pilihan teknik statistik yang tepat sangat bergantung pada jumlah variabel (independen dan dependen) yang diteliti dan skala pengukuran (metrik atau nonmetrik) variabel. Aspek lain yang berperan adalah apakah asumsi-asumsi uji parametrik terpenuhi dan ukuran sampel.

Teknik statistik univariat digunakan ketika ingin meneliti hubungan dua variabel. Misalnya, jika ingin meneliti pengaruh jenis kelamin terhadap jumlah permen yang dimakan siswa per minggu, statistik univariat adalah pilihan yang tepat. Sebaliknya, jika tertarik dengan hubungan antara banyak variabel, seperti dalam kasus Excelsior Enterprises, teknik statistik multivariat diperlukan (Suharso, 2009)

2. Menguji Hipotesis Mean Tunggal

Uji-t satu sampel digunakan untuk menguji hipotesis bahwa rata-rata populasi dari mana sampel diambil sama dengan standar pembandingan. Asumsikan bahwa Anda telah membaca bahwa rata-rata mahasiswa belajar 32 jam per minggu. Dari apa yang telah Anda amati sejauh ini, Anda berpikir bahwa mahasiswa di universitas Anda (populasi yang akan menjadi sampel Anda) lebih banyak belajar. Oleh karena itu, Anda bertanya kepada 20 teman sekelas berapa lama mereka belajar dalam seminggu. Rata-rata waktu belajar per minggu ternyata 36,2 jam, 4 jam dan 12 menit lebih banyak dari waktu belajar mahasiswa pada umumnya.

Pada contoh di atas, sampel mahasiswa dari universitas Anda berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Namun, yang ingin Anda ketahui adalah apakah rekan mahasiswa Anda berasal dari populasi yang berbeda dari mahasiswa lainnya.

Dalam contoh ini, hipotesis nolnya adalah:

- H_0 : Jumlah jam belajar mahasiswa di universitas kami sama dengan jumlah jam belajar mahasiswa pada umumnya.

Hipotesis alternatifnya adalah:

- H_1 : Jumlah jam belajar mahasiswa dari universitas kami berbeda dengan jumlah jam belajar mahasiswa pada umumnya

Setelah menghitung t-statistik, kita sekarang dapat membandingkan nilai t dengan tabel standar nilai t dengan n derajat kebebasan untuk menentukan apakah t-statistik mencapai ambang batas signifikansi statistik. Jika t-statistik lebih besar dari nilai tabel yang sesuai, maka hipotesis nol (tidak ada perbedaan yang signifikan) ditolak. Statistik-t kami (2,438) lebih besar daripada nilai tabel yang sesuai (1,729). Ini berarti bahwa perbedaan antara 36,2 dan 32 signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol harus ditolak: ada perbedaan yang signifikan dalam waktu belajar antara mahasiswa dari universitas kami dan mahasiswa pada umumnya (Uma & Bougie, 2019).

3. Menguji Hipotesis Dua Mean yang Berhubungan

Kita juga dapat melakukan uji-t (sampel berpasangan) untuk menguji perbedaan dalam kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Uji peringkat bertanda Wilcoxon adalah uji nonparametrik untuk menguji perbedaan signifikan antara

dua sampel terkait atau pengukuran berulang pada satu sampel. Uji ini digunakan sebagai alternatif dari uji-t sampel berpasangan ketika populasi tidak dapat diasumsikan terdistribusi secara normal.

Uji McNemar adalah metode nonparametrik yang digunakan pada data nominal. Uji ini menilai signifikansi perbedaan antara dua sampel dependen ketika variabel yang diminati bersifat dikotomis. Uji ini digunakan terutama pada penelitian sebelum dan sesudah untuk menguji efek eksperimental.

4. Menguji Hipotesis Dua Mean yang Tidak Berhubungan

Independent samples t-test dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dalam rata-rata untuk dua kelompok dalam variabel yang diminati. Yaitu, variabel nominal yang dibagi menjadi dua subkelompok (misalnya, perokok dan bukan perokok; karyawan di departemen pemasaran dan mereka yang berada di departemen akuntansi; karyawan yang lebih muda dan yang lebih tua) diuji untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok yang terbagi pada variabel dependen, yang diukur pada skala interval atau rasio (misalnya, tingkat kesejahteraan; gaji; atau tingkat pemahaman) (Yusuf, 2016).

5. Menguji Hipotesis Beberapa Mean

Analisis varians (ANOVA) membantu untuk menguji perbedaan rata-rata yang signifikan di antara lebih dari dua kelompok pada variabel dependen berskala interval atau rasio. Hasil ANOVA menunjukkan apakah rata-rata dari berbagai kelompok berbeda secara

signifikan satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh statistik F. Statistik F menunjukkan apakah dua varians sampel berbeda satu sama lain atau berasal dari populasi yang sama. Distribusi F adalah distribusi probabilitas dari varians sampel dan keluarga distribusi berubah dengan perubahan ukuran sampel.

Ketika perbedaan rata-rata yang signifikan di antara kelompok-kelompok ditunjukkan oleh statistik F, tidak ada cara untuk mengetahui dari hasil ANOVA saja di mana letaknya; yaitu, apakah perbedaan yang signifikan adalah antara Grup A dan B, atau antara B dan C, atau A dan C, dan seterusnya. Oleh karena itu, tidak bijaksana untuk menggunakan beberapa uji-t, dengan mengambil dua kelompok sekaligus, karena semakin banyak jumlah uji-t yang dilakukan, semakin rendah tingkat kepercayaan yang dapat kita berikan pada hasilnya. Sebagai contoh, tiga uji-t yang dilakukan secara bersamaan akan menurunkan tingkat kepercayaan dari 95% menjadi 86% (0,95) (Yusuf, 2016).

ANALISIS REGRESI

Analisis regresi sederhana digunakan dalam situasi di mana satu variabel independen dihipotesiskan mempengaruhi satu variabel dependen.

1. Koefisien Regresi Terstandar

Koefisien regresi terstandarisasi (atau koefisien beta) adalah estimasi yang dihasilkan dari analisis regresi berganda yang dilakukan terhadap variabel yang telah distandarisasi (proses di mana variabel-variabel tersebut ditransformasikan menjadi variabel dengan nilai rata-rata 0 dan deviasi standar 1). Hal ini biasanya

dilakukan untuk memungkinkan peneliti membandingkan efek relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen, ketika variabel independen diukur dalam unit pengukuran yang berbeda (misalnya, pendapatan yang diukur dalam dolar dan ukuran rumah tangga yang diukur dalam jumlah individu).

2. Regresi dengan Variabel Dummy

Variabel dummy adalah variabel yang memiliki dua atau lebih tingkat yang berbeda, yang diberi kode 0 atau 1. Variabel dummy memungkinkan kita untuk menggunakan variabel nominal atau ordinal sebagai variabel independen untuk menjelaskan, memahami, atau memprediksi variabel dependen.

3. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah fenomena statistik yang sering dijumpai di mana dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda berkorelasi tinggi. Dalam kasus yang paling parah (jika korelasi antara dua variabel independen sama dengan 1 atau -1), multikolinieritas membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak mungkin. Dalam kasus lainnya, hal ini membuat estimasi koefisien regresi menjadi tidak dapat diandalkan.

Menguji Moderasi dengan Menggunakan Analisis Regresi:Efek Interaksi

Variabel moderasi sebagai variabel yang memodifikasi hubungan asli antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, pengaruh satu variabel (X1) terhadap Y bergantung pada nilai variabel lain, yaitu variabel moderasi (X2). Interaksi semacam itu

dimasukkan sebagai hasil dari dua variabel dalam model regresi (Widarjono, 2005).

UJI DAN ANALISIS ENTERPRISE: PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Analisis Diskriminasi

Analisis diskriminan membantu mengidentifikasi variabel-variabel independen yang membedakan variabel dependen berskala nominal yang diminati - misalnya, mereka yang memiliki nilai tinggi pada suatu variabel dengan mereka yang memiliki nilai rendah. Kombinasi linier dari variabel independen menunjukkan fungsi diskriminasi yang menunjukkan perbedaan besar yang ada pada dua rata-rata kelompok. Dengan kata lain, variabel independen yang diukur pada skala interval atau rasio mendiskriminasikan kelompok-kelompok yang diminati dalam penelitian.

2. Regresi Logistik

Regresi logistik juga digunakan ketika variabel dependennya tidak metrik. Namun, ketika variabel dependen hanya memiliki dua kelompok, regresi logistik sering kali lebih disukai karena tidak menghadapi asumsi ketat yang dihadapi analisis diskriminan dan karena sangat mirip dengan analisis regresi. Meskipun analisis regresi dan analisis regresi logistik sangat berbeda dari sudut pandang statistik, keduanya sangat mirip dari sudut pandang praktis. Kedua metode ini menghasilkan persamaan prediksi dan dalam kedua kasus, koefisien regresi mengukur kemampuan prediksi dari variabel independen.

3. Analisis Konjoin

Analisis konjoin adalah teknik statistik yang digunakan di berbagai bidang termasuk pemasaran, manajemen produk, dan riset operasi. Analisis konjoin mengharuskan partisipan untuk membuat serangkaian pertukaran. Dalam pemasaran, analisis konjoin digunakan untuk memahami bagaimana konsumen mengembangkan preferensi untuk produk atau layanan. Analisis konjoin dibangun di atas gagasan bahwa konsumen mengevaluasi nilai produk atau layanan dengan menggabungkan nilai yang diberikan oleh setiap atribut. Atribut adalah fitur umum dari suatu produk atau layanan, seperti harga, kualitas produk, atau kecepatan pengiriman. Setiap atribut memiliki tingkatan tertentu.

4. ANOVA Dua Arah

ANOVA dua arah dapat digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel independen nonmetrik terhadap variabel dependen metrik tunggal. Perhatikan bahwa, dalam konteks ini, variabel independen sering disebut sebagai faktor dan inilah mengapa desain yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel independen nonmetrik pada variabel dependen metrik tunggal sering disebut desain faktorial. Desain faktorial sangat populer dalam ilmu sosial. ANOVA dua arah memungkinkan kita untuk menguji efek utama (efek dari variabel independen terhadap variabel dependen) dan juga efek interaksi yang ada di antara variabel independen (atau faktor). Efek interaksi ada ketika efek dari satu variabel independen (atau satu faktor) pada variabel dependen tergantung pada tingkat variabel independen (faktor) lainnya.

5. MANOVA

MANOVA mirip dengan ANOVA, dengan perbedaan bahwa ANOVA menguji perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok pada

satu variabel dependen, sedangkan MANOVA menguji perbedaan rata-rata di antara kelompok-kelompok di beberapa variabel dependen secara bersamaan, dengan menggunakan jumlah kuadrat dan matriks produk silang. Seperti halnya beberapa uji-t akan membiaskan hasil (seperti yang dijelaskan sebelumnya), beberapa uji ANOVA, yang menggunakan satu variabel dependen dalam satu waktu, juga akan membiaskan hasil, karena variabel-variabel dependen kemungkinan besar saling terkait. MANOVA menghindari bias ini dengan menguji semua variabel dependen secara bersamaan, menghilangkan efek dari interkorelasi di antara variabel-variabel tersebut.

6. Korelasi Kanonikal

Korelasi kanonik meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel dependen dan beberapa variabel independen; misalnya, korelasi antara seperangkat perilaku kerja (seperti keasyikan bekerja, penyelesaian pekerjaan tepat waktu, dan jumlah ketidakhadiran) dan pengaruhnya terhadap seperangkat faktor kinerja (seperti kualitas pekerjaan, hasil kerja, dan tingkat penolakan). Fokusnya di sini adalah pada penggambaran profil perilaku kerja yang terkait dengan kinerja yang menghasilkan produksi berkualitas tinggi (Suryana, 2012).

CONTOH PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis berikut dihasilkan untuk penelitian ini, seperti yang dinyatakan sebelumnya:

H 1 : Job enrichment berpengaruh negatif terhadap intention to leave.

H 2 : Perceived equity berpengaruh negatif terhadap intention to leave.

H 3 : Burnout berpengaruh positif terhadap intention to leave.

H 4 : Kepuasan kerja memediasi hubungan antara job enrichment, perceived equity, dan burnout terhadap intention to leave.

Hipotesis-hipotesis ini membutuhkan penggunaan analisis regresi mediasi (semua variabel diukur pada tingkat interval). Hasil dari pengujian ini dan interpretasinya dibahas di bawah ini.

Untuk menguji hipotesis bahwa kepuasan kerja memediasi pengaruh keadilan yang dirasakan, burnout, dan job enrichment terhadap niat karyawan untuk keluar, tiga model regresi diestimasi, mengikuti Baron dan Kenny (1986): model 1, meregresikan kepuasan kerja terhadap keadilan yang dirasakan, burnout, dan job enrichment; model 2, meregresikan niat keluar terhadap keadilan yang dirasakan, burnout, dan job enrichment; dan model 3, meregresikan niat keluar terhadap keadilan yang dirasakan, burnout, job enrichment, dan kepuasan kerja.

Data Warehousing, Data Mining dan Penelitian Operasi

Data warehousing berfungsi sebagai tempat penyimpanan pusat semua data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk yang berkaitan dengan keuangan, manufaktur, penjualan, dan sejenisnya. Gudang data biasanya dibangun dari data yang dikumpulkan melalui berbagai departemen perusahaan dan dapat diakses melalui berbagai alat pemrosesan analitik online (OLAP) untuk mendukung pengambilan keputusan. Data warehousing dapat digambarkan sebagai proses mengekstraksi, mentransfer, dan mengintegrasikan data yang tersebar di berbagai basis data eksternal

dan bahkan sistem operasi, dengan tujuan untuk memfasilitasi analisis dan pengambilan keputusan.

Data mining lebih efektif memanfaatkan data warehouse dengan mengidentifikasi hubungan dan pola tersembunyi dalam data yang tersimpan di dalamnya. Sebagai contoh, data mining memungkinkan untuk melacak pola penjualan ritel berdasarkan kode pos dan waktu pembelian, sehingga memungkinkan untuk menyimpan barang secara optimal. Data yang "ditambang" yang berkaitan dengan area vital organisasi dapat dengan mudah diakses dan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, staf untuk waktu yang berbeda dalam satu hari dapat direncanakan, seperti halnya jumlah kasir yang harus tetap dibuka di toko ritel, untuk memastikan efisiensi dan juga efektivitas. Kita dapat melihat bahwa penggalian data membantu memperjelas pola-pola yang mendasari aktivitas bisnis yang berbeda, yang pada gilirannya memfasilitasi pengambilan keputusan.

Riset operasi (OR) atau ilmu manajemen (MS) adalah alat canggih lainnya yang digunakan untuk menyederhanakan dan memperjelas beberapa jenis masalah kompleks yang dapat dikuantifikasi. OR menggunakan matematika dan statistik yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan pada akhirnya memecahkan masalah rumit dengan kompleksitas tinggi yang dihadapi oleh manajer. Ini memberikan alat tambahan kepada manajer dengan menggunakan kuantifikasi untuk melengkapi penilaian pribadi. Area pemecahan masalah yang dapat dengan mudah digunakan oleh OR termasuk yang berkaitan dengan inventaris, antrian, pengurutan, perutean, serta pencarian dan penggantian. OR membantu meminimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi dengan menggunakan pohon keputusan, pemrograman linier, analisis jaringan, dan model matematika

Beberapa Paket Software yang Berguna Untuk Analisis

Data

- LISREL dirancang untuk mengestimasi dan menguji model persamaan struktural. Model persamaan struktural adalah model statistik yang kompleks dari hubungan linier antara variabel laten (tidak teramati) dan variabel manifes (teramati). Anda juga dapat menggunakan LISREL untuk melakukan analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori.
- MATLAB adalah sebuah program komputer yang pada awalnya dirancang untuk menyederhanakan pelaksanaan rutinitas aljabar linier numerik. Program ini digunakan untuk mengimplementasikan algoritma numerik untuk berbagai macam aplikasi.
- Mplus adalah program pemodelan statistik yang menawarkan kepada para peneliti berbagai pilihan model, estimator, dan algoritma. Mplus memungkinkan analisis berbagai macam data seperti data cross-sectional dan longitudinal, data tingkat tunggal dan bertingkat, dan data yang berasal dari populasi yang berbeda dengan heterogenitas yang teramati maupun tidak teramati. Selain itu, Mplus memiliki kemampuan yang luas untuk studi simulasi Monte Carlo. Qualtrics didirikan pada tahun 2002. Program ini memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai macam pengumpulan data online dan analisis data, evaluasi karyawan, umpan balik situs web, riset pemasaran, dan riset kepuasan dan loyalitas pelanggan.
- SAS merupakan sistem produk perangkat lunak yang terintegrasi, yang mampu melakukan berbagai macam analisis statistik seperti statistik deskriptif, teknik multivariat, dan analisis deret waktu. Karena kemampuannya, SAS digunakan

di banyak disiplin ilmu, termasuk ilmu kedokteran, ilmu biologi, ilmu sosial, dan pendidikan.

- SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) adalah program manajemen dan analisis data yang dirancang untuk melakukan analisis data statistik, termasuk statistik deskriptif seperti plot, frekuensi, bagan, dan daftar, serta prosedur statistik inferensial dan multivariat yang canggih seperti analisis varians (ANOVA), analisis faktor, analisis kluster, dan analisis data kategorikal.
- SPSS AMOS dirancang untuk mengestimasi dan menguji model persamaan struktural.
- Stata adalah paket perangkat lunak statistik untuk keperluan umum yang mendukung berbagai metode statistik dan ekonometrik, grafik, dan fitur-fitur yang disempurnakan untuk manipulasi data, pemrograman, dan manipulasi matriks.

BAB 16: KUALITATIF DATA ANALISIS

TIGA LANGKAH PENTING DALAM ANALISIS DATA KUALITATIF

Langkah pertama dalam analisis data kualitatif berkaitan dengan reduksi data. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pengkodean, dan pengkategorian data. Tampilan data mengacu pada cara menyajikan data. Pilihan kutipan, matriks, grafik, atau bagan yang menggambarkan pola dalam data dapat membantu peneliti (dan akhirnya sekutu pembaca) untuk memahami data. Dengan cara ini, tampilan data dapat membantu penulis menarik kesimpulan berdasarkan pola dalam kumpulan data yang telah direduksi. Tiga langkah penting lainnya yaitu berkaitan dengan reduksi data, tampilan data serta memverifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pengumpulan data kualitatif menghasilkan data dalam jumlah besar. Oleh karena itu, langkah pertama dalam analisis data adalah pengurangan data melalui pengkodean dan kategorisasi. Pengkodean adalah proses analitik di mana data kualitatif yang telah terkumpul selanjutnya direduksi, disusun ulang, dan diintegrasikan untuk membentuk teori. Tujuan coding adalah untuk membantu dalam menarik kesimpulan. Kode adalah label yang diberikan pada satuan teks yang kemudian dikelompokkan dan berubah menjadi kategori.

Pengkodean dimulai dengan memilih unit pengkodean contohnya meliputi kata, kalimat, paragraf, dan tema. Satuan terkecil yang umumnya digunakan adalah kata. Unit analisis isi

yang lebih besar, dan lebih bermanfaat, adalah tema: “pernyataan tunggal tentang suatu subjek”. Jadi, pengkodean dapat ditetapkan ke unit teks dalam berbagai ukuran, selama unit teks itu mewakili satu tema atau masalah. Pengkodean yang tepat tidak hanya melibatkan pengurangan data tetapi juga memastikan bahwa tidak ada data relevan yang dihilangkan.

Kategorisasi adalah proses pengorganisasian, penyusunan, dan pengklasifikasian unit pengkodean. Kode dan kategori dapat dikembangkan baik secara induktif maupun deduktif. Dalam hal ini penulis dapat membuat daftar kode dan kategori awal dari teori, dan jika perlu, mengubah atau menyempurnakannya selama proses penelitian saat kode dan kategori baru muncul secara induktif.

2. Tampilan Data

Saat menganalisis data kualitatif, tampilan data melibatkan pengambilan data yang telah direduksi dan menampilkannya dalam sebuah bentuk yang terorganisir. Pada bagian ini bagan, matriks, diagram, grafik, sering disebutkan frasa, dan/atau gambar dapat membantu penulis mengatur data dan menemukan pola dan hubungan dalam data sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Teknik tampilan data yang dipilih mungkin tergantung pada preferensi peneliti, jenis kumpulan data, dan tujuan dari tampilan. Sebagai contoh, sebuah matriks dianggap sebagai tampilan yang tepat untuk menyatukan kualitatif data yang umumnya, bersifat deskriptif. Tampilan lain, seperti jaringan atau diagram, memungkinkan penulis menampilkan hubungan sebab akibat di antara keduanya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian terakhir dalam proses analisis data kualitatif sebagai inti dari analisis data, pada bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menentukan tema apa yang teridentifikasi kemudian memikirkan penjelasan untuk pola dan hubungan yang diamati, atau dengan membuat kontras dan perbandingan (Imam, 2013)

REABILITAS DAN VALIDITAS PADA PENELITIAN KUALITATIF

Reliabilitas dalam analisis data kualitatif meliputi reliabilitas kategori dan interjudge. Reliabilitas kategori bergantung pada kemampuan analis untuk merumuskan kategori dan menyajikan definisi kategori sehingga penilai akan menyetujui item mana dari populasi tertentu yang termasuk dalam kategori dan mana yang tidak. Dengan demikian, reliabilitas kategori berkaitan dengan sejauh mana reviewer mampu menggunakan kategori definisi untuk mengklasifikasikan data kualitatif.

Kategori yang terdefinisi dengan baik akan menghasilkan reliabilitas kategori lebih tinggi dan diikuti dengan reliabilitas interjudge yang lebih tinggi. Di sisi lain, kategori yang didefinisikan dengan cara yang sangat luas juga akan menghasilkan reliabilitas kategori yang lebih tinggi. Tapi hal ini dapat menyebabkan penyederhanaan kategori yang berlebihan sehingga mengurangi relevansi temuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus menemukan keseimbangan antara reliabilitas kategori dan relevansi kategori. Keandalan interjudge dapat didefinisikan sebagai tingkat konsistensi

antara pembuat kode yang memproses data yang sama. Ukuran reliabilitas interjudge yang umum digunakan adalah persentase kesepakatan pengkodean dari jumlah total keputusan pengkodean. Sebagai pedoman umum, tingkat kesepakatan pada atau di atas 80% dianggap memuaskan.

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian (1) secara akurat mewakili data yang dikumpulkan (validitas internal) dan (2) dapat digeneralisasikan atau ditransfer ke konteks atau latar lain (validitas eksternal). Dua metode yang telah dikembangkan untuk mencapai validitas dalam kualitas penelitian tradisional adalah:

Mendukung generalisasi berdasarkan jumlah peristiwa. Hal ini dapat mengatasi kekhawatiran umum tentang pelaporan data kualitatif: bahwa anekdot yang mendukung teori peneliti telah dipilih, atau terlalu banyak perhatian dengan mengorbankan hal yang lebih umum.

Memastikan keterwakilan kasus dan penyertaan kasus yang menyimpang (kasus yang mungkin bertentangan dengan teori. Pemilihan kasus yang menyimpang memberikan penguatan terhadap suatu teori (Raco, 2010).

BEBERAPA METODE PENGUMPULAN DAN MENGANALISIS DATA KUALITATIF

1. Analisis Konten

Analisis konten adalah metode penelitian observasional yang digunakan untuk secara sistematis mengevaluasi konten simbolik. Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis surat kabar, situs web, iklan, rekaman wawancara, dan sejenisnya. Metode analisis

konten memungkinkan peneliti untuk menganalisis (sejumlah besar) informasi tekstual dan secara sistematis mengidentifikasi ikatan, seperti adanya kata, konsep, karakter, tema, atau kalimat tertentu. Untuk melakukan konten analisis terhadap suatu teks, teks tersebut dikodekan ke dalam kategori-kategori kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konseptual atau relasional.

Analisis konseptual menetapkan keberadaan dan frekuensi konsep (seperti kata, tema, atau karakter). pelaku) dalam sebuah teks. Analisis konseptual menganalisis dan menafsirkan teks dengan mengkodekan teks menjadi konten yang dapat dikelola kategori. Analisis relasional dibangun di atas analisis konseptual dengan memeriksa hubungan antar konsep dalam sebuah teks. Hasil analisis konseptual atau relasional digunakan untuk membuat kesimpulan tentang pesan-pesan di dalamnya.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh dan meneliti cerita kita menceritakan tentang diri kita sendiri dan implikasinya bagi kehidupan kita. Data naratif sering dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara ini dirancang untuk mendorong partisipan untuk menggambarkan kejadian tertentu dalam konteks dirinya atau riwayat hidupnya. Dengan cara ini, analisis naratif berbeda dari metode penelitian kualitatif lainnya; ini difokuskan pada proses atau urutan temporal, misalnya dengan memunculkan informasi tentang anteseden dan konsekuensi dari

kejadian tertentu untuk menghubungkan kejadian ini dengan kejadian lain.

3. Induksi Analitik

Induksi analitik adalah pendekatan analisis data kualitatif di mana penjelasan universal tentang fenomena dicari oleh kumpulannya data (kualitatif) sampai tidak ada kasus yang tidak sesuai dengan penjelasan hipotetis dari suatu fenomena ditemukan. Analitik induksi melibatkan penalaran induktif - bukan deduktif -, memungkinkan untuk modifikasi hipotetis penjelasan untuk fenomena selama proses melakukan penelitian.

4. Data Besar

"Big data" adalah istilah populer saat ini yang biasa digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan eksponensial dan ketersediaan data dari sumber digital di dalam dan di luar organisasi. Istilah awalnya terkait dengan volume data yang tidak dapat diproses dan dianalisis (efisien) dengan metode dan alat tradisional. Definisi asli big data berfokus pada data terstruktur, tetapi sebagian besar peneliti dan praktisi telah menyadari bahwa banyak informasi berada dalam jumlah besar, tidak terstruktur atau data semi-terstruktur, seperti teks (seperti weblog, Twitter, dan Facebook), gambar, aliran klik, dan/atau video.

Teknologi baru memiliki kemampuan untuk mengukur, merekam, dan menggabungkan data semacam itu dan itulah sebabnya big data memiliki potensi besar. Karakteristik utama data besar adalah volumenya, variasinya, dan kecepatannya, di mana volume mengacu pada jumlah data, variasi mengacu pada berbagai jenis data, dan kecepatan mengacu pada kecepatan data menjadi tersedia dari proses

bisnis, jejaring sosial, perangkat seluler, dan sejenisnya. Kadang-kadang, tambahan “V” dikedepankan, terutama kejujuran, yang mengacu pada bias, gangguan, dan ketidaknormalan yang sering muncul dalam data besar (Raco, 2010).

BAB 17: LAPORAN PENELITIAN

Tujuan utama dari laporan penelitian adalah memberikan deskripsi yang jelas dari apa yang sudah dilakukan dalam berbagai Tahap proses penelitian sehingga laporan penelitian berisi informasi dalam formulasi rumusan masalah, pembuatan kerangka teoritis, pengumpulan data dan interpretasi hasil.

LAPORAN TERTULIS

Tahapan yang pertama dilakukan dalam laporan tertulis adalah dengan membuat deskripsi masalah dari tujuan penelitian sehingga dengan hal ini membuat pembaca dapat dengan cepat mengetahui dengan alasan "mengapa" dari proyek penelitian serta laporan tertulis harus membuat pembaca dapat menilai fakta dan argumen yang diberikan di dalamnya untuk menguji hasil studi, mempengaruhi pendapat tentang kesimpulan dan rekomendasi dan akhirnya dapat mengimplementasikan antara keadaan masalah yang ada dan keadaan yang diinginkan.

1. Tujuan Laporan Tertulis

Tujuan laporan tertulis dari penelitian akan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan jenis penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti perlu mengidentifikasi tujuan laporan agar laporan tersebut dapat dibuat dengan tepat.

2. Audiensi Laporan Tertulis

Susunan laporan, panjang laporan, fokus rincian, presentasi data, dan ilustrasi, sebagian, akan menjadi tujuan

audience dimana laporan ditujukan. Surat penyerahan laporan akan secara jelas menunjukkan kepada siapa laporan ditujukan.

Terkadang temuan studi bisa saja tidak dapat diterima oleh eksekutif atau tidak mencerminkan pihak manajemen dengan baik yang cenderung membuat mereka bereaksi secara defensif. Dalam kasus semacam ini, kebijaksanaan perlu digunakan untuk menyatakan kesimpulan tanpa mengompromikan temuan yang sebenarnya. Yaitu jika tidak ada yang perlu ditutup-tutupi dari temuan yang tidak menyenangkan, temuan tersebut dapat disajikan dengan cara yang tidak menilai, tidak menemukan kesalahan atau menyalahkan, dengan menggunakan data yang objektif dan fakta yang mengarahkan, serta meyakinkan manajer akan ketepatan kesimpulan yang dibuat.

3. Ciri-ciri Laporan yang Ditulis Dengan Baik

Ciri dasar tertentu bersifat integral untuk semua laporan tertulis. Kejelasan, keringkasan, koherensi, penekanan yang tepat pada aspek penting, susunan paragraf yang berarti, transisi yang baik dari satu topik ke topik yang lain, pilihan kata yang tepat dan kekhususan merupakan ciri penting dari laporan yang baik.

4. Isi Laporan Penelitian

Laporan penelitian memiliki halaman judul, ringkasan eksekutif untuk penelitian terapan, atau abstrak untuk penelitian dasar, Prakata, daftar isi, dan terkadang salinan izin melakukan studi tersebut. Semua laporan harus memiliki bagian pendahuluan yang merinci tujuan penelitian,

memberikan latar belakang dari keterkaitan penelitian, menyatakan masalah yang diteliti, dan membuat tahapan yang diinginkan oleh pembaca dalam keseluruhan laporan tersebut. Isi laporan berisi rincian yang berkaitan dengan kerangka penelitian, hipotesis, jika ada desain pengambilan sampel, metode pengumpulan data, analisis data, dan hasil yang diperoleh. bagian akhir laporan menunjukkan temuan dan penarikan kesimpulan (Purhantara, 2010)

BAGIAN-BAGIAN INTEGRAL LAPORAN PENELITIAN

1. Judul dan Halaman Judul

Judul laporan penelitian bersama dengan abstrak dalam ringkasan manajemen membuat pembaca potensial untuk mendapatkan ide awal dari studi yang dilakukan oleh peneliti serta menentukan apakah mereka ingin membaca laporan peneliti secara keseluruhan. untuk itu, peneliti dapat menentukan judul deskriptif yang mewakili secara akurat isi dari laporan atau menunjukkan metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Seperti halnya judul proyek penelitian, halaman judul juga menunjukkan informasi lebih lanjut yang relevan, sehingga perlu diperhatikan bahwa penting bagi peneliti untuk memperhatikan aturan dan rekomendasi dari institusi terkait apa yang harus dimasukkan.

2. Ringkasan Eksekutif Atau Abstrak

Ringkasan eksekutif atau abstrak dari laporan penelitian diletakkan pada halaman langsung setelah halaman judul. Ringkasan eksekutif adalah deskripsi singkat dari seluruh studi penelitian

sehingga pada bagian ini menyajikan ulasan, bagian utama dari informasi penting, berikut yang berhubungan dengan penelitian, rumusan masalah, desain pengambilan sampel, metode pengumpulan data yang digunakan, hasil analisis data, kesimpulan, dan rekomendasi dengan saran untuk implementasi.

Ringkasan eksekutif mungkin adalah bagian pertama dari laporan penelitian yang dibaca oleh sponsor penelitian, mereka akan menggunakannya untuk mendapatkan ide awal tentang hasil studi yang dilakukan. Ringkasan eksekutif harus singkat, panjangnya dibatasi satu halaman atau kurang.

3. Daftar Isi

Bagi pembaca penelitian, daftar isi memiliki fungsi sebagai panduan dari laporan penelitian. Daftar isi biasanya berisi daftar dari judul dan subjudul penting dalam laporan dengan referensi halaman, daftar tabel dan figur yang terpisah harus diberikan dalam daftar isi.

4. Daftar Isi, Figur, dan Materi yang Lain

Jika dalam laporan penelitian berisi bagan, figur, peta, tabel, foto, atau jenis materi lain, setiap rangkaian dari hal-hal tersebut harus dimasukkan secara terpisah dalam daftar yang sesuai pada halaman atau halaman-halaman yang langsung mengikuti daftar isi. Setiap daftar semacam itu muncul di halaman yang berbeda.

5. Prakata

Prakata digunakan untuk menyebutkan persoalan latar belakang yang diperlukan untuk memahami subjek yang secara logis tidak sesuai dengan teks.

6. Surat Pengesahan

Salinan surat pengesahan dari sponsor penelitian yang menyetujui investigasi penelitian dilakukan dan merinci cakupannya terkadang dilampirkan pada awal laporan penelitian. Surat pengesahan memiliki fungsi untuk memperjelas pembaca bahwa tujuan penelitian mendapatkan izin dari organisasi.

7. Bagian Pendahuluan

Susunan beberapa mendekati standar bab sebagai berikut:

- Pendahuluan
- Alasan penelitian (indikasi masalah) dan tujuan penelitian
- Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian
- Cakupan studi
- Metode penelitian (pendekatan)
- Relevansi manajerial
- Struktur dan divisi bab dalam laporan penelitian.

Bagian pendahuluan dimulai dengan pendahuluan singkat yang memberikan informasi dari latar belakang mengapa dan bagaimana studi dimulai. Pendahuluan diikuti bagian yang menjelaskan alasan dan tujuan proyek penelitian dan bagian yang memberikan rumusan masalah yang diinvestigasi, deskripsi singkat dari cakupan studi, metode penelitian, dan relevansi manajerial dari studi juga diberikan pada bagian pendahuluan, dan bagian akhir memberikan ulasan dari struktur dan divisi bab dalam laporan penelitian.

8. Bagian Utama Laporan

Secara garis besar bagian utama laporan penelitian memiliki dua bagian, yaitu bagian teoretis dan bagian empiris. Bagian empiris berisi eksplorasi yang mendalam dan penjelasan literatur yang relevan.

Rincian desain seperti metode pengambilan sampel dan pengumpulan data, seperti halnya sifat, dan jenis studi, horizon waktu, keadaan lapangan, dan unit analisis, serta hasil studi dijelaskan dalam bagian empiris dari laporan penelitian.

Bagian partisipan menjelaskan siapa yang terlibat dalam penelitian, jumlah partisipan, serta bagaimana dan mengapa partisipan dipilih.

Bagian materi menjelaskan instrumen yang digunakan serta fungsinya. Penjelasan tersebut harus terperinci untuk membuat peneliti yang lain dapat meniru penelitian yang dilakukan.

Bagian metode memberikan penjelasan langkah demi langkah dari pelaksanaan penelitian.

Pada bagian hasil, laporan penelitian yang disajikan adalah yang tidak tercakup melalui penelitian empiris dan analisis data selanjutnya.

9. Bagian Akhir Laporan

Tujuan dari bagian laporan penelitian adalah menginterpretasikan hasil penelitian terkait dengan pembangunan penelitian.

10. Referensi

Bagian referensi ditulis setelah bagian akhir laporan penelitian yang dimulai dengan halaman baru yang berisi daftar referensi yang dikutip dalam tinjauan literatur dan bagian lainnya.

11. Lampiran

Lampiran pada bagian akhir merupakan tempat yang tepat untuk bagan organisasi, klipings surat kabar, atau materi lain yang mendukung teks laporan, rincian narasi kata demi kata berdasarkan wawancara dengan responden, dan hal lain yang dapat membantu pembaca memahami teks. Lampiran juga harus memuat salinan kuesioner yang diberikan kepada responden.

PRESENTASI

Presentasi membutuhkan perencanaan yang matang. Tantangan dari presentasi adalah menjelaskan aspek-aspek penting dari penelitian untuk mempertahankan perhatian audiens sementara tetap memberikan informasi statistik dan kuantitatif yang mungkin membuat banyak audiens merasa bosan. Stimulasi yang berbeda seperti gambar, slide, diagram, dan lainnya harus diberikan secara kreatif kepada audiens untuk mempertahankan perhatian mereka sepanjang presentasi.

12. Menentukan Isi Presentasi

Perlu diperhatikan oleh peneliti bahwa dalam presentasi perlu untuk menyajikan poin-poin yang difokuskan dan signifikansi yang diberikan pada masing-masing poin.

Masalah yang diteliti, hasil yang diperoleh, kesimpulan yang ditarik, rekomendasi yang dibuat, dan cara implementasinya merupakan ketertarikan utama bagi anggota organisasi dan perlu ditekankan dalam presentasi.

13. Alat Bantu Visual

Penyajian presentasi dengan grafik, diagram, dan tabel, membantu menyampaikan poin-poin yang ingin dibuat lebih cepat dan efektif. Presentasi multimedia yang terintegrasi dengan menggunakan PowerPoint dan alat bantu visual yang lain cukup lazim digunakan dalam era saat ini.

14. Presenter

Presenter atau pembicara harus menjaga kontak mata dengan audience, berbicara dengan cara yang dapat didengar dan dipahami, serta peka terhadap reaksi non verbal audiens.

15. Presentasi

Kalimat pembuka yang digunakan sebagai metode untuk menarik perhatian audience, aspek tertentu seperti masalah yang diteliti, temuan kesimpulan yang ditarik, rekomendasi yang dibuat dan implementasinya, seperti yang disebut sebelumnya merupakan aspek penting dari presentasi sehingga pembicara sebaiknya mengulangi poin-poin tersebut paling tidak tiga kali, di awal, ketika setiap bagian dijelaskan, dan terakhir saat merangkum dan menyimpulkan presentasi.

16. Menjawab Pertanyaan

Penelitian berkelanjutan dan terkonsentrasi pada topik penelitian selama periode waktu tertentu membuat presenter lebih menguasai proyek tersebut dibandingkan audiens. sehingga tidak sulit bagi presenter untuk menjawab pertanyaan dari peserta dengan yakin dan sikap tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Anderson, C. (2010). Presenting and evaluating qualitative research. *American Journal of Pharmaceutical Education. American Association of Colleges of Pharmacy*, 74(8).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asra, Abuzar., & Achmad Prasetyo. (2015). *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Djohan, S. dan. (2011). *Metode Riset Bisnis dan Kesehatan*. Grafika Wangi Kalimantan.
- Effendi, Sofian., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*. Referensi.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV Pena Persada.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, Sutrisno. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasiran, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. UIN Maliki Perss.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *John Wiley and Sons Inc*, 40(1).
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. . (2006). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. Jossey-Bass.
- Nahartyo, Ertambang. (2013). *Desain Dan Implementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nahartyo, Bambang., & Intiyas Utami. (2016). *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. Grasindo.
- Mushlich Anshori & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Prasetyo, Bambang., & Lina Miftahul J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Purhantara, W. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF UNTUK BISNIS*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Raco, C. R. S. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Ratna, Nyoman K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). KBM Indonesia.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4).
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (4th ed.). Salemba Empat.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soeprapto. (2011). *Materi Pokok Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Srivastava, A., & Thomson, S. B. (2009). Framework Analysis: A Qualitative Methodology for, Applied Policy Research. *JOAAG*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.

- Suharso, Puguh. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suryana, M. (2012). *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Umar, H. (2000). *Riset Pemasaran dan Prilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Widarjono, A. (2005). *EKONOMIKA: TEORI DAN APLIKASI*. Yogyakarta: EKONISA.

BIOGRAFI PENULIS



Sofwan Sidik, S.E., merupakan anak ke empat dari lima saudara, yang lahir pada hari Rabu tanggal 19 Mei 1999 di Tanggamus, Lampung. Anak dari pasangan Sakrani dan Rohanah. saat masa SLTP dan SLTA aktif di organisasi sekolah. Setelah lulus SLTA tahun 2017, Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menyelesaikan jenjang strata satu tahun 2021, kemudian setelah sempat bekerja di perusahaan jasa, pertengahan tahun 2022 memutuskan untuk kembali melanjutkan studinya di program magister ekonomi syariah di UIN sunan Kalijaga hingga saat ini.



Agitsna Alya Rizqa, S.E., lahir pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2000 di Indramayu, Jawa Barat. Anak dari pasangan suami istri Bapak Nuruddin dan Ibu Uun Kurniasih. Pada tahun 2012 lulus dari pendidikan sekolah dasar di MI PUI Dermayu, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon. Pada tahun 2018 lulus dari MAN 2 Cirebon, kemudian melanjutkan perguruan tinggi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Ekonomi Syariah. Sejak saat itu ia menekuni bidang ilmu ekonomi Islam, hingga saat buku ini ditulis ia sedang melanjutkan pendidikan Magister Ekonomi Syariah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Muhammad Itsbat Syauqie, S.E., lahir di Sumenep Madura pada tanggal 15 Juni 1997. Menempuh pendidikan di SDN Lenteng Barat 1 yang kemudian dilanjutkan di MTs 1 Annuqayah Guluk-Guluk, menempuh pendidikan SMA di Madrasah Aliyah Salafiah Syafi'iah Tebuireng di Jombang, berlanjut menempuh pendidikan S1 Ekonomi Islam di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah di Guluk-Guluk Madura. Sampai buku ini ditulis, penulis sedang menempuh pendidikan Magister Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta.



Prof. Dr. Misnen Ardiansyah, S.E., M.Si., Ak., C.A., ACPA., adalah Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau lahir di Kuningan Jawa Barat dan Menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Akuntansi STIE Widaya Wiwaaha Yogyakarta (1996), S2 di Magister Sain Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003), Program Doktor Ilmu Ekonomi-Akuntansi di Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya (2009), dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) UGM (2012). Beliau sudah berpengalaman mengajar selama 20 tahun baik di Prodi Keuangan Islam, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Prodi Akuntansi Syariah, Ekonomi Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, Perbankan Syariah FEBI UIN Sunan Kalijaga, Program Magister maupun Doktor Pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga, serta MM STIE Widya Wiwaha. Selain mengajar Prof Misnen Ardiansyah juga aktif membimbing dan menguji sekripsi, tesis dan disertasi baik di UIN Sunan Kalijga, STIE Widya Wiwaha, maupun UII Yogyakarta. Selain buku ini, beliau juga telah merampungkan buku Pengantar Akuntansi Syariah serta telah mempublikasikan karya baik di jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Selain mengajar, membimbing, dan menulis karya ilmiah, Prof. Misnen Ardiansyah juga terlibat dalam seminar, sposium, konferensi, serta pelatihan baik di dalam maupun di Luar Negeri. Sebagai penghargaan terhadap dediksinya dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan Jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Akuntansi per 1 Desember 2022 melalui SK Kemendikbud tertanggal 12 Januari 2023.